

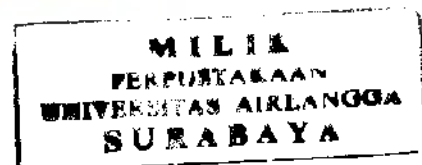
## **Bab 1**

### **Pendahuluan**

#### **1. Latarbelakang Masalah**

Penelitian sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima (PKL) memang telah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan terdahulu memilih fokus yang berbeda-beda. Fokus penelitian sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima yang telah dilakukan antara lain menekankan sebab-sebab kemunculan, karakteristik, perannya dalam ekonomi warga kota, perannya dalam menopang sektor formal atau sebagai katup pengaman semakin meningkatnya tenaga kerja baru. Sejumlah pembahasan tentang sektor informal seperti misalnya Sethuraman (1981), Sagir (1986), Soto (1989), Murray (1994), Racbibi dan Abdul Hamid (1994), Jellinek (1995) Mustofa (1998) dan Manning dkk (2001). Kendati telah banyak yang mengupas Pedagang Kaki Lima baik dalam bentuk makalah, tulisan di jurnal-jurnal maupun penelitian lapangan bukan berarti pembahasannya telah jenuh dan tidak menarik lagi. Paling tidak hingga saat ini kemunculan Pedagang Kaki Lima di berbagai kota termasuk Surabaya masih dianggap sebagai permasalahan kota. Ada empat dasar mengapa studi ini tetap relevan dilakukan.

*Pertama,* adalah persoalan peningkatan kuantitas PKL. Salah satu persoalan di berbagai kota terutama kota besar seperti Surabaya yang masih sulit diatasi adalah semakin meningkatnya kuantitas Pedagang Kaki Lima. Memang data pasti berapa jumlah Pedagang Kaki Lima yang ada di kota Surabaya belum ada, karena tidak tercatat secara resmi. Tetapi peningkatan jumlah Pedagang Kaki Lima



dapat dengan mudah dirasakan dan dilihat. Apalagi pasca Indonesia dilanda krisis berkepanjangan sejak pertengahan tahun 1997, di berbagai sudut jalan bermunculan Pedagang Kaki Lima.

Menurut data Bagian Perekonomian Pemerintah Kota Surabaya, saat ini jumlah PKL yang ada diperkirakan telah mencapai 70 ribu orang lebih. Padahal, daya tampung daerah-daerah strategis yang ada di kota dikalkulasi hanya sekitar 5-10 ribu PKL. Ini berarti telah terjadi kelebihan PKL hingga puluhan kali lipat, sehingga wajar jika kemudian berdampak buruk bagi banyak pihak. Di tempat-tempat PKL biasa mangkal, lalu lintas acapkali macet dan semrawut, kegiatan usaha lain juga terganggu karena di depan tempat usahanya dipenuhi PKL, dan persaingan di antara para PKL sendiri juga makin tidak sehat karena jumlahnya makin banyak. Di kawasan jalan Pahlawan, misalnya kehadiran PKL nyaris memakan separuh lebih badan jalan, sehingga sangat mengganggu ketertiban lalu-lintas. Hal yang sama juga bisa dilihat di jalan Kapasari yang setiap hari macet karena jalan-jalan dipenuhi PKL dengan barang dagangannya. Selain itu dari segi kebersihan di berbagai jalan yang terdapat PKL hampir dapat dipastikan menjadi kotor.

*Kedua*, kebijakan pemerintah kota terhadap PKL. Pemerintah kota sebagai institusi yang memiliki kewenangan mengatur kota mau tidak mau harus turun tangan. Kecenderungan seperti itu kalau dibiarkan tanpa adanya intervensi regulasi dari pemerintah kota akan beresiko dan harus dibayar dengan biaya yang tidak murah. Biaya sosial maupun ekonomi di kelak kemudian hari jika dibiarkan

berkembang secara "alami" tak menutup kemungkinan semakin menambah kerawanan kawasan kota. Sejumlah pengalaman menunjukkan bahwa sebuah tempat yang dibiarkan dari serbuan kaum migran akan membentuk perkampungan kumuh atau *slum area*. Dalam perkembangannya perkampungan kumuh yang bermunculan sedikit banyak akan menimbulkan persoalan bagi perkembangan kota.

Kebijakan yang sama juga diberlakukan di kawasan jalan Pahlawan. Operasi penertiban di jalan memang tidak hanya mengusir para pedagang dari tempat berjualan. Tetapi memberi alternatif kepada para pedagang untuk berjualan di seputar Tugu Pahlawan. Upaya alternatif inipun tidak bertahan lama. Para pedagang akhirnya kembali lagi memenuhi jalan Pahlawan. Demikian juga di jalan Kapasan dan beberapa ruas jalan lainnya. Usaha pemerintah kota untuk mengembalikan fungsi pasar Keputran sebagai tempat transaksi jual beli juga belum berhasil secara maksimal. Kendati usaha menertibkan bangunan yang sebelumnya berfungsi sebagai tempat tinggal yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2002 dapat dibilang sukses. Usaha penertiban dengan membongkar stand-stand yang berubah fungsi menjadi tempat tinggal tidak mendapat perlawanan sedikitpun dari penghuninya. Tetapi dari segi pemfungsian kembali pasarnya masih jauh dari berhasil. Pedagang masih tetap memilih berjualan di lantai satu atau di jalan-jalan sekitar pasar Keputran.

Tim penertiban PKL yang meliputi unsur Pemerintah Kota Surabaya, Polwiltabes yang didukung personil TNI AD, Marinir maupun satuan Brimob Jawa

Timur sepakat dan telah membulatkan tekad bekerja secara kolektif selama sebulan penuh mulai 1 Pebruari 2002 untuk menertibkan kota. Kendati proses penertiban yang dilakukan dirancang lebih mengedepankan pendekatan persuasif ketimbang represif, tetapi jika PKL yang ditangani tetap melawan, maka tim ini pun menyatakan tidak akan segan-segan melakukan langkah tegas: menggaruk PKL yang melawan berikut barang dagangan mereka sebagai barang bukti (Surabaya Post, 31 Januari 2002). Menurut data yang ada, jumlah anggaran yang dialokasikan untuk penertiban PKL di kota Surabaya tahun 2002 ini sebesar 3,2 milyar —naik cukup drastis dari rencana anggaran semula yang cuma 1,9 milyar rupiah (Radar Surabaya, 24 Januari 2002).

Kebijakan pemerintah kota Surabaya terhadap Pedagang Kaki Lima dapat dilihat misalnya di kawasan jalan Tunjungan. Salah satu media massa menulis dengan judul berita: "Mulai Hari Ini Jalan Tunjungan Surabaya Bebas dari PKL" (Kompas, 1 Mei 2002) Kebijakan itu memunculkan ketegangan dengan ultimatum pemerintah kota (pemkot), yang tetap membebaskan Jalan Tunjungan dari Pedagang Kaki Lima (PKL) sepanjang waktu. Semula, PKL yang sebagian besar menjual keping *video compact disk* (VCD) itu masih diperbolehkan berdagang pada malam hari. Untuk memastikan kawasan yang harus bebas PKL, termasuk Jalan Dharmawangsa dan Tunjungan Center, Surabaya, mulai 1 Mei 2002 dibuka posko selama 24 jam. Posko-posko tersebut berfungsi sebagai tempat pemantauan, agar para PKL dapat mematuhi keputusan pemkot untuk menempati lokasi-lokasi yang telah ditawarkan melalui PD Pasar Surya.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan walikota Surabaya bertujuan untuk menanggulangi berbagai problem kota seperti pekerja seks komersial (PSK), anak jalanan/pengemis/gelandangan dan pengemis (Gepeng), ijin mendirikan bangunan (IMB), ijin tempat usaha, pelaksanaan yustisi KTP, pemasangan iklan, kegiatan hiburan malam, kegiatan panti pijat, Pedagang Kaki Lima (PKL), wartel di garis sempadan jalan/trotoar, angkutan umum, pasar Keputran, parkir dan hunian di atas stren kali atau bangunan liar, dan penutupan SPBU.

Sejak September tahun 2001 Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai penertiban di berbagai wilayah. Penertiban terpadu semula diawali di kawasan 7 (tujuh) jalur, kemudian 14 (empat belas) jalur dan 21 (dua puluh satu) jalur lalu lintas yang terdiri dari tiga wilayah, yaitu Surabaya Utara, Timur dan Selatan. Penertiban terpadu di 7 (tujuh) jalur ini dilaksanakan mulai tanggal 10 September hingga 10 Oktober 2001. Salah satu dasar penertiban terpadu ini adalah Surat Keputusan Walikota No. 188/047/402.01.04/2001 tentang Yustisi Penduduk.

*Ketiga*, reaksi dari PKL yang cenderung menolak. Sudah berkali-kali pemerintah kota mengupayakan agar pedagang pasar yang memenuhi jalan, masuk kembali ke dalam pasar Keputran tetapi berkali-kali pula tidak berhasil. Penertiban bedak-bedak yang telah berubah fungsi menjadi tempat tinggal di lantai dua di pasar Keputran dilakukan pemerintah kota. Tetapi pembongkaran tempat tinggal di lantai dua pasar Keputran dan memfungsikan kembali menjadi bedak-bedak untuk berjualan ternyata tidak banyak menarik minat pedagang

kembali ke dalam pasar. Pedagang masih tetap saja menempati dan memenuhi jalan-jalan di sekitar pasar Keputran. Karena itu akhirnya pemerintah kota Surabaya menempuh jalan kompromi hanya dengan melakukan pembatasan areal pasar agar tidak sampai merembet dan memacetkan alur lalu lintas yang berada di jalan Panglima Sudirman dan jalan Sono Kembang.

Pedagang Kaki Lima (PKL) terus menggelar dagangannya dengan cara "kucing-kucingan" dengan petugas. Ada beberapa strategi yang "terpaksa" dilakukan PKL untuk melangsungkan usaha misalnya dengan menempati di sela-sela pot bunga ukuran besar yang diletakkan aparat di trotoar. Misalnya di jalan di sebelah Taman Makam Pahlawan —daerah Perumahan Bukitmas kawasan Mayjend Sungkono— yang sebelumnya telah ditertibkan dan kemudian di trotoar diberi pot-pot ukuran besar beserta bunga, tetap saja di pakai berjualan di sela-selanya.

*Keempat*, Kebijakan relokasi yang terhambat. Kebijakan pemerintah kota Surabaya merelokasi Pedagang Kaki Lima ternyata tidak berjalan mulus. Pedagang Kaki Lima (PKL) Jalan Tunjungan misalnya terus berupaya tidak setuju direlokasi seperti yang ditawarkan Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya. Dari empat kawasan yang ditawarkan Pemkot Surabaya, selain dua kawasan di atas masih ada dua lainnya, yakni di Jalan Baliwerti dan di 16 pasar milik Pemkot Surabaya. Sekalipun kedua alternatif terakhir merupakan tempat yang bisa menampung 400-an PKL dengan tawaran satu bulan pertama digratiskan, tetapi letaknya relatif lebih jauh dari Jalan Tunjungan (Kompas, 6 Mei 2002). Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menempati lahan trotoar di Jalan Tunjungan, Surabaya,

menolak tawaran relokasi sebagai solusi. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya menawarkan tempat di lantai II di Tunjungan Center yang tidak jauh dari tempat mangkal para PKL selama ini. Sekitar 150 PKL menolak relokasi ketika pengurus Organisasi Pedagang Kaki Lima Surabaya (Orpekal) menyampaikan informasi tersebut. Mereka merasa keberatan dengan uang sewa Rp 500.000 per bulan, sekalipun mereka bisa membagi satu stan untuk ditempati empat PKL (Kompas, 15 Pebruari 2002).

Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di sejumlah ruas jalan di Surabaya ke kawasan Kembang Jepung, juga ditentang para pedagang (Kompas, 6 Maret 2003). Relokasi ke pasar-pasar tradisonal masih tetap di tolak Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima (PKL) di berbagai wilayah Surabaya yang akhir-akhir ini terus ditertibkan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya sebenarnya dapat direlokasi di berbagai pasar tradisional. Pasalnya, banyak pasar tradisional di Surabaya yang selama ini dibiarkan kosong tanpa pedagang. Namun tawaran Pemerintah kota Surabaya belum di terima Pedagang Kaki Lima (Kompas, 22 Mei 2002).

Di Malang menunjukkan gejala yang sama seperti di Surabaya. PKL melakukan perlawanan tidak hanya dengan cara kucing-kucingan, tetapi dengan bentuk lain mendatangi pihak yang berwenang, misalnya belasan Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasar Kebalen, khususnya yang selama ini berjualan di Jl. Zaenal Zakse, *ngluruk* ke Balai Kota Malang. Mereka meminta kebijakan Wali kota agar menanggihkan relokasi ke Pasar Kedungkandang sampai usai Lebaran (Surya, 29 September 2003).

Di daerah Tunjungan Center, misalnya, ketika aparat menggelar operasi penertiban pukul 10.00, ternyata sore harinya PKL yang berjualan VCD itu kembali menggelar dagangannya. Kadispol PP Kota Surabaya sebetulnya sudah memberikan *deadline*, bahwa akhir bulan Maret tahun 2002, seluruh PKL VCD yang digusur dari jalan Tunjungan kemudian pindah menggelar dagangan di sepanjang pinggir Kali Mas harus sudah menempati lokasi baru yang ditentukan, yakni stan-stan Tunjungan Center atau masuk ke Pasar Genteng, Pasar Blauran, atau Pasar Tunjungan (Jawa Pos, 27 Maret 2002).

Namun, karena keberatan dengan beban sewa dan berdagang di pasar dinilai justru menjahui pembeli, maka tidak sedikit PKL yang lebih memilih main kucing-kucingan. Di sore hari, ketika operasi penertiban mulai kendur, biasanya PKL-PKL itu kembali berjualan di sekitar Jalan Tunjungan. Di daerah yang lain, kondisinya kurang-lebih sama. Di daerah Kapasari dan Tugu Pahlawan, misalnya, meski telah sering dikeluhkan kehadiran PKL yang membuat jalan menjadi semrawut, tetapi tetap saja sulit membuat daerah itu benar-benar bebas PKL. Bahkan, beberapa di antaranya ada yang terang-terangan berani melawan petugas (Jawa Pos, 13 Pebruari 2002). Di daerah Jalan Basuki Rahmat, upaya penertiban PKL diwarnai insiden berdarah. Itu terjadi ketika petugas gabungan dari Dispol PP dan Polwiltabes Surabaya berpatroli menertiban PKL, ternyata ada salah seorang dari kelompok PKL yang menyerang petugas dengan senjata tajam. Dalam peristiwa ini, salah satu petugas Dispol PP dilaporkan terkena luka bacok di lengan kanannya.



Di Jakarta juga menunjukkan gambaran yang sama, yaitu PKL melawan petugas dengan kekerasan. Upaya penertiban yang dilakukan aparat untuk menertibkan PKL justru menjadi pemicu kerusuhan. Bahkan, kerusuhan di kawasan Glodok, misalnya, sempat meluas dan menimbulkan ketegangan yang mencekam warga Glodok dan sekitarnya. Ketika wibawa aparat masih terseok, sementara amarah massa tak terbendung, definisi ulang strategi "penertiban" menjadi sebuah keharusan. Jika tidak, daftar "perlawanan" terhadap aparat tidak mustahil terus memanjang (Tempo Interaktif, 7 Pebruari 2000).

Sementara itu PKL yang berjualan di sepanjang jalan Pasar Senen, Jakarta Pusat, menyerang dan mecederai 10 aparat Tramtib Jakarta Pusat saat menertibkan tenda-tenda tempat mereka berjualan (Tempo Interaktif, 15 Pebruari 2000). Selain menyerang dan melukai, pedagang juga merusak satu mobil patroli petugas. Penyerangan itu berawal upaya Walikota Jakarta Pusat, menertibkan sekitar 100 tenda darurat yang dibangun PKL di trotoar dan jalan Pasar Senen, Selasa dini hari. Penertiban itu dimaksudkan agar lalulintas tidak macet.

Sedangkan PKL yang menempati trotoar Jalan Sudirman Jakarta Pusat menyerang petugas ketertiban. Dalam kejadian tersebut, polisi menahan seorang pedagang yang menyerang petugas dengan celurit. Penyerangan berawal dari penertiban oleh sekitar 60 orang petugas ketertiban dari Kecamatan Tanahabang, Jakarta Pusat yang langsung dipimpin Camat Tanahabang. Kios-kios liar itu dianggap melanggar ketertiban umum dan keindahan kota. Ketika petugas berusaha membongkar salah satu kios, pemiliknya mengamuk. Disusul dengan kemarahan

pedagang lainnya yang lalu melempari petugas dengan benda-benda keras (Tempo Interaktif, 21 Pebruari 2000).

Di Tangerang PKL melakukan pengeroyokan terhadap Kepala Dinas Tramtib (Tempo Interaktif, 21 Pebruari 2000). Kepala Dinas Ketentraman dan Ketertiban (Tramtib) Kota Tangerang, mengalami luka-luka akibat dikeroyok sejumlah pedagang kaki lima. Pengeroyokan terjadi menyusul penertiban yang dilakukan Dinas Tramtib Tangerang terhadap PKL di kawasan Pasar Anyar. PKL juga mengeroyok Soleh, seorang anggota Warga Jaya --sebuah organisasi pemuda di Tangerang-- yang ikut membantu operasi penertiban tersebut. Dua hari sebelumnya, Kepala Dinas Tramtib juga pernah dikeroyok pedagang durian di Jl. Daan Mogot. Untung saja sempat melarikan diri ke gedung DPRD Kodya Tangerang.

Sementara itu, untuk mencegah agar hasil operasi penertiban tahap pertama yang sudah dicapai tidak sia-sia, selain terus melakukan operasi pengawasan, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya kini mencoba mengambil langkah yang lebih tegas. Sejumlah kawasan yang semula masih mentoleransi PKL --asal pada jam-jam tertentu--, belakangan kemudian diubah, dan PKL sama sekali tidak diperkenankan membuka dagangannya, baik siang maupun malam hari. Daerah seperti Tunjungan Center, Jalan Darmawangsa, dan Airlangga telah ditetapkan sebagai daerah yang murni bebas PKL. Di kawasan yang lain, PKL masih ditoleransi beroperasi, namun jamnya dibatasi. Bagi PKL yang melanggar dan melawan petugas, mereka bukan saja akan disita alat peraga dan

dagangannya, tetapi bila perlu juga akan dibawa ke pengadilan (Radar Surabaya, 8 Maret 2002).

Alternatif menangani PKL adalah dengan jalan relokasi. Salah satu tempat tujuan untuk merelokasi PKL yang dilaksanakan pemerintah kota Surabaya adalah di Taman Hiburan Rakyat (THR). Tawaran pemerintah kota Surabaya untuk memindahkan PKL ke THR ternyata tidak berjalan dengan mulus. Adanya ketidakpastian kelangsungan aktivitas perdagangan dari para PKL di tempat relokasi yaitu THR menjadi pemicu penolakan program tersebut.

Taman Surya kemudian menjadi dilema, satu sisi menjadi salah satu alternatif tempat rekreasi sementara di sisi lain mengundang warga kota yang menekuni sebagai PKL untuk mengais rejeki. Sebagai kota metropolitan, Surabaya amat minim fasilitas taman bermain untuk keluarga. Salah satu taman kota yang representatif adalah Taman Surya Surabaya (Balaikota Surabaya), sehingga setiap malam menjadi alternatif bermain keluarga. Jika malam Minggu, Taman Surya ini nyaris padat dengan warga kota yang hendak bermain bersama keluarga untuk melepaskan kelelahan dari keseharian bekerja. Sebagai taman bermain keluarga, kini di tempat itu bertambah marak dengan kehadiran para pedagang kaki lima (PKL), baik penjual makanan, minuman, mainan anak-anak hingga VCD dengan harga per paket isi empat keping Rp 10.000 (Kompas, 26 Pebruari 2001).

Dengan alasan ketertiban dan keindahan maka pemerintah kota Surabaya akhirnya melarang PKL berjualan di Taman Surya. Tetapi larangan berjualan di Taman Surya mendapat perlawanan dari PKL. Pedagang masih ingin tetap

mempertahankan Taman Surya sebagai tempat mengais rejeki untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Akhirnya ratusan pedagang kaki lima (PKL) yang dulu berjualan di kawasan Taman Surya mengadu ke DPRD Surabaya, pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2002. Mereka meminta agar Pemerintah Kota Surabaya segera memberikan tempat berjualan sebagai ganti setelah kawasan Taman Surya dibersihkan dari PKL. Mereka mengharapkan agar diizinkan tetap berjualan di sekitar Jalan Wijaya Kusuma sambil menunggu relokasi (Kompas, 15 agustus 2002).

### Boks 1 Kembali, PKL Wijaya Kusuma Diobrak

Upaya para pedagang kaki lima (PKL) yang tergusur dari Taman Surya, kembali berjualan di kawasan Jl Wijaya Kusuma tak berhasil. Mereka kemarin diobrak petugas satpol PP pemkot dibantu anggota kepolisian. Para pedagang pun akhirnya membubarkan diri sebelum barang dagangannya diangkut petugas. Menurut beberapa pedagang, keberanian mereka berjualan lagi di Jl Wijaya Kusuma karena pemkot memberi lampu kuning.

Ceritanya, sekitar dua minggu lalu, beberapa orang PKL datang ke bagian perekonomian pemkot. Intinya mereka minta pindah dari areal relokasi di THR karena sepi pengunjung. Mereka lalu minta izin untuk berjualan di sekitar Taman Makam Pahlawan di depan THR.

Tentu saja pihak pemkot yang saat itu diwakili staf bagian perekonomian menolak tegas permintaan pedagang. Tetapi karena PKL menolak keputusan itu, akhirnya pertemuan tersebut hanya menghasilkan keputusan yang belum final. Pemkot berjanji tidak akan mengobrak PKL.

Hal inilah yang dipakai dasar para PKL. Sejak pukul 04.00 wib para PKL mulai berdatangan memenuhi Jl Wijaya Kusuma. Pasukan satpol PP sebenarnya sudah mengantisipasi kembalinya para PKL itu dengan datang lebih pagi, sejak pukul 03.00. Tetapi mereka terlihat canggung dan hanya berjaga di depan para PKL yang cuek menggelar dagangannya. "Ini masalah hati nurani Mas. Mereka kan cari makan, masak saya larang," terang salah satu anggota Satpol PP. Menurutnya, ia berada di Jl Wijaya Kusuma karena tuntutan tugas yang harus dilaksanakan.

Sementara itu, Camat Genteng Drs H M. Mudzakir yang mendengar laporan bahwa PKL itu belum dibubarkan, langsung mencak-mencak. "Saya dengan tegas meminta agar kawasan ini tetap steril," kata Mudzakir via handphone kepada Drs Sigit Sugiharsono, Lurah Ketabang yang ada di lokasi.

Sejurus kemudian para aparat mulai bergerak. Mereka lalu melakukan pendekatan dan meminta dengan baik-baik agar para PKL mau membongkar sendiri dagangannya. Meski sempat ditentang, namun akhirnya disepakati untuk melakukan dialog lagi antara PKL dengan pemkot. (ihw). Kompas, 23 /11/2002

MILIE  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

Aksi yang bertujuan untuk mempertahankan Taman Surya terus dilakukan oleh para pedagang. Para pedagang kaki lima (PKL) Taman Surya yang kini direlokasi di Taman Hiburan Rakyat (THR) menemui Komisi B DPRD Surabaya. Perwakilan pedagang menyampaikan keinginan mereka agar dikembalikan lagi ke lokasi awal, karena lokasi baru sepi pembeli hingga mereka selalu rugi. Akibat lokasi yang tidak strategis dan sepi, tak jarang dalam sehari buka tak satu pun pembeli yang datang membeli dagangan mereka. Padahal, sebelum dipindahkan para pedagang selalu memperoleh untung yang relatif besar. Menanggapi hal ini, anggota Komisi B Budiharto Tasmu mengatakan, persoalan ini perlu penanganan komprehensif (Kompas, 25 September 2002).

Seperti telah disinggung pembahasan termasuk penelitian-penelitian tentang Pedagang Kaki Lima sebelumnya lebih banyak membahas tentang sebab-sebab, karakteristik keunggulan maupun bagaimana seharusnya menempatkannya dalam perekonomian kota. Menurut Todaro (2000: 352) peran sektor informal memiliki peranan yang nyata dan penting, karena itu perlu diakui keberadaannya dan semua jasa secara pantas sebagai salah satu sumber utama lapangan kerja dan pendapatan bagi angkatan kerja kota. Alisjahbana (2003: vi-vii.), justru melihat peran tersembunyi sektor informal perkotaan yang tidak kecil.

Penelitian ini tidak hendak mengupas tentang karakteristik, potensi dari Pedagang Kaki Lima yang telah banyak dibahas penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini beranjak dari keberadaan sektor informal yang rentan terhadap

tekanan dari pemerintah kota. Karena sampai saat ini keberadaan PKL masih belum mendapatkan pengakuan eksistensinya termasuk di kota Surabaya. Sewaktu-waktu dapat saja dirazia atau digusur pemerinah kota Surabaya. Penertiban besar-besaran yang dilakukan pemerintah kota Surabaya baik dengan dasar penggusuran, razia atau relokasi ternyata mendapat perlawanan dari PKL. Menurut Stauth (1982) dan Semsek (1986) sebagaimana dikutip Evers (2002: 237), mengungkapkan bahwa, aspek sektor informal yang mendapat perhatian sedikit adalah lingkungan sosial, pengalaman sehari-hari dan moral ekonomi, tetapi aspek-aspek ini dapat berguna menjelaskan perilaku protes yang muncul di dalam sektor informal.

Fokus diskusi-diskusi mengenai gerakan sosial --sesuai dengan perspektif masyarakat Asia Tenggara-- pada umumnya adalah gerakan sosial termasuk di dalamnya protes kaum tani. Studi-studi tentang gerakan sosial termasuk perlawanan kaum tani sudah banyak, tetapi studi-studi tentang gerakan sosial masyarakat kota masih sangat terbatas. Lebih lanjut Evers menjelaskan bahwa mutlak kiranya ada satu analisis sosial yang memakai perspektif perkotaan, yakni kota sebagai simpul hubungan politik, ekonomi dan kebudayaan.

Dalam dasawarsa terakhir gerakan perlawanan dan protes biasanya terjadi di ibukota negara. Di Burma perlawanan dipelopori oleh mahasiswa dan para intelektual yang dipusatkan di Rangoon dan kemudian menyebar ke kota-kota lainnya. Di Thailand, tumbangngya absolutisme kerajaan pada tahun 1932 dan kejatuhan diktator militer tahun 1973 adalah hasil dari perlawanan kota.

Sementara itu di Malaysia, kerusuhan yang terjadi tahun 1969 juga terjadi di perkotaan. Runtuhnya rezim Marcos di Filipina bukan disebabkan oleh Pasukan Pembebasan Nasional Filipina, tetapi oleh demonstrasi-demonstrasi di kota Manila. Penelitian ini tidak hendak menelusuri aksi-aksi perlawanan yang dilakukan oleh penduduk kota secara makro. Tetapi penelitian ini mencoba menelusuri perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang ada di perkotaan yaitu PKL di kota Surabaya.

Penelitian yang dilakukan akan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang belum banyak memfokuskan pada perlawanan di perkotaan khususnya PKL yang direlokasi pemerintah kota. Penelitian ini memfokuskan mengkaji bagaimana PKL menyiasati kebijakan pemerintah kota Surabaya dan bentuk perlawanan yang dikembangkan khususnya dalam menyiasati pelaksanaan relokasi.

## **2. Masalah Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya bermaksud menjawab masalah sebagai berikut: Apa sajakah yang menjadi dorongan dominan setiap tindakan reaksi dengan melakukan perlawanan terhadap program relokasi yang menyangkut kelangsungan hidup PKL? Apa sajakah yang dipersiapkan PKL dalam melakukan setiap tindakan perlawanan sebelum direlokasi dari Taman Surya? Apakah perlawanan di kalangan Pedagang Kaki Lima merupakan perlawanan yang terorganisasi ataukah perlawanan tidak terorganisasi akibat pengalaman yang sama dalam menanggapi program relokasi? Bagaimana gambaran bentuk-bentuk

perlawanan yang dilakukan PKL dalam menyiasati intervensi yang dilakukan aparat pemerintah kota Surabaya dalam pelaksanaan relokasi?

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui apakah perlawanan yang dikembangkan Pedagang Kaki Lima dalam menyiasati kebijakan relokasi oleh pemerintah kota Surabaya dilakukan secara terorganisasi atau secara tidak terorganisasi. Mengetahui apa saja yang menjadi penyebab munculnya perlawanan yang di bangun Pedagang Kaki Lima. Mengetahui persiapan apa saja yang dilakukan PKL dalam melakukan tindakan perlawanan untuk merespon relokasi dari Taman Surya. Memahami dan memetakan bentuk-bentuk perlawanan yang dikembangkan Pedagang Kaki Lima dalam menghadapi kebijakan relokasi yang dilakukan pemerintah kota Surabaya.

### **4. Manfaat penelitian.**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan guna dapat dijadikan masukan bagi perumus kebijakan pembangunan kota sehingga dapat memberikan alternatif cara pandang yang menempatkan Pedagang Kaki Lima pada perekonomian kota. Selain itu dapat dijadikan masukan bagi perumus kebijakan pembangunan kota khususnya kota Surabaya sehingga dapat memberikan alternatif dalam menangani Pedagang Kaki Lima. Di harapkan dari studi ini juga dapat memperkaya studi dan kajian teoritik tentang perlawanan komunitas di



perkotaan khususnya di sektor informal terutama perlawanan yang dikembangkan oleh Pedagang Kaki Lima dalam proses perkembangan kota.\*\*\*\*\*





## **Bab 2** **Kerangka Teori**

Studi ini mengadaptasi --atau melakukan ekspansi teori-- dari teori-teori perlawanan yang dikembangkan dan dibangun dengan basis komunitas petani. Pilihan mengadaptasi teori-teori perlawanan yang dibangun dari kalangan petani untuk menganalisis perlawanan masyarakat kota didasarkan adanya kesamaan karakteristik di dalamnya, yaitu sama-sama dalam posisi marginal akibat tekanan oleh negara melalui program pembangunan.

Pertimbangan melakukan ekspansi teori perlawanan dari masyarakat desa ke masyarakat kota bukan didasarkan pada latar belakang geografis dari teori itu dibangun, yaitu pedesaan. Tetapi didasarkan pada konteks perlawanan itu sendiri, yang terkait dengan faktor penyebab, faktor pemicunya, siapa-siapa yang terlibat, sarana-sarana apa saja, usaha apa saja dan bagaimana bentuk perlawanan itu menjadi sebuah realitas.

Studi ini didasarkan pada teori perlawanan dari James Scott (2000) yang menggunakan teori moral ekonomi, teori ekonomi politik dari Samuel Popkin (1976) dan teori perlawanan terselubung dari Hotman Siahaan (1996). Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang sektor informal dan teori-teori gerakan sosial secara umum. Teori-teori gerakan sosial dipaparkan sebagai *background* di mana teori perlawanan merupakan bagiannya. Teori-teori gerakan sosial yang dipaparkan terutama terkait dengan perkembangannya. Baik perkembangan secara periodik waktunya

maupun perspektif yang digunakan untuk menjelaskan gerakan sosial. Dari perkembangannya terlihat bahwa para ahli menggunakan argumentasi yang beragam dalam menjelaskan realitas gerakan sosial. Mengingat beragamnya penjelasan gerakan sosial maka dalam studi ini mendasarkan pada tiga teori yaitu moral ekonomi, ekonomi politik dan perlawanan terselubung. Sebagai *background* dari studi ini dipaparkan juga tentang sektor informal.

### **1. Sektor Informal**

Konsep sektor informal mulai dikenal sejak Keith Hart seorang antropolog Inggris dari University of Manchester menerbitkan tulisannya pada tahun 1973. Keith Hart pertama kali menggunakan istilah sektor informal ketika melakukan penelitian tentang peranan wiraswasta ukuran kecil di kota Accra dan Nima, Ghana. Menurut Keith Hart kesempatan memperoleh penghasilan di kota dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu formal, informal, sah dan tidak sah (Manning dan Effendi, 1991:78).

Sejumlah penelitian menemukan bahwa sektor informal pada dasarnya adalah salah satu bentuk respon migran dan masyarakat miskin di kota terhadap pembangunan antar daerah yang tidak merata, urbanisasi, meluasnya tingkat pengangguran dan merebaknya tekanan kemiskinan seperti temuan Tjiptoherijanto (1989) Sethuraman (1981), Sagir (1986), Soto (1989), Goldthorpe (1992), Murray (1994), Racbini dan Abdul Hamid (1994), Jellinek (1995), Mustofa (1998) dan Manning dkk (2001). Artinya, kehadiran dan perkembangan sektor informal di

berbagai kota besar bukan didorong oleh faktor internal dalam diri mereka sendiri, tetapi lebih merupakan akibat dari terjadinya *bias urban* dalam pembangunan

Michael P. Todaro dan Jerry Stilkind (1991:10) menyatakan bahwa saat sekarang kota-kota telah tumbuh dengan terlalu pesat dengan ditandai oleh tiga hal. Pertama, jumlah penganggur dan setengah menganggur meningkat pesat. Kedua, proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri kota hampir tidak dapat bertambah bahkan semakin berkurang. Ketiga, jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya yang pesat sehingga pemerintah kesulitan menyediakan lapangan pekerjaan dan pelayanan publik yang memadai.

Bisa dibayangkan apa akibat yang bakal terjadi jika kesempatan kerja yang tersedia di kota-kota besar ternyata tidak sebanding dengan perkembangan jumlah migran. Selain terjadi pembengkakan secara terus-menerus jumlah migran yang bekerja di sektor informal, terjadinya urbanisasi berlebih tak pelak akan membuat kota tumbuh kontradiktif: investasi dan modernisasi tumbuh dengan pesat, tetapi di saat yang sama kota juga dilanda proses kekumuhan dan pemiskinan.

Ada banyak istilah untuk menyebut sektor informal, mulai dari istilah ekonomi bayangan (*shadow economy*), ekonomi bawah tanah (*black economy* atau *underground economy*) (Dieter Evers dan Korff, 2002: 233), aktivitas ekonomi (*informal activity*), kesempatan kerja yang diciptakan sendiri (*self employment*), dan kerja sampingan (*casual work*) (Subarsono, 1998:18).

Tetapi, apa pun istilahnya, ciri-ciri yang menandai sektor informal adalah: bersifat marginal, kegiatannya tidak teratur, tidak tersentuh peraturan, bermodal kecil, bersifat harian, tempat tidak tetap, berdiri sendiri, berlaku di kalangan berpenghasilan rendah, tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan khusus, dijalankan oleh lingkungan kecil atau keluarga, tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan maupun perkreditan (Herlianto, 1986:27). Ditambahkan pula oleh Hernando de Soto, bahwa keberadaan sektor informal di kota-kota besar di Negara Sedang Berkembang umumnya tidak terdaftar secara formal, bersifat ilegal karena tidak membayar pajak, dipandang tidak berkompetisi secara fair dengan perusahaan industri yang taat membayar pajak dan tunduk pada hukum (De Soto,1991:xi).

Sementara itu definisi yang dikemukakan Hidayat (1979:53), menjelaskan bahwa sektor informal dari tiga sudut pandang. Karena itu yang diartikan sebagai sektor informal ada tiga hal yaitu: (1) sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah, seperti perlindungan tarif terhadap barang dan jasa, pemberian kredit dengan bunga rendah, pembimbingan teknis, perlindungan dan perawatan tenaga kerja, hak patent; (2) sektor yang belum mempergunakan bantuan ekonomi pemerintah meskipun bantuan telah tersedia dan (3) sektor yang telah menerima dan menggunakan bantuan atau fasilitas yang disediakan oleh pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat unit usaha berdikari.

Sedangkan Michael P Todaro (2000:351) menguraikan beberapa karakteristik khas yang ada pada sektor informal seperti sangat bervariasinya bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya) dan teknologi yang dipakai relatif sederhana. Lebih lanjut Todaro menjelaskan bahwa dalam sektor informal, para tenaga kerja menciptakan sendiri lapangan kerjanya, tidak memiliki pendidikan formal, tidak memiliki ketrampilan khusus, sangat kekurangan modal kerja, tidak ada jaminan keselamatan kerja dan fasilitas kesejahteraan, umumnya pendatang baru yang gagal masuk sektor formal. Karakteristik lain menurut Todaro, (2000) dan Sethuraman (1991) adalah berkaitan dengan motivasi kerja di sektor formal yang semata-mata terbatas untuk mempertahankan kelangsungan hidup agar bisa makan hari ini atau besok, bukan untuk menumpuk keuntungan dan meraih kekayaan.

Senada dengan Todaro, Evers dan Korff (2002: 235), menjelaskan bahwa sektor informal sebagai strata dalam masyarakat yang berbasis kelangsungan hidupnya paling kritis, yang akan selalu berusaha bertahan hidup dan mempertahankan sistem reproduksinya dengan memanfaatkan semua kesempatan ekonomi yang memungkinkan, dengan mobilitas tinggi dalam mencari kerja dengan memanfaatkan beberapa sumber pendapatan dan reproduksi.

Pertumbuhan sektor informal termasuk PKL cenderung bersifat responsif ketimbang kreatif. Sektor ini sekedar memberi reaksi terhadap

pertumbuhan pendapatan di sektor pertanian dan dalam kegiatan-kegiatan bisnis di perkotaan. Istilah sektor informal sendiri mulai muncul di awal tahun 1970-an, seiring dengan banyak kegagalan industri formal menyerap tenaga kerja, terutama di perkotaan. Kendati tanpa disadari sektor ini secara riil telah dapat memberikan sumbangan yang amat penting dalam pertumbuhan konsumen. Di berbagai negara sektor ini sudah terbukti berjasa menyediakan pekerjaan bagi ribuan orang (Kuper dan Kuper, 2000: 493).

Serangkaian studi empiris lain menunjukkan bahwa sektor ini telah memberi sumbangan yang tidak sedikit terhadap pendapatan nasional. Produksi tersembunyi yang berupa sumbangan pendapatan mencapai sebesar 20 sampai 30 persen dari total pendapatan nasional riil di negara-negara maju (Kuper dan Kuper, 2000: 492)..

Di negara-negara berkembang diperkirakan kontribusi dari sektor informal termasuk PKL jauh lebih besar. Bukti empiris itu menunjukkan bahwa sektor ini memiliki makna yang tidak kecil, baik pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja atau katup pengaman pengangguran. Oleh karena itu meniadakan sektor ini sama saja memperbesar pengangguran di tengah krisis yang masih masih belum pulih seperti sekarang ini.

Dilihat dari tujuannya, menurut Castell dan Portes (1989) sebagaimana dikutip Damsar (2002:140) dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: *pertama*, bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup oleh individu dan rumah tangga melalui produksi subsistensi langsung



atau penjualan ke pasar dari barang-barang dan jasa yang mereka hasilkan sendiri. *Kedua*, bertujuan untuk peningkatan fleksibilitas manajerial dan pengurangan biaya tenaga kerja dari sektor formal. Dan *ketiga*, bertujuan untuk mengakumulasi modal. Apa yang diungkapkan Castell dan Portes ini agak berbeda dengan tujuan sektor informal dalam pengertian Todaro maupun Evers.

Ada dua pandangan untuk memahami sektor informal termasuk pedagang kaki lima (Hidayat: 1979:40-41). Kedua pandangan itu adalah pertama transisi dan kedua struktural. Pandangan transisi menganggap bahwa sektor informal adalah kegiatan ekonomi yang tidak efisien yang disebabkan karena skala usahanya bersifat sementara. Sektor informal juga stagnan dalam pengertian tidak dapat maju dengan pesat. Di sisi lain sektor ini merupakan tempat batu loncatan bagi pencari pekerja yang berasal dari pedesaan. Dengan karakteristik semacam inilah maka pandangan ini menolak anggapan bahwa sektor informal tak dapat berkembang karena sektor formal mendapat perhatian pemerintah lebih besar. Selain itu pandangan ini berkeyakinan bahwa sektor informal akan hilang ketika kesempatan sektor formal meluas dan ekonomi berkembang pesat dan mapan.

Berbeda dengan pandangan transisi, pandangan struktural memiliki argumentasi lain dalam melihat sektor informal. Pandangan ini beranggapan bahwa munculnya sektor informal justru diakibatkan hambatan struktural dalam proses pembangunan. Misalnya akibat strategi pembangunan yang memberi peluang yang luas dan besar pada sektor

formal dan sebaliknya menganaktirikan sektor informal. Sistem ekonomi yang mengedepankan sektor industri yang padat modal dibanding padat karya, yang terjadi terutama di negara-negara dunia ketiga turut serta menyuburkan sektor informal. Selain itu menipisnya pekerjaan di pedesaan akibat semakin padatnya jumlah penduduk sehingga lapangan di sektor pertanian semakin kecil peluangnya (Rachbini dan Hamid, 1994:xv).

Pandangan struktural menganggap justru sektor informal adalah dinamik, efisien dan sangat menguntungkan dilihat dari sudut ekonomi. Dari segi kualitas manusianya, pandangan ini justru melihat bahwa sektor informal sangat berpotensi menjadi wiraswasta yang kreatif dan cukup besar. Pandangan ini melihat ketidakefisienan dan statisnya sektor informal justru akibat struktur ekonomi yang lebih memberi peluang yang besar pada sektor formal.

Dari dua pandangan itu, terlihat bahwa pandangan transisi yang menganggap bahwa sektor informal akan hilang dengan sendirinya bersamaan dengan semakin meluasnya sektor formal dan mantapnya ekonomi sukar diterima. Di negara yang paling majupun sektor ini masih tetap ada apalagi di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Karena itu pandangan struktural berpandangan, sekalipun hambatan struktural dihilangkan bukan berarti sektor informal akan hilang, sebaliknya sektor ini tetap eksis dengan sejumlah kelebihanannya.

Sementara itu menurut Yustika(2000:188) munculnya sektor informal melahirkan dua pandangan. Pertama, adalah pandangan yang

meyakini bahwa sektor informal sebagai benih-benih kewirausahaan yang berfungsi mendorong pertumbuhan ekonomi kota, karena itu sektor informal sedapat mungkin dibantu serta diupayakan perkembangannya. Kedua, adalah pandangan bahwa sektor informal berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan ekonomi kota. Pandangan ini melihat bahwa sektor informal bukan merupakan gejala sementara tetapi merupakan fenomena permanen yang terlepas dari perkembangan sektor formal

Secara garis besar, ciri yang menandai aktivitas sektor informal menurut Gilbert dan Gugler (1996:96) adalah: (1) Mudah untuk dimasuki siapa pun; (2) bersandar pada sumber daya lokal; (3) usaha milik sendiri; (4) operasinya skala kecil; (5) padat karya dan teknologi bersifat adaptif; (6) ketrampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal dan (7) tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif.

Studi yang dilakukan M Santos (P.J.M. Nas, 1984:54) menemukan sejumlah ciri-ciri sektor informal. Ciri-ciri itu adalah jumlah barang sedikit dan mutunya rendah, modal sangat terbatas, teknik tradisional, kesempatan kerja elastis, terdapat banyak tenaga kerja yang tidak diberi upah, pemberian kredit terjadi secara pribadi, seringkali keuntungan tinggi pada setiap kesatuan, hubungan dengan pembeli secara langsung dan pribadi serta ketergantungan pada faktor-faktor ekstern adalah ringan.

Sedangkan Sethuraman (1989:90-91) melihat sektor informal memiliki delapan ciri. Kedelapan ciri itu adalah, sektor informal tidak bekerja pada jam kerja yang tetap, pekerja keluarga, tidak memperoleh kredit, dari lembaga formal, tidak menggunakan listrik atau tenaga

mekanis, menggunakan tenaga kerja yang berpendidikan kurang dari enam bulan, jumlah tenaga kerja per unit usaha tidak melebihi 10 orang.

Dalam konteks Indonesia, ciri-ciri sektor informal antara lain dikemukakan Soetjipto Wirosardjono (1985). Menurut Soetjipto, ciri-ciri sektor informal adalah pola kegiatannya tidak teratur dalam pengertian waktu, permodalan maupun penerimaannya tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah, modal peralatan dan perlengkapan maupun omzet biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian, umumnya tidak memiliki usaha lain yang besar, dilakukan untuk melayani golongan yang berpendapatan rendah, tidak membutuhkan keahlian dan ketrampilan yang khusus, tenaga kerja dari lingkungan keluarga, tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan dan perkreditan.

Sedangkan menurut Magdalena (1991:45) ciri-ciri sektor informal adalah kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, karena unit usahanya timbul tanpa menggunakan fasilitas atau yang tersedia di sektor formal, pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha, pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, umumnya tidak sampai tersentuh kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah, unit usaha berganti-ganti, teknologi yang digunakan tradisional, tidak memerlukan pendidikan formal, pekerja biasanya berasal dari keluarga dan jasa terutama dikonsumsi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah.

Sementara itu Alisjahbana mencoba mengidentifikasi ciri-ciri sektor informal lebih terinci dan luas. Menurut Alisjahbana (2003:20) bahwa ciri-ciri sektor informal adalah skala usaha kecil dan tidak berbadan hukum, sifat usaha seadanya, tidak ada pembukuan usaha, perencanaan usaha sambil lalu, modal kecil, sumber modal dari diri sendiri, perputaran modal lambat, tidak ada perlindungan hukum, tidak berbadan hukum, tidak ada bantuan negara, ijin usaha tidak resmi, ijin hanya dari RT/RW, unit usaha mudah berganti, kegiatan usaha kurang terorganisir, organisasi usaha bersifat kekeluargaan, teknologi sederhana dan padat karya, tidak membutuhkan pendidikan formal, ketrampilan bukan dari lembaga formal, jam kerja tidak tentu, stok barang umumnya sedikit, omzetnya tidak tentu, melayani, kalangan menengah ke bawah, jumlah karyawan di bawah 5 orang, tempat usaha berpindah-pindah, mudah dimasuki.

Kendati banyak pendapat dari para ahli yang mengatakan bahwa sektor informal memiliki arti penting dalam perekonomian perkotaan, dalam kenyataannya menimbulkan paradoks. Salah satu contohnya kehadiran sektor informal masih dipandang sebagai permasalahan di perkotaan, dan sebaliknya bukan atau belum dianggap sebagai bagian dari perekonomian kota.

Portes (1994) sebagaimana dikutip Damsar (2002:151), dengan jeli melihat tiga paradoks yang berhubungan dengan sektor informal. *Pertama*, dinamika tindakan ekonomi dalam aktivitas ekonomi informal melekat jaringan sosial yang dibangun secara informal dan berlandaskan atas nilai-nilai kepercayaan (*trust*). *Kedua*, usaha negara untuk melenyapkan ekonomi informal

melalui ekspansi hukum dan kontrol justru menimbulkan kemunculan aktivitas ekonomi informal baru. Dan *ketiga*, ukuran-ukuran yang dibuat para ahli ekonomi informal tidak mampu mengukur ekonomi informal dengan sempurna.

Salah satu bagian dari sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Di Indonesia istilah sebutan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan warisan dari penjajahan Inggris. Sebutan PKL diperuntukkan bagi para pedagang yang menggelar dagangannya di kanan-kiri jalan selebar 5 *feets* yang sebenarnya diperuntukkan bagi pejalan kaki atau lebih dikenal dengan istilah trotoar (Mokoginta, 1999:123)..

Pengertian PKL dapat dijelaskan dari ciri-ciri umumnya (Kartono,1980:3-7). Ciri-ciri PKL adalah: (1) merupakan pedagang yang kadang sekaligus sebagai produsen; (2) ada yang menetap di satu lokasi tertentu, adayang bergerak dari satu tempat ke tempat lain; (3) menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran; (4) umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya; (5) kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar; (6) volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah; (7) usaha skala kecil bisa berupa pekerja keluarga; (8) tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri khasnya dan (9) perdagangan dilakukan baik secara penuh

maupun pada waktu setelah kerja atau waktu senggang dan ada pula yang melakukan secara musiman.

## 2. Teori Gerakan Sosial.

Perlawanan (*resistance*) merupakan salah satu bentuk dari gerakan sosial (Horton dan Hunt, 1992: 198-201). Di luar perlawanan bentuk-bentuk gerakan sosial lainnya adalah, (1) Gerakan perpindahan, yaitu gerakan perpindahan ke suatu tempat pada waktu bersamaan, seperti misalnya gerakan migrasi; (2) Gerakan ekspresif, gerakan ini terjadi bila orang tidak mampu pindah secara mudah dan mengubah keadaan secara mudah pula, karenanya yang terjadi adalah mengubah sikapnya. Melalui gerakan ini maka orang akan mengubah reaksi terhadap kenyataan, bukan mengubah kenyataan itu; (3) Gerakan utopia, yaitu gerakan yang berupaya untuk menciptakan suatu masyarakat sejahtera dalam skala kecil; (4) Gerakan reformasi, yaitu gerakan yang berupaya untuk memajukan masyarakat tanpa banyak mengubah struktur dasarnya; dan (5) Gerakan revolusioner, yaitu merupakan gerakan perubahan sistem sosial yang berlangsung secara besar-besaran dan tiba-tiba. Pada gerakan revolusioner ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kekerasan.

Gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektifitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektifitas itu sendiri (Turner dan Killan, 1972: 246). Karena itu gerakan sosial

dapat juga dikatakan sebagai bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara umum gerakan sosial muncul dikarenakan ada kelompok yang tidak puas terhadap dengan keadaan.

Secara formal gerakan sosial di definisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi di dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri. Definisi lain dari gerakan sosial digunakan untuk menyebut beragam fenomena dari perilaku kolektif yang tidak terstruktur mulai dari praktek dan sekte agama sampai gerakan protes hingga berbagai revolusi yang terorganisasi (Kuper dan Kuper, 2000:990). Sementara itu Tilly (1978) mengungkapkan bahwa gerakan sosial merupakan kelompok-kelompok yang bersifat tidak melembaga dari berbagai anggota masyarakat yang tidak terwakili dan bergerak dalam alur interaksi yang berseberangan dengan elit atau pihak oposisi.

Sedangkan Ritzer, tidak memberikan definisi tunggal untuk menyebut gerakan sosial. Tetapi Ritzer mencoba mengidentifikasi karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam gerakan sosial. Terdapat 5 (lima) karakteristik yang terdapat pada suatu gerakan sosial (Ritzer, 1979:553-554). Kelima karakteristik itu adalah: (1) Suatu gerakan melibatkan sebagian besar individu yang berusaha memprotes suatu keadaan; (2) Suatu gerakan harus mempunyai cakupan yang relatif luas. Gerakan mungkin berawal dari skope yang kecil, tapi akhirnya harus mampu mempengaruhi sebagian warga masyarakat; (3) Gerakan tersebut dapat



menggunakan berbagai macam taktik untuk mencapai tujuannya. Taktik-taktik yang digunakan dapat bervariasi dari sifatnya yang tidak menggunakan kekerasan sampai dengan yang menggunakan kekerasan; (4) Meskipun dalam gerakan didukung oleh individu-individu tertentu, namun tujuan akhir dari gerakan tersebut adalah merubah kondisi yang pada dasarnya adalah masyarakat dan (5) Gerakan tersebut merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk mengadakan perubahan.

Terdapat beberapa pertanyaan yang mengugah para ahli berminat meneliti lebih lanjut tentang apa, bagaimana dan mengapa gerakan sosial terjadi. Pertanyaan lainnya adalah kenapa individu-individu terlibat dan berpartisipasi dalam gerakan sosial. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini merupakan muara yang melahirkan studi tentang gerakan sosial. Ada tiga nama paling monumental yang memberikan sumbangan sangat besar dalam studi gerakan sosial, yaitu Marx, Gramsci dan Lenin (Tarrow, 1994:11-13)..

Marx menjelaskan bahwa akar gerakan sosial adalah struktur kelas. Dalam pandangan Marx, gerakan sosial terjadi karena individu-individu yang berada pada kelas yang berbeda mengembangkan kontradiksi dengan pihak kelas lainnya (antara kelas buruh dan majikan). Dalam teori kelasnya Marx, terlihat beberapa unsur kenapa gerakan sosial menjadi semacam keharusan (Suseno, 1999:117-119). *Pertama*, Pertentangan buruh dan majikan bersifat obyektif karena berdasarkan kepentingan obyektif yang ditentukan oleh kedudukan masing-masing dalam proses produksi. Karena itu betapa besar peran segi

struktural dibandingkan dengan segi kesadaran dan moralitas. *Kedua*, kepentingan kelas majikan dan kelas buruh secara obyektif bertentangan. Karenanya kedua (majikan dan buruh) akan mengambil sikap dasar yang berbeda terhadap perubahan sosial. Kelas majikan umumnya bersikap *konservatif*, sedangkan kelas buruh akan bersikap *progresif* dan *revolusioner*. *Ketiga*, setiap kemajuan dalam masyarakat hanya dapat dicapai dengan jalan revolusi. Ini terkait dengan kepentingan obyektif kelas buruh adalah perubahan melalui revolusi, yang akan membongkar kekuasaan kelas atas/majikan.

Di dalam kelas buruh maupun majikan, masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda. Konsep kepentingan mengacu pada sumber-sumber materiil aktual yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan individu (Johnson, 1994:150). Kepentingan kelas majikan/kapitalis terletak pada keuntungan yang semakin meningkat, sementara kepentingan buruh dalam definisi yang sempit, meliputi kenaikan upah, sedangkan menurut definisi yang luas, meliputi penguasaan terhadap proses produksi yang lebih luas.

Namun, menurut Marx, terdapat pula kesadaran kelas yang kurang di kalangan kelas buruh. Hal ini berhubungan dengan penerimaan ideologi yang digunakan untuk mendukung kelas dominan. Pengaruh ideologi inilah, yang kemudian memunculkan kesadaran palsu. Kesadaran palsu dapat berupa kepercayaan bahwa kesejahteraan materiil orang pada masa kini dan masa mendatang terletak pada dukungan terhadap *status quo* politik di mana kepentingan materiil seseorang sesuai dengan kepentingan kelas penguasa.

Karena itu kesadaran palsu menciptakan ilusi yang mengaburkan kepentingan yang sebenarnya dari kelompok masyarakat.

Menurut Marx, kesadaran palsu ini akan digantikan dengan kesadaran kelas. Pertanyaan yang perlu diajukan adalah, apa yang menjadi penyebab kesadaran palsu berubah menjadi kesadaran kelas? Marx menjelaskan bahwa satu faktor penting munculnya kesadaran kelas adalah terpusatnya kaum buruh di pusat-pusat industri. Karena adanya kesamaan mendapat perlakuan yang kurang manusiawi sementara di sisi lain memungkinkan membuat jaringan komunikasi sehingga melahirkan kesadaran bersama atau disebut sebagai kesadaran kelas. Kesadaran kelas inilah yang kemudian memunculkan organisasi kelas buruh untuk melawan musuh bersama, yaitu kelas majikan.

Sementara Lenin (1966) dan Gramsci (1971), menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi atas sumbangan dari peranan dalam kesempatan politik, organisasi dan kebudayaan. Lenin bertolak dari kegagalan kelas buruh di Eropa Barat dalam melancarkan revolusi sebagaimana ramalan Marx. Lenin mengusulkan bahwa dalam gerakan sosial, unsur yang harus ada di dalamnya adalah kelompok revolusioner profesional. Dalam pandangan Lenin kelompok inilah yang mensubstitusikan kelas buruh dan menjaga kepentingan riilnya. Ketika Lenin dapat meraih kekuasaan di Rusia tahun 1917, kelompok inilah — yang kemudian menjadi Partai Komunis— seakan-akan menjadi solusi persoalan yang ditinggalkan Marx (kegagalan kelas buruh dalam revolusi). Dalam konteks

inilah maka Lenin memberikan sumbangan mengenai peranan organisasi dan kesempatan politik dalam gerakan sosial.

Kendati demikian, ternyata kemenangan revolusi Lenin di Rusia tidak dapat menyebar di negara-negara Eropa lainnya. Fakta ini yang kemudian menggelitik Gramsci untuk menelaah lebih lanjut, kenapa gerakan sosial dari Lenin yang memasukkan unsur dasar kelompok pelopor hanya terbatas di Rusia tetapi tidak dapat menyebar di Eropa lainnya. Dalam konteks ini Gramsci memberi jawaban bahwa organisasi saja tidak memadai untuk memunculkan revolusi. Gramsci kemudian mengembangkan konsep hegemoni dari Lenin. Bagi Lenin hegemoni merupakan strategi untuk revolusi, suatu strategi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja dan anggota-anggotanya untuk memperoleh dukungan mayoritas (Simon, 1999:21).. Sementara itu Gramsci menambahkan dimensi baru pada konsep hegemoni. Menurut Gramsci hegemoni mencakup peran kelas kapitalis beserta anggotanya, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun dalam rangka mempertahankan kekuasaan yang sudah diperoleh.

Gramsci lebih lanjut mengembangkan peran partai dan intelektual organik dalam gerakan sosial. Oleh karena itu aspek penting dari pemikiran Gramsci dalam gerakan sosial adalah hubungan intelektual dan partai politik. Partai politik inilah yang memiliki peran khusus mengartikulasikan hegemoni dari gerakan kelas buruh. Menurut Gramsci, partai merupakan sebuah organisme, suatu unsur masyarakat yang kompleks di mana kehendak kolektif yang sudah disadari, dan menjelma menjadi tindakan mengambil bentuk kongkrit. Partai

politik adalah organisme sel pertama di mana berbagai kehendak kolektif yang sedang menjadi universal dan total mulai bergabung (Bellamy, 1990: 199).

Intelektual dalam pandangan Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam politik dan kebudayaan. Gramsci membuat daftar intelektual organik dari kelas kapitalis pada abad ke-20 terbagi menjadi: (1) Bidang produksi seperti para manajer, insinyur, teknisi, (2) Bidang masyarakat sipil: politisi, penulis terkemuka dan akademisi, penyiar, wartawan dan (3) Aparat negara: pegawai negeri, tentara, jaksa dan hakim (Simon, 1999:46).

Pasca Marx, Lenin dan Gramsci, tepatnya sejak tahun 1940-an telah bermunculan berbagai teori gerakan sosial. Apabila ditelusuri akan terlihat bahwa berbagai teori yang berusaha menjelaskan tentang gerakan sosial ternyata tidak berada dalam satu pandangan yang tunggal. Hal ini disebabkan teori yang telah terbentukpun tetap berada pada tataran "proses" karena selalu dalam posisi pengujian yang terus-menerus. Robert Misesel (2004:16-19) membagi perkembangan teori-teori gerakan sosial menjadi tiga periode.

Periode pertama, gerakan sosial berlangsung antara tahun 1940-an hingga 1960-an. Pada tahap ini ditandai dengan pandangan yang negatif terhadap gerakan sosial. Pada tahap ini cenderung menjelaskan gerakan sosial dari sudut pandang teori psikologi sosial. Selain itu teori-teori yang digunakan menjelaskan gerakan sosial pada tahap ini adalah psikoanalisis, perkumpulan

massa (*mass society*) dan tingkah laku kolektif (*collective behavior*). Sejumlah ahli yang menelurkan karya-karya tentang studi gerakan sosial pada periode pertama ini antara lain Hadley Cantril (1941), Theodor Adorno (1951), Samuel Stouffer (1955).

Studi gerakan sosial periode pertama berkembang luas di Amerika Serikat dan Eropa. Karena itu dilihat dari ruang lingkup sejarahnya, maka teori gerakan sosial periode pertama dipengaruhi oleh Nazisme di Jerman, Fasisme di Italia, Stalinisme di Uni Soviet dan McCarthyisme di Amerika Serikat. Sementara itu tema-tema dalam teori gerakan sosial periode pertama ada enam, yaitu (Mirsal, 2002:32-36).

Pertama, obyek analisisnya. Obyek analisis dalam studi gerakan sosial yang pertama dan terutama adalah individu. Tema ini berkaitan erat dengan teori psikologi sosial. Tema ini memusatkan perhatian pada studi gerakan sosial yang melihat persoalan mengapa dan bagaimana individu-individu menggabungkan diri dalam gerakan sosial. Dalam tema ini maka perhatian dipusatkan pada motivasi dan kecenderungan pribadi.

Kedua, idiologi. Tema ini berkaitan dengan sistem kepercayaan dalam sebuah gerakan sosial. Hanya saja idiologi bersifat sekunder dan merupakan elemen yang terdeterminasi daripada elemen penentu.

Ketiga, perkumpulan massa. Tema ini berkaitan dengan kondisi-kondisi individu seperti *alienasi* dan *anomie* yang kemudian dapat melahirkan atau berhubungan dengan gerakan sosial. Dalam kumpulan massa maka para individu

terlepas dari komunitasnya yang mapan dan kemudian mencari bentuk-bentuk komitmen yang baru.

Keempat, gerakan sosial berkaitan dengan teori tingkah laku kolektif. Tema ini muncul dari adanya fenomena-fenomena tentang kelompok yang panik (*panic groups*), kelompok histeris (*hysterias*) kelompok yang tingkah lakunya mudah berubah-ubah (*fads*) dan tingkah laku kerumunan (*crowd behavior*). Pada tema ini para peneliti melihat gerakan sosial adalah fenomena yang irasional, karena di dasarkan pada emosional semata, bukan oleh pertimbangan rasional yang matang. Dalam suatu kerumunan massa maka individu sangat mudah menerima tekanan-tekanan sehingga muncul tingkah laku kolektif.

Kelima, tema yang berkaitan dengan ancaman-ancaman melawan institusi-institusi liberal demokratis dan pluralisme demokratis. Tema ini banyak berbicara soal ancaman dari fasisme, nazisme, tindakan main hakim sendiri, kerusuhan-kerusuhan yang berkaitan dengan rasial dan gerakan-gerakan yang bermuansa etnosentrisme.

Keenam, tema yang berkaitan dengan perilaku-perilaku. Dalam tema ini khususnya berbicara soal perilaku antidemokrasi yang dimunculkan oleh individu. Dalam tema ini terkait dengan lingkungan sosial individu dan pengalaman hidupnya yang mempengaruhi munculnya perilaku antidemokrasi.

Periode kedua berkisar antara tahun 1960-an dan masih bertahan hingga sekarang. Hanya saja setelah tahun 1970-an teori-teorinya dimodifikasi dari tema-tema dari periode ketiga. Pada periode ini ditandai dengan adanya

perubahan tekanan dalam analisisnya. Kalau sebelumnya lebih banyak menganalisis bahwa tindakan pelaku gerakan sosial pada sisi irasional, tetapi pada periode ini ditandai dengan penekanan pada tingkat rasional bagi pelaku-pelakunya. Selain itu dalam periode ini unit analisisnya tidak lagi pada tataran individu tetapi telah bergeser ke tataran struktur sosial. Analisis yang didasarkan pada struktur sosial dari teori-teori klasik seperti Marx, Weber dan Durkheim kembali muncul ke permukaan dan mewarnai pada periode kedua.

Fenomena historis yang relevan dengan periode ini adalah gerakan perjuangan hak-hak sipil (*Civil Rights Movement*), gerakan-gerakan pembebasan nasional dan dekolonisasi, gerakan Musim Semi di Praha (*Prague Spring*), gerakan-gerakan kaum perempuan (*women's movement*) dan gerakan-gerakan lingkungan hidup (Mirsel, 2002:50). Gerakan perjuangan hak-hak sipil dan dekolonisasi dapat menjelaskan bagaimana peran organisasi-organisasi gerakan sosial mengambil alih tugas penghapusan terhadap lembaga-lembaga yang cenderung menindas. Karena itu gerakan perjuangan hak-hak sipil menandai pergeseran analisis gerakan sosial yang sebelumnya mengungkapkan bahwa pelaku gerakan sosial didasari oleh irasional menjadi tindakan-tindakan rasional dan bertujuan. Gerakan perjuangan hak-hak sipil bertujuan untuk mentransformasikan struktur-struktur sosial yang membatasi.

Di Amerika Serikat, protes pekerja industri adalah hal umum, seperti protes anti-imigrasi (Lofland, 1985:2). Menurut John Lofland (1985) kata protes berarti: (1) pernyataan pendapat secara beramai-ramai dan biasanya berupa



pembangkangan, keluhan, keberatan, atau ungkapan keengganan terhadap suatu gagasan atau tindakan; (2) ekspresi penolakan secara lugas terhadap deklarasi oleh pihak tertentu sebelum atau pada saat membayar pajak atau melaksanakan kewajiban yang dianggap ilegal; (3) pengingkaran terhadap tuntutan yang dibebankan dan menuntut hak dan melakukan klaim untuk menunjukkan bahwa tindakannya tidak dilakukan secara sukarela; (4) bersumpah, berjanji untuk melakukan penolakan. Lebih lanjut John Loffand menjelaskan bahwa dimensi protes adalah: (1) penolakan atau keberatan; (2) keberatan atau penolakan terhadap sesuatu yang berseberangan; (3) tidak dapat ditoleransi; (4) ditujukan kepada pribadi atau lembaga yang berkuasa; (5) dilakukan secara terbuka; (6) didasari rasa ketidakadilan

Gerakan penuntutan hak wanita adalah tanda terhadap gerakan wanita untuk perlakuan dan peluang yang adil. Gerakan hak sipil, yang dipimpin oleh orang-orang kulit hitam di tahun 1960-an, yang memicu gerakan perlawanan termasuk protes White Citizens' Council serta kemunculan kembali Ku Klux Klan. Rakyat miskin di Chile, El Salvador, Nikaragua, dan negara-negara Amerika Latin lainnya memprotes hak istimewa kelompok elit ekonomi warisan dari struktur kolonial.

Dalam periode ini terdapat tiga teori yang menandai perkembangan teori-teori gerakan sosial. Ketiga teori itu adalah ketegangan struktural (*structural strain*), mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) dan Marxisme struktural (*struktural Marxism*). Teori-teori yang berkembang pada periode ini dipengaruhi

oleh aliran-aliran sebelumnya yang lebih besar, seperti Marxisme di Barat, teori pilihan rasional (*rational choice theory*) dan studi-studi tentang perilaku organisatoris.

Teori ketegangan struktural memusatkan perhatian pada interrelasi antara persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menempatkan ketegangan pada tingkat lebih dari sekedar pengalaman individual. Ketegangan dimaknai sebagai kondisi yang eksis secara obyektif, karenanya tinggal menentukan faktor apa saja yang menjadi penyebab individu menyatu menjadi sebuah gerakan sosial. Ahli-ahli dalam teori ketegangan sosial antara lain Ted Robert Gur dan Neil Smelser.

Ted R. Gurr (1970:47-53) mencoba menjelaskan kenapa individu terlibat dalam gerakan sosial dari kacamata psikologi sosial. Pada dasarnya gerakan sosial merupakan jawaban terhadap adanya ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Ted. R Gurr individu terlibat dalam gerakan sosial karena adanya deprivasi relatif yang dialaminya, yaitu di mana adanya jurang pemisah antara nilai yang diharapkan (*value expectation*) dan nilai kenyataan yang dapat diperoleh (*value capability*). Ketegangan ini muncul karena individu melakukan perbandingan-perbandingan. Karena itu teorinya kemudian dikenal dengan deprivasi relatif.

Ted Gurr menjelaskan bahwa deprivasi relatif terjadi dalam tiga pola, yaitu: (1) *decremental deprivation*. Deprivasi ini terjadi ketika nilai pengharapan berada pada posisi konstan, sementara kemampuan untuk memenuhi tuntutan

yang ada semakin menurun. Karena itu terjadilah kesenjangan antara harapan dengan kemampuan untuk memenuhinya. Ketika keadaan seperti ini yang terjadi maka individu dapat menjadi marah; (2) *aspirational deprivation*. Deprivasi ini terjadi ketika adanya peningkatan secara intensif akan nilai pengharapan, tetapi di sisi lain nilai kemampuan dalam keadaan statis; dan (3) *progressive deprivation*. Deprivasi ini menggambarkan adanya harapan semakin meningkat secara progresif sementara di sisi lain diikuti dengan nilai kemampuan yang semakin menurun. Kalau ini yang terjadi maka akan memunculkan kekecewaan dan kemarahan yang sangat parah.

Sedangkan Neil Smelser (1963) mencoba menjelaskan gerakan sosial bukan dari kerangka psikologis tetapi dikaitkan dengan struktur sosial dan keyakinan sosial. Smelser berhasil mengidentifikasi adanya enam tahap dalam gerakan sosial (Smelser, 1963:12-17). Keenam tahap itu adalah: (1) Daya dukung struktural; (2) Ketegangan struktural; (3) Keyakinan umum atau ideologi; (4) Kepemimpinan dan komunikasi; (5) insiden pemicu dan (6) tindakan dari pelaku-pelaku kontrol sosial. Terlihat bahwa keenam tahap itu bukan merupakan karakteristik individu tetapi karakteristik masyarakat.

Selain teori ketegangan struktural, teori mobilisasi sumber daya juga mewarnai pada periode kedua ini. Teori ini menekankan pada teknik dan bukan penyebab gerakan sosial. Teori ini menjelaskan bahwa dalam gerakan sosial sangat penting adanya pendayagunaan sumber daya secara efektif. Karena dalam gerakan sosial sangat diperlukan adanya organisasi taktik sehingga

memudahkan pencapaian tujuannya. Para penganut teori mobilisasi sumber daya memandang kepemimpinan, organisasi dan taktik sebagai faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya gerakan sosial (Horton dan Hunt, 1992:197). Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya baik di internal maupun di luar gerakan sangat menentukan keberhasilannya.

Sementara itu tema-tema dalam perkembangan teori-teori gerakan sosial pada periode kedua ini adalah (Mirsal, 2002:56-58): (1) Gerakan sosial paling tepat dipahami dalam konteks keterkaitan antara organisasi dengan perilaku organisatoris; (2) Adanya rasionalitas yang mendasari strategi untuk mencapai tujuan gerakan sosial; (3) Aktivitas utama dari gerakan sosial adalah memobilisasi berbagai konstituensi yang berguna memperoleh sumber-sumber daya yang dibutuhkan, seperti waktu, tenaga, dana, senjata atau dukungan media; (4) Bentuk-bentuk tindakan yang terlembaga sebagai akibat dari bentuk organisasi dan strategi-strategi penggalangan sumber daya dari gerakan sosial; (5) Fenomena-fenomena perilaku kolektif berhubungan dengan gerakan sosial karena merupakan unsur yang sengaja diciptakan sebagai bagian dari taktik yang digunakan dalam gerakan sosial; (6) Aksi-aksi gerakan sosial berlangsung dalam struktur yang membatasi tetapi tidak sepenuhnya dan tidak secara mekanis menentukan bentuk tindakan; (7) Gerakan-gerakan sosial memiliki hubungan yang kompleks satu sama lain dan dengan elit dalam masyarakat; dan (8) adanya titik temu antara pandangan Marxis dengan teori mobilisasi sumber

daya dalam konteks perilaku gerakan sosial sebagai reaksi rasional terhadap lingkungan sosial yang dikonsepsikan sebagai struktur sosial.

Studi yang mewarnai dalam periode kedua perkembangan teori gerakan sosial adalah yang dilakukan William Gamson<sup>1</sup>. Fokus studi yang dilakukan adalah efektivitas strategi dan bentuk-bentuk organisasi yang beranekaragam. Menurut Gamson, keberhasilan sebuah gerakan sosial terkait erat dengan tercapainya tujuan-tujuan jangka pendek, struktur birokrasi dan metode-metode yang digunakan oleh organisasi gerakan sosial.

Ahli lain dalam periode ini adalah Charles Tilly (1975)<sup>2</sup> yang memfokuskan pada tindakan kolektif dan mengamati perubahan politik di Eropa. Tilly menggunakan konsep kunci tindakan kolektif yang diartikan sebagai orang-orang yang bereaksi bersama dalam usaha mencapai kepentingan umum. Bentuk dari gerakan kolektif tidaklah tunggal tetapi mulai dari kompetisi kelompok hingga revolusi. Karena itu apa yang dihasilkan Tilly akhirnya berpengaruh terhadap pendefinisian gerakan sosial.

Periode ketiga dari perkembangan teori-teori gerakan sosial di mulai sejak tahun 1970-an. Pada periode ketiga ini terdapat kesinambungan dengan pengembangan teori-teori gerakan sosial dari periode kedua. Adapun tema-tema

---

<sup>1</sup> Karya William Gamson adalah *The Strategy of Social Protes*. Yang diterbitkan tahun 1975. Di dalam karya itu Gamson melakukan pengujian-pengujian secara empiris mengenai keefektifan berbagai strategi gerakan dan bentuk-bentuk organisatoris. Variabel-variabel yang diuji seperti ukuran organisasi, struktur organisasi dan sentralisasi gerakan. Dalam tulisan itu Gamson melakukan perbandingan gerakan-gerakan sosial di Amerika Serikat sejak tahun 1800 hingga usai Perang Dunia II. Kesimpulan yang di dapat adalah tentang tipe-tipe gerakan sosial.

<sup>2</sup> Karya Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution* yang diterbitkan tahun 1978. Di dalam karya ini Tilly menekankan pembentukan kelompok-kelompok terorganisir dan akses terhadap sumberdaya.

dari perkembangan teori gerakan sosial pada periode ketiga adalah (Mirsal, 2002:119-121): (1) gerakan-gerakan sosial tidak hanya dipahami dalam konteks perilaku organisatoris saja tetapi juga dalam kaitan dengan sistem kepercayaan, ideologi dan wacana-wacana yang sedang berkembang; (2) pembentukan dan diseminasi sistem-sistem kepercayaan dalam jarak jangkauan yang lebih luas; (3) ideologi-ideologi anti dan nonliberal; (4) proses-proses dalam gerakan sosial mencakup kerangka waktu yang lebih panjang; (5) bagaimana sistem-sistem kepercayaan dapat menyesuaikan diri atau gagal dengan sistem-sistem kepercayaan yang lebih dulu ada; (6) bagaimana ideologi muncul kembali, bagaimana ia muncul dan menciptakan budaya perlawanan; (7) pembentukan identitas merupakan komponen penting dalam gerakan sosial.; (8) perubahan-perubahan yang tengah terjadi saat ini pada tataran ekonomi global dan dalam struktur politik; dan (9) pentingnya mempertahankan konsep-konsep teoritis dari periode kedua dan mengintegrasikan dengan hal-hal yang sedang muncul.

Dilihat dari sisi sasaran studi-studi gerakan sosial tidak hanya memfokuskan pada *setting* buruh, seperti obyek kajian Marx, Lenin maupun Gramsci. Tetapi juga menaruh perhatian pada studi gerakan sosial yang mengkonsentrasikan perhatian pada petani di negara-negara dunia ketiga. Orientasi perubahan studi gerakan sosial tidak hanya pada obyeknya tetapi juga sisi geografisnya.

Sederet nama yang menghasilkan karya bertema gerakan sosial di kalangan petani seperti misalnya Eric Hobsbawn (1959, 1981)<sup>3</sup>, Barrington Moore (1997)<sup>4</sup>, Eric Wolf (1969)<sup>5</sup>, Joel Migdal (1979)<sup>6</sup>, Jeffrey M. Paige<sup>7</sup>, Samuel L. Popkin (1976)<sup>8</sup> dan James Scott (1981, 1993)<sup>9</sup>. Sementara itu dalam konteks ahli-ahli Indonesia yang menekuni, studi-studi gerakan sosial di kalangan petani

<sup>3</sup> Ada dua karya dari Hobsbawn yang berkaitan dengan gerakan sosial di wilayah agraris. Karya pertama, berjudul *Primitive Rebels: Studies in Archaic Forms of Social Movements* yang diterbitkan tahun 1959. Dalam karya ini Hobsbawn menguraikan kelompok pengacau, kelompok-kelompok rahasia dan bentuk-bentuk anarkhisme yang diinterpretasikan sebagai gerakan di dalam konteks sejarah Eropa. Sementara itu karya lain yang berjudul *Bandits* yang diterbitkan tahun 1981, yang kemudian di Indonesiakan tahun 2000 dengan judul *Bandit Sosial*. Dalam karya ini diuraikan persoalan bandit sebagai bentuk oposisi akibat dari penetrasi kapital di daerah pedesaan.

<sup>4</sup> Karya dari Barrington Moore Jr. yang berkaitan dengan gerakan sosial petani adalah *Social Origins of Dictatorship And Democracy: Lord and Peasant in The Making of The Modern World* Boston, Beacon Press, 1997. Dalam karya ini bagaimana sistem politik berkaitan erat dengan struktur kelas dan interaksi antar kelas sosial. Modernisasi dan transformasi di pedesaan yang merupakan proyek elit tuan tanah akhirnya gagal, yang kemudian melahirkan revolusi.

<sup>5</sup> Karya dari Eric Wolf yang berkaitan dengan gerakan sosial petani, adalah *Peasant Wars of The Twentieth Century*, New York, Harper & Row Publishers, 1969. Ia menjelaskan revolusi yang terjadi di Meksiko, Rusia, Cina, Vietnam, Cina dan Aljazair. Revolusi yang menjadi kajiannya memperlihatkan hubungannya dengan penetrasi kapitalisme ke dalam struktur masyarakat pedesaan. Revolusi ini muncul sebagai rentetan dari kapitalisme yang merubah kegiatan produksi untuk pasar nasional dan internasional maka yang terjadi kemudian hubungan antara petani dan tuan tanah semakin eksploitatif.

<sup>6</sup> Karya Joel Migdal yang berkaitan dengan gerakan sosial petani adalah *Peasants Politics and Revolutions Pressure to World Political and Social Change in the Third World*. Princeton, Princeton University, yang diterbitkan tahun 1979.

<sup>7</sup> Karya Jeffrey M. Paige, yang berkaitan dengan gerakan sosial di kalangan petani adalah, *Agrarian Revolution: Social Movement and Export Agriculture in The Underdeveloped World*, New York. The Free Press.

<sup>8</sup> Karya Popkin dapat dilihat dalam buku *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Berkeley, University of California Press, 1976.

<sup>9</sup> Karya James Scott, tentang gerakan sosial petani misalnya ada dalam *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, tahun terbit edisi Indonesia 1981, IP3ES, Senjatanya Orang-Orang yang Kalah diterbitkan dalam edisi Indonesia tahun 2000 oleh Yayasan Obor Indonesia dan *Pertawanan Kaum Tani*, diterbitkan edisi Indonesia tahun 1993 oleh Yayasan Obor Indonesia.

antara lain dihasilkan oleh Sartono Kartodirjo (1973)<sup>10</sup>, Anton E. Lucas (1989)<sup>11</sup>, Suhartono (1991)<sup>12</sup>, atau Hotman Siahaan (1996)<sup>13</sup>.

Studi yang dilakukan Sartono Kartodirjo, Anton E Lucas, Suhartono atau Hotman Siahaan, pada intinya adalah gerakan sosial, tetapi tak jarang menggunakan kata protes di dalamnya. Gerakan protes sendiri mendapatkan perhatian besar dari penelitian sosiologi sejak awal abad kesembilan belas, selama periode perkembangan industri dan kota di Eropa dan Amerika Utara. Selama perubahan besar dalam struktur ekonomi dan migrasi masal desa ke kota dan lintas nasional, berbagai macam gerakan protes mulai berkembang, dan gerakan tersebut telah menarik perhatian Comte, Le Bon, Weber, dan para analis sosiologi awal lainnya.

Gerakan protes pada umumnya dilihat sebagai bentuk sementara dari tantangan kolektif bagi beberapa aspek status quo. Protes berkisar dari kelompok lokal dan keramaian yang berada disekitar keluhan tak terbatas khusus

---

<sup>10</sup> Hasil studi Sartono Kartodirjo tentang gerakan sosial petani Banten tahun 1888, terdapat dalam *Protest Movement in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and early Twentieth Centuries*, yang diterbitkan Oxford University Press tahun 1973.

<sup>11</sup> Anton E. Lucas melakukan penelitian tentang perlawanan petani di di tiga daerah, yaitu Brebes, Tegal dan Pekalongan. Karyanya kemudian diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1989 yang berjudul *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*.

<sup>12</sup> Pada dasarnya Suhartono meneliti Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta tahun 1983-1920. Tetapi di dalamnya menyangkut gerakan sosial petani sebagai reaksi terhadap tekanan pihak perkebunan (kolonial) yang eksploitatif. Dalam bagian lain Suhartono menulis *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942 di Jawa*. Dalam buku ini Suhartono menguraikan bentuk protes petani yang dilakukan dengan cara melakukan destruktif dan kriminal, seperti perampokan, pembakaran bahkan pembunuhan terhadap pihak perkebunan dan orang-orang yang membantu melakukan eksploitasi terhadap petani, yang kemudian dikenal dengan perbanditan. Tahun terbit 1991.

<sup>13</sup> Penelitian Hotman tentang perlawanan petani tebu di Pare Kediri ditulis dalam rangka pembuatan Disertasi yang berjudul: *Pembangkangan terselubung Petani Dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi Sebagai Upaya Mempertahankan Subistensi*. Surabaya, Pascasarjana Universitas Airlangga, 1996.



dan jangka pendek sampai gerakan protes massal tentang kondisi sosial dan ketidakadilan yang dirasakan. Protes massal ini dirancang untuk menggerakkan perubahan terpadu dan mendasar dalam masyarakat dan kadangkala lintas masyarakat. Gerakan protes dapat melewati perilaku masa yang meluas sehingga memiliki potensi menggerakkan gerakan sosial ketika berbagai macam kondisi kondusif hadir. Gerakan protes tersebut juga terjadi di Afrika, Timur Tengah serta Asia. Peserta protes selanjutnya memiliki dua karakteristik sentral: (1) mereka tidak cukup mempunyai pengaruh untuk memperoleh perubahan yang diinginkan dalam lingkungannya, dan (2) mereka aktif mencari yang relatif sesuai untuk memperoleh keyakinan (Edgar F. Borgatta and Marie L Borgatta, 1992;1559).

Ada dua macam strategi digunakan dalam gerakan gerakan protes. Pertama strategi nonlegitimasi konfrontasi tanpa kekerasan seperti milik Ghandi. Gerakan Gandhi kemudian ditiru oleh Martin Luther King, Jr, serta para pemimpin protes hak sipil kulit hitam lainnya di tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an. Strategi tanpa kekerasan dirancang untuk menarik perhatian publik dalam cara yang tidak mengancam agar dapat merasakan ketidakadilan yang dialami oleh kulit hitam. Tujuan dari gerakan tanpa kekerasan ini adalah mengajukan resolusi konflik dengan menegosiasikan perubahan dalam praktek yang menghasilkan protes.

Kedua, adalah bentuk protes dengan kekerasan. Sejarah protes dengan kekerasan adalah sejarah panjang dan meliputi pendudukan terhadap pertanian

serta lahan-lahan oleh para petani Perancis yang tak memiliki tanah diabad kesembilan belas. Protes dengan kekerasan biasanya berhubungan dengan persoalan khusus seperti pajak, kewajiban militer, dan kekurangan makanan, persoalan-persoalan yang menegaskan keadaan serta waktu tertentu.

Sementara itu apa yang dipaparkan Sartono Kartodirjo, Anton E Lukas dan Suhartono, pada dasarnya adalah protes masyarakat terhadap perkebunan kolonial yang dianggap telah mengeksploitasi sumberdaya alam dan kemudian mengambilnya untuk kepentingannya, bukan untuk kepentingan masyarakat pribumi. Timbulnya gerakan protes merupakan pelampiasan frustrasi karena tekanan-tekanan dari perusahaan perkebunan (Suhartono, 1992:151) Karena masyarakat tidak lagi melihat jalan lain untuk mengadakan nasibnya maka langkah yang ditempuh adalah jalan pintas, yaitu gerakan melalui kekerasan dan kekuatan untuk mendapatkan haknya yang telah diambil oleh pemerintah kolonial. Bentuk protes yang dilakukan antara lain perkecuan<sup>14</sup>, pembegalan<sup>15</sup>, pencurian hewan, pembunuhan<sup>16</sup>. Dalam tulisan yang lain, Suhartono mengulas tentang protes petani dengan sebutan perbanditan sosial. Perbanditan sosial mempunyai pengertian protes bahwa petani untuk memodifikasi atau menghilangkan sistem kolonial yang merugikan

---

<sup>14</sup> Isilah *kecu* digunakan untuk menyebut sekelompok orang bersenjata yang meminta dengan paksa harta korban pada malam hari dan tidak jarang disertai tindakan nekat dengan menyiksa atau membunuh korban. Jumlah orang yang tergabung lebih banyak dari pada begal, misalnya *kecu* yang melakukan pembunuhan di daerah Sragen tahun 1873 berjumlah sebanyak 20 orang.

<sup>15</sup> Begal biasanya terdiri dari kelompok kecil, kurang dari lima orang yang memaksa korbannya untuk menyerahkan barang-barangnya. Korban dicegat di tengah jalan pada waktu siang atau malam biasanya barang-barang yang diminta tidak terlalu tinggi harganya.

<sup>16</sup> Pembunuhan terhadap orang asing (kolonial) merupakan tindakan terakhir dari protes sosial terhadap perluasan kekuasaan kolonial. Lihat Suhartono, *Ibid.* 161

petani. Protes ini merupakan kesadaran petani baik individual maupun kolektif dengan organisasi tradisional, untuk mendapatkan hak-haknya kembali dengan konfrontasi langsung dengan pemerintah atau kolonial Suhartono, (1991:9). Oleh sebab itu protes yang dilakukan masyarakat dianggap sebagai tindakan kriminal oleh pihak kolonial. Karena itu protes dapat juga masuk dalam gerakan sosial. Gerakan sosial sendiri merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif (Horton dan Hunt, 1992:195).

### **2.1. Perlawanan Perspektif Teori Moral Ekonomi**

Para ahli yang menggunakan teori moral ekonomi petani untuk menjelaskan perlawanan di kalangan petani seperti misalnya Hobsbawn (1965) yang meneliti gerakan perlawanan petani di Eropa pada awal abad XX, Eric Wolf (1969), Scott (1976, 1983) yang meneliti gerakan perlawanan petani di Indo Cina dan gerakan perlawanan di Sedaka Malaysia dan Migdal (1974) yang meneliti gerakan petani di Asia Tenggara. Asumsi teori moral ekonomi terhadap perlawanan didasari oleh moralitas yang bertumpu pada orientasi masa lalu dan masa kini, tidak ke masa depan. Karena itu perlawanan akan muncul di kalangan petani dan menjadi kenyataan ketika perubahan yang melanda kehidupannya tidak sesuai atau dirasakan membahayakan kelangsungan hidupnya.

Teori moral ekonomi petani berusaha menghubungkan antara perlawanan dengan ancaman subsistensi selama perubahan terjadi. Teori ini memandang

bahwa perlawanan yang dilakukan petani sebagai tindakan defensif terhadap penetrasi kapital yang memasuki kehidupannya. Bagi petani masuknya kapital dalam kehidupannya dianggap tidak hanya akan mengancam kepentingan ekonomi semata tetapi juga sendi-sendi sosial maupun budaya yang telah melekat dan hidup di kalangan petani.

Satu hal yang khas adalah apa yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko (Scott, 1982:7). Lebih lanjut Scot menjelaskan bahwa apa yang dilakukan petani merupakan tindakan "enggan resiko" (*risk-avers*). Petani meminimalkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum.

Teori ini melihat keamanan ekonomi merupakan aspek penting, karena petani hidup berada di ambang batas garis kemiskinan. Sedikit mengalami penurunan penghasilan maka dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidupnya .

Kondisi semacam ini melahirkan prinsip tersendiri di kalangan petani, sebagaimana yang dikutip Scott dari Roumasset yang disebut prinsip "dahulukan selamat" (Scott, 1982:6) Prinsip "dahulukan selamat" dapat dilihat jelas pada pernyataan-pernyataan bahwa petani di Asia Tenggara enggan berusaha mencari untung, apabila itu berarti mengacaukan kegiatan-kegiatan subsistensi rutin yang sudah terbukti memadai di waktu yang lampau (Scott, 1982:33).

Teori moral ekonomi petani dapat menjelaskan apa yang membuat mereka marah, dan dalam hal faktor-faktor lainnya sama, apa yang mungkin dapat menimbulkan satu situasi yang eksplosif. Akan tetapi andaikan marah yang ditimbulkan oleh eksploitasi sudah cukup untuk mencetuskan pemberontakan, maka bagian terbesar Dunia Ketiga (dan bukan hanya Dunia Ketiga saja) tentunya yang terbakar (Scott, 1982:6).

Karena itu moralitas "dahulukan selamat" menjadi kata kunci pembuka oleh teori moral ekonomi dalam menjelaskan gerakan perlawanan petani. Prinsip "dahulukan selamat" yang melekat pada petani memberi kekuatan yang amat berarti sehingga tidak hanya dapat menolak perubahan yang akan berdampak pada kehidupannya, tetapi juga akan melakukan perlawanan manakala dihadapkan pada kenyataan yang tidak ada alternatif lainnya.

Karena itu perlawanan yang dilakukan petani dari teori ini tidak selalu dengan perlawanan terbuka. Dengan prinsip "dahulukan selamat" yang melekat dalam kehidupan petani, maka perlawanan yang dibangunnya tidak ditandai oleh konfrontasi besar-besaran dan menantang, akan tetapi lebih oleh aksi menghindarkan diri secara diam-diam yang juga tidak kurang besarnya dan seringkali jauh lebih efektif (Scott, 2000:43).

Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa bentuk perlawanan petani tidak sampai pada taraf pembangkangan terang-terangan secara kolektif tetapi mengambil bentuk secara pasif, sabotase secara halus, menghindarkan diri dan tipu menipu. Selain itu bentuk-bentuk perlawanan dari kelompok-kelompok yang

relatif tidak berdaya antara lain mengambil makanan, berpura-pura patuh, mencuri kecil-kecilan, pura-pura tidak tahu, mengumpat dari belakang, membakar, atau melakukan sabotase (Scott, 2000:43). Bentuk-bentuk perlawanan seperti itu merupakan pilihan satu-satunya bagi kelas bawah yang sudah pasti dalam kehidupannya sedikit sekali prospeknya untuk memperbaiki statusnya.

Studi Scott di Sedaka mampu menunjukkan bahwa petani dapat membangun perlawanan atas hegemoni negara lewat penetrasi negara dalam proses transformasi hubungan produksi dengan proses mekanisasi dan modernisasi pertanian. Perlawanan di Sedaka merupakan reaksi terhadap pembangunan kapitalis asuhan negara di pedesaan. Akibatnya terjadi proletarianisasi yaitu kehilangan akses terhadap alat-alat produksi, marginalisasi, yaitu kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Menghadapi situasi yang dihadapi dalam kehidupannya, maka perlawanan sehari-hari (*everyday forms of resistance*) merupakan reaksi terhadap apa yang disebut Scott sebagai bentuk penindasan sehari-hari (*everyday forms of repression*) (Scott, 2000:321).

Menurut Scott gaya perlawanan petani dapat juga dijelaskan dengan membandingkan sepasang bentuk perlawanan, tetapi masing-masing lebih kurang memiliki tujuan yang sama. *Pertama* adalah perlawanan setiap hari dan *kedua*, merupakan pembangkangan langsung yang mendominasi studi tentang dunia politik kaum tani dan kelas buruh (Scott, 2000:44). Kedua gaya perlawanan tersebut pada dasarnya dimaksudkan untuk memperkecil atau

menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas yang dominan atau mengajukan klaim-klaim dalam menghadapi kelas-kelas yang lebih dominan.

Latar belakang prinsip "dahulukan selamat" ikut juga mewarnai tujuan perlawanan yang dibangun oleh petani. Perlawanan yang dibangun lebih berorientasi mencari keselamatan dan hidup di dalamnya dibanding berorientasi untuk merobohkan ataupun mengganti sistem sosial di mana petani menjalani kehidupannya. Karena itu tujuan perlawanan kaum tani umumnya bukanlah untuk menumbangkan atau mengubah suatu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup --hari ini, minggu ini, musim ini-- di dalamnya (Scott, 1993:329). Dengan istilah lain, Eric Hobsbawn mengungkapkan, sebagaimana di kutip Scott melihat perlawanan kaum tani bertujuan bekerja dalam sistem dengan kerugian sedikit mungkin (Scott, 1993:330).

Scott menjelaskan perbedaan perspektif antara perlawanan sungguh-sungguh di satu pihak dengan tanda-tanda kegiatan bersifat insidental bahkan epifenomenal di pihak lain. Perlawanan sungguh-sungguh bersifat (1) terorganisasi, sistematis dan kooperatif; (2) berprinsip atau tanpa pamrih; (3) mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan/atau (4) mengandung gagasan-gagasan atau tujuan yang meniadakan dasar dari dominasi itu sendiri. Sebaliknya tanda-tanda kegiatan yang bersifat insidental atau epifenomenal adalah (1) tidak terorganisasi, tidak sistematis dan individual; (2) bersifat untung-untungan atau berpamrih (nafsu akan kemudahan); (3) tidak mempunyai akibat-akibat revolusioner, dan/atau (4) dalam maksud dan logikanya

mengandung arti penyesuaian dengan sistem dominasi yang ada (Scott, 1993:43).

Pengertian perlawanan yang dirumuskan oleh Scott pada dasarnya adalah tindakan yang menghadapkan antara petani yang menempati kelas rendah dengan dominasi kaum kaya atau negara. Perlawanan (*resistence*) penduduk desa dari kelas rendah adalah tiap (semua) tindakan yang dimaksudkan untuk melunakkan atau menolak tuntutan (misalnya sewa, pajak, penghormatan) yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas atas (misalnya tuan tanah, negara, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutan sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas-kelas atas (Scott, 1993:302).

Lebih lanjut Scott menjelaskan bahwa definisi perlawanan tersebut terdapat tiga segi yang memerlukan penjelasan. *Pertama*, tidak ada keharusan bagi perlawanan untuk mengambil bentuk aksi bersama, *Kedua*, tujuan-tujuan dari perlawanan. Perlawanan memungkinkan terjadinya pukulan bagi banyak tindakan yang dikehendaki dan menimbulkan akibat-akibat yang sama sekali tidak diperhitungkan sebelumnya. *Ketiga*, definisi tersebut mengakui apa yang dinamakan perlawanan simbolis atau idiologis (misalnya gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan penarikan kembali sikap hormat) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perlawanan berdasarkan kelas (Scott, 1993:303).



## 2.2. Perlawanan Perspektif Teori Ekonomi Politik

Berbeda dengan teori moral ekonomi, teori ekonomi politik mendasarkan pada asumsi bahwa manusia mempunyai kesadaran individual dan selalu menggunakan perhitungan rasional dalam melakukan tindakannya. Atas dasar asumsi ini maka teori ekonomi politik memfokuskan pada masyarakat desa dimulai dan terpusat pada pembuatan keputusan individu serta perluasan konsepsi peranan desa di dalam kehidupan perekonomian petani. Popkin mengajukan pandangan bahwa petani sebagai penyelesai-persoalan yang rasional, menurut kepentingannya mereka dan kebutuhan akan tawar-menawar bersama dengan yang lain untuk mencapai hasil akhir yang saling menguntungkan (Popkin, 1976: ix)

Dengan menerapkan teori pembuatan keputusan individu bagi desa, dapat mulai mengembangkan pengertian deduktif kelembagaan petani dan menggerakkan analisa kembali satu langkah menuju ke tingkat individu. Dengan menggunakan konsep pilihan individu dan pembuatan keputusan, maka dapat membahas bagaimana dan mengapa kelompok individu memutuskan mengambil rangkaian norma-norma sambil menolak norma lainnya (Popkin, 1976:17).

Teori ekonomi politik tidak menolak beberapa kata kunci yang diketengahkan oleh teori moral ekonomi seperti sistem sosial pedesaan yang ditandai seperti misalnya ikatan solidaritas yang kuat, ekonomi subsisten dan hubungan produksi di dalamnya. Tetapi dalam teori ekonomi politik tindakan petani bukan didasarkan pada prosedur berdasarkan norma yang berkembang

dan menjadi landasan bertindak. Tetapi tindakan petani dikembalikan pada mekanisme kepentingan timbal-balik para individu yang menjadi anggota dalam masyarakat tersebut.

Di sinilah Popkin melihat teori moral ekonomi telah banyak meninggalkan pertanyaan penting yang belum terjawab (Popkin, 1976: 16-17). Misalnya dari perspektif ekonomi politik, norma menjadi problem, norma apakah yang dapat diberlakukan? Di bawah kondisi bagaimana individu memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran terhadap norma? Dengan berusaha menganalisa norma, alokasi prosedur, dan peraturan secara deduktif, maka akan dapat ditanyakan di manakah norma, prosedur, dan peraturan khusus tersebut berasal? Selain itu muncul juga pertanyaan mengapa beberapa prosedur dan norma muncul dalam konteks, namun tidak dalam konteks lain.

Dalam pandangan moral ekonomi, petani terutama kelas bawah memiliki kriteria subsistensi yang seragam. Tetapi dalam teori ekonomi politik, Popkin menjelaskan bagaimana krisis subsistensi di kalangan petani ternyata tidak tunggal. Karena krisis subsistensi dalam pandangan ekonomi politik bukanlah sesuatu yang harus diterima petani begitu saja. Tetapi krisis subsistensi yang ada tergantung pada keputusan individual petani. Karena itu Popkin menengahkan konsep krisis subsistensi jangka pendek (*short-run subsistence crises*) dan krisis subsistensi jangka panjang (*long-run subsistence crises*).

Dalam bukunya *The Rational Peasant*, Popkin menjelaskan bahwa, manusia membutuhkan adanya investasi. Karena itu Popkin membedakan

setidaknya dua jenis krisis subsistensi (Popkin, 1976: 20) Disamping krisis subsistensi di mana terdapat kelaparan pada petani (atau anak), terdapat pula setidaknya dua jenis krisis subsistensi (Popkin, 1976: 20) Disamping krisis subsistensi di mana terdapat kelaparan pada petani (atau anak), terdapat pula krisis subsistensi jangka panjang di mana mungkin petani aman dan nyaman selama jangka pendek tapi menjadi tanpa sumber daya untuk membangun dan memelihara keluarga bagi keamanan jangka panjang atau hidup lebih lama.

Dalam penelitiannya terhadap petani di Vietnam, Popkin menemukan fenomena yang berbeda dengan apa yang ditemukan dalam teori moral ekonomi. Dalam teori moral ekonomi, perlawanan petani terjadi pada semua mereka yang berada dalam krisis subsistensi. Tetapi Popkin menemukan ternyata tidak semua yang berada dalam krisis subsistensi melakukan perlawanan. Artinya petani yang berada dalam krisis subsistensi akibat penetrasi kapital ada yang melakukan perlawanan dan ada pula yang tidak melakukan perlawanan, kendati sama-sama mengalami krisis subsistensi. Lebih lanjut Popkin menjelaskan (Popkin, 1976:200). Para ahli moral ekonomi telah memperlihatkan bahwa selama protes dan pemberontakan petani sangat banyak memakai bahasa tuntutan yang dipusatkan pada kebutuhan atau hak bagi, subsistensi. Akan tetapi, teori ekonomi politik memperlihatkan terdapat beberapa kelompok yang tidak memberontak bahkan ketika dihadapkan dengan krisis subsistensi jangka pendek yang berat, sementara yang lainnya memberontak atas krisis subsistensi lebih kecil atau bahkan memberontak ketika tidak ada

krisis jangka pendek untuk mengamankan subsistensi jangka panjang yang lebih baik.

Karena itu keputusan melakukan perlawanan atau tidak, bagi petani yang berada dalam krisis subsistensi bukan karena subsistensi itu sendiri. Tetapi keputusan melakukan perlawanan didasari oleh perhitungan rasional para petani. Tindakan yang diambil petani dengan melakukan perlawanan dinilai sebagai cara yang efektif dan efisien untuk keluar dari krisis subsistensi setelah melalui kesepakatan dari para individu bersangkutan (Popkin, 1976:235-242).

Pandangan teori moral ekonomi terhadap desa, tampak menekankan pentingnya norma. Menganggap bahwa norma-norma yang berlaku di desa dan pertukaran patron-klien adalah tetap dan secara kultural telah ditentukan. Sebaliknya, dalam teori ekonomi politik dikemukakan bahwa norma dapat dinegoisasikan dan berubah sesuai dengan pertimbangan kekuatan dan interaksi strategis diantara para individu.

Dalam konteks yang demikian maka reaksi petani menjadi tidak tunggal dalam menghadapi penetrasi kapital baik oleh negara atau kelompok dominan kaum kaya dapat dijelaskan. Dengan dasar perhitungan rasional individu maka tindakan petani dalam menghadapi kapital menjadi beragam. Ada petani dengan perhitungan rasionalnya sehingga dapat menerima inovasi dan tidak melakukan perlawanan. Sementara di sisi lainnya ada petani yang melakukan perlawanan atas dasar pertimbangannya sendiri karena dirasa kapital yang akan memasuki kehidupannya menjadi ancaman di masa yang akan datang. Di sisi lainnya ada

petani yang justru tidak mengambil tindakan apa-apa atau bersifat acuh tak acuh terhadap perubahan akibat serbuan kapital yang melanda kehidupannya, kendati sama-sama dilanda krisis subsistensi.

Pandangan teori moral ekonomi terhadap desa sedikit berbicara tentang bagaimana kebutuhan dari penduduk desa dinilai. Apabila ada penduduk desa yang sangat membutuhkan pertolongan oleh desa, atau apabila orang yang berpengaruh dianggap membantu mereka yang butuh, maka sangatlah perlu memberikan peringkat tata kebutuhan untuk mengalokasikan jaminan atau bantuan tersebut. Namun dalam kenyataannya sangatlah sulit memberikan peringkat tata norma yaitu mengembangkan fungsi kesejahteraan sosial tunggal, stabil, yang secara universal diterima.

Dalam teori moral ekonomi, perlawanan petani adalah reaksi defensif terhadap ancaman massal pada lembaga tradisional mereka. Dalam pandangan ini, kapitalisme mengubah pekerja, tanah, dan kekayaan menjadi komoditas pasar, yang dilihat sebagai rumusan singkat untuk melibas lembaga sosial dan budaya. Perlawanan petani dilihat bersifat sebagai perbaikan, mereka ingin membentuk kembali lembaga tradisional dan sejumlah peraturan yang ditimbulkan oleh kapitalisme. Petani mungkin merespon ancaman terhadap subsistensi yang mewakili respon kolektif kepentingan petani.

Namun fakta perlawanan yang ditemukan Popkin dalam studinya di Vietnam menemukan ada 3 hal: *Pertama*, gerakan antifeodal, bukan perbaikan. Mereka bukan mencari perbaikan lembaga tradisional, namun menyusun

kembali mekanisme dan lembaga tersebut. Para petani tidak mau menghancurkan ekonomi pasar, tapi melunakkan kapitalisme. *Kedua*, tak ada hubungan yang jelas antara ancaman subsistensi (atau penurunan) dan respon kolektif. *Ketiga*, persoalan bukanlah berupa sejauhmana ancaman pada kelompok, tapi resiko pada peserta individu – dan terdapat perbedaan jelas antara rasionalitas individu dan kelompok (Popkin, 1976:245). Terlihat bahwa tak ada hubungan langsung antara krisis subsistensi jangka pendek dan tindakan perlawanan kolektif.

Teori moral ekonomi mengisyaratkan bahwa kepentingan individu dan kelompok adalah sama. Namun demikian, bukti lain justru berlawanan, bahwa individualisme terpicu dengan perjuangan pribadi agar dapat mengusir orang lain. Para petani yang secara individu mengalami kebangkrutan memandang bahaya ekonomi bukan sebagai hal sosial melainkan sebagai persoalan pribadi. Karena itu menyelesaikannya dengan alat apapun yang ada pada individu itu sendiri. Baik apakah petani yang berkepentingan sendiri akan turut serta atau tidak pada tindakan kolektif, hal itu tergantung pada keuntungan individu, bukan keuntungan kelompok (Popkin, 1976:252).

Pikiran Popkin berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa manusia adalah memiliki kesadaran pribadi, maka pada gilirannya petani juga mempunyai mentalitas kepemilikan pribadi. Petani mencurigai setiap pembicaraan mengenai tindakan kolektif. Banyak dari mereka tidak menyukai ide kontribusi uang demi tujuan umum. Organisasi tradisional petani, semuanya ditandai dengan

keuntungan pribadi untuk masing-masing anggota kelompok. Tak satu pun bersifat sosial, yaitu keuntungan bersama bagi semua kelompok atau masyarakat.

Uraian teori ekonomi politik Popkin juga menguraikan bahwa petani tidak perlu bertindak demi kepentingan kelompok atau umum di masa mendatang. Karena manusia termasuk di dalamnya petani sering memilih kepentingan individu di atas kepentingan umum. Oleh sebab itu terdapat kecenderungan adaptasi tingkat individu terhadap persoalan umum bilamana satu-satunya hasil tindakan kelompok untuk keuntungan umum bagi keluruhan kelompok atau masyarakat. Sepanjang satu-satunya hasil kontribusi untuk tujuan umum adalah keuntungan bersama, maka petani dapat meninggalkan kontribusi bagi orang lain dan menghabiskan sumber dayanya dalam cara lain. Tindakan kolektif memerlukan lebih banyak konsensus, sehingga memerlukan kondisi bahwa petani mencarinya dalam kepentingan individunya agar dapat mengalokasikan sumber daya demi kepentingan bersama mereka (Popkin, 1976:225).

Popkin juga menjelaskan bagaimana menjadi seorang pemimpin di tengah manusia dengan dasar rasionalitas individu. Popkin membuat istilah *political entrepreneurs* sebagai seorang yang dapat memimpin individu-individu dengan dasar rasionalitas. Ketika seorang petani membuat perhitungan untung-rugi terhadap pengembalian yang diharapkan dari inputnya, berarti membuat estimasi subyektif mengenai kredibilitas dan kapabilitas pengorganisasi, yaitu *political entrepreneurs* (Popkin, 1976:259). Orang yang ingin menjadi pemimpin

harus menyakinkan petani bahwa ia tidak akan mengambil uang petani dan lari begitu saja. Sebaliknya menjadi seorang pemimpin harus mampu untuk memberi keuntungan pada setiap anggotanya.

### **2.3. Perlawanan Perspektif Teori Pembangkangan Terselubung**

Teori pembangkangan terselubung dari Hotman Siahaan hadir di tengah-tengah perdebatan teoritik antara teori moral ekonomi dari James Scott dengan teori ekonomi politik dari Samuel Popkin. Kendati teori pembangkangan terselubung hadir di tengah-tengah perdebatan antara teori moral ekonomi dengan ekonomi politik bukan berarti memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Sebaliknya, karena kehadiran teori pembangkangan terselubung berangkat dari perdebatan teoritik keduanya --moral ekonomi dan ekonomi politik-- tetap memiliki persamaan dengan kedua teori tersebut. Persamaan dari teori-teori itu adalah pembangkangan terselubung merupakan suatu gerakan petani untuk melakukan protes sosial atas perlakuan yang tidak menguntungkan tatanan hidupnya (Siahaan, 1996:230). Meski memiliki kesamaan dengan teori moral ekonomi maupun ekonomi politik, teori pembangkangan terselubung tidak dapat dimasukkan dalam kriteria-kriteria yang diajukan baik oleh Scott maupun Popkin.

Hotman Siahaan, dalam studinya di wilayah Kecamatan Papar kabupaten Kediri Jawa Timur, menemukan bahwa pembangkangan terselubung yang dilakukan oleh petani peserta Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) sesungguhnya memiliki syarat sebagaimana dikehendaki oleh teori pilihan rasional dari Popkin.



Tetapi teori pilihan rasional ternyata tidak mampu sepenuhnya menjangkau pembangkangan terselubung di kalangan petani TRI. Temuan Hotman, memang mengatakan bahwa pembangkangan terselubung yang dilakukan petani TRI merupakan pilihan yang rasional dan individual. Tetapi bentuk pembangkangan terselubung tersebut ternyata tidak dapat dimasukkan dalam teori pilihan rasional. Hal ini disebabkan karena dalam tindakan pembangkangan terselubung yang dilakukan petani TRI sifatnya tidak terbuka dan tidak terorganisir.

Sementara itu teori ekonomi politik yang diajukan Popkin memusatkan perhatian pada rasionalitas dari sudut pandang individu, karena apa yang menjadi rasional bagi seorang individu mungkin menjadi sangat berbeda rasionalitasnya bagi keseluruhan desa. Popkin menekankan perbedaan diantara kedua pandangan rasionalitas itu dan menunjukkan konflik diantaranya. Memang, seringkali menjadi kasus bahwa tindakan rasional petani secara individu baik di situasi pasar maupun bukan pasar tidak berkumpul pada desa yang "rasional" (Popkin, 1976:31).

Dalam teori pilihan rasional bahkan dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu membawa suara kolektif dalam artian keuntungan masing-masing individu. Popkin juga menjelaskan bagaimana menjadi seorang pemimpin di tengah manusia dengan dasar rasionalitas individu. Popkin membuat istilah *political entrepreneurs* sebagai seorang yang dapat memimpin individu-individu dengan dasar rasionalitas. Ketika seorang petani membuat perhitungan untung-rugi terhadap pengembalian yang diharapkan dari inputnya, berarti membuat

estimasi subyektif mengenai kredibilitas dan kapabilitas pengorganisasi, yaitu *political entrepreneurs* (Popkin, 1976:259).

Selain itu teori pembangkangan terselubung tidak dapat dijangkau oleh teori pilihan rasional yang diajukan oleh Popkin dalam sisi yang lain. Dalam teori pilihan rasional yang diajukan Popkin melihat bahwa keputusan yang diambil oleh seseorang mendasarkan pada perhitungan rasional untung-rugi atau adanya keterkaitan secara politis. Sementara itu pembangkangan terselubung di kalangan petani TRI hanya diikat oleh kesamaan pengalaman kerugian yang dikalkulasi untuk memilih ikut program TRI atau tidak. Selain itu teori pilihan rasional dari Popkin tidak menjangkau pembangkangan terselubung dilihat dari munculnya gerakan petani atau perlawanan bahkan protes. Menurut asumsi Popkin, gerakan petani hanya bisa dilakukan dengan bantuan organisasi dari luar desa. Tetapi temuan Hotman dalam studinya, ternyata konteks politis demikian ternyata tidak ada dalam pembangkangan terselubung petani TRI.

Sementara itu pembangkangan terselubung petani TRI dapat dilihat dari tataran teori moral ekonomi yang diajukan oleh Scott. Teori moral ekonomi berasumsi bahwa perlawanan akan muncul semata-mata hanya didasarkan pada moralitas tradisional. Sehingga perubahan yang tidak sesuai dengan atau dirasakan mengancam kelangsungan kehidupannya, petani akan mengadakan reaksi dari yang paling lunak sampai paling ekstrim dengan mengadakan perlawanan terbuka.

Asumsi dari teori moral ekonomi Scott yang mendasarkan pada moralitas tradisional seperti ini ternyata tidak ditemui dalam pembangkangan terselubung dari Hotman. Pembangkangan terselubung justru hadir dan menjadi pilihan petani TRI dalam konteks lemahnya komunitas, nilai-nilai sosial dan tradisi-tradisi sosial desa. Perlawanan terselubung yang dipilih petani TRI justru muncul di tengah komunitas yang semakin memudar bahkan makin tergerusnya ikatan-ikatan patron klien. Selain itu pembangkangan terselubung muncul sebagai upaya mempertahankan batas keamanan subsistensi dalam konteks cairnya nilai-nilai etika subsistensi dalam komunitas petani, meluasnya komersialisasi dan hubungan rasional dalam proses produksi.

Memang, pembangkangan terselubung dilihat dari kriteria Scott merupakan bentuk perlawanan sehari-hari seperti yang ditemukannya dalam studinya di Sedaka Malaysia. Tetapi pembangkangan terselubung yang terjadi dalam kalangan petani TRI bukanlah dalam konteks ideologis sebagaimana digambarkan oleh Scott dalam perlawanan sehari-hari. Pembangkangan terselubung hampir tak pernah memiliki serangkaian kesadaran ideologis dalam pengertian melakukan serangan verbal, tapi lebih bersifat material demi mempertahankan keamanan subsistensinya (Siahaan, 1996:25).

Dalam konteks perbedaan seperti itu maka pembangkangan terselubung yang diajukan Hotman tidak dapat dimasukkan dalam teori moral ekonomi petani seperti diajukan oleh Scott maupun teori ekonomi politik seperti yang diajukan oleh Popkin. Karena itu teori pembangkangan terselubung bukan teori moral

ekonomi ataupun teori ekonomi politik atau disebut juga sebagai teori pilihan rasional tetapi dapat dikatakan sebagai jembatan, sintesa atau titik singgung antara keduanya. Teori pembangkangan terselubung memang dalam konteks atau berlatarbelakang masyarakat petani. Dalam penelitian ini maka teori perlawanan terselubung diadopsikan dalam konteks masyarakat marginal perkotaan, seperti halnya memperlakukan teori moral ekonomi dan ekonomi politik.\*\*\*\*\*

## **Bab 3 Metode Penelitian**

### **1. Perspektif Penelitian.**

Perspektif penelitian dalam studi ini adalah kualitatif yang memfokuskan studi tentang perlawanan yang dilakukan ex. Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Surya yang gusur dari tempat semula dan di relokasi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan secara utuh bagaimana perlawanan tersebut dibangun. Termasuk di dalamnya bentuk-bentuk perlawanan, sebab-sebabnya dan faktor pemicunya serta bagaimana PKL mengkamulasikan sumberdaya dalam mendukung perlawanan. Untuk memperoleh jawaban tersebut penulis memilih pendekatan kualitatif.

Penelitian ini tidak sekedar mengumpulkan fakta-fakta dan seputar fenomena sosial perlawanan PKL dan kaitannya antara program pemerintah kota khususnya relokasi dengan perlawanan yang dibangun PKL serta sebab-sebabnya. Tetapi penelitian ini juga berusaha untuk memahami dan memberikan interpretasi terhadap fakta-fakta itu dalam maknanya tersendiri sebagai realitas perlawanan.

Penelitian ini tidak mencoba membuat analisis-analisis variabel dengan menguji kebenaran hipotesis tertentu melalui analisis statistik. Tetapi dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan perlawanan termasuk di dalamnya sebab, faktor pemicu dan bentuk-bentuknya yang dilakukan PKL.

## 2. Lokasi Penelitian.

Pada awalnya lokasi penelitian, secara *purposive* ditetapkan di kota Surabaya. Sebelumnya lokasi penelitian dipilih di Taman Hiburan Rakyat (THR). Lokasi ini dipilih karena THR dijadikan sebagai tempat relokasi PKL yang sebelumnya berjualan di Taman Surya. Menurut catatan paguyuban PKL "Gotong Royong", yang berada di areal THR tercatat sebanyak 403 pedagang dengan berbagai barang dagangan. Sebagian besar PKL yang direlokasi ke THR kemudian membentuk paguyuban PKL yang diberi nama Paguyuban PKL Taman Hiburan Rakyat Gotong-Royong. Tetapi dalam perjalanannya anggotanya tidak hanya yang berasal dari Taman Surya, tetapi juga mengakomodasi PKL yang sebelumnya telah menempati dan berjualan di areal THR. Kendati demikian jumlah PKL yang berasal dari THR tidak sampai 20 orang.

Ketika memasuki tahap koleksi data lapangan dimulai, ditemukan fakta yang menjadi sebab lokasi penelitian harus mengalami perubahan. Lebih tepatnya lokasi penelitian mengalami perluasan. Lokasi penelitian tidak terbatas pada kawasan THR tetapi meliputi kota Surabaya. Fokus penelitian tidak mengalami perubahan, yaitu Taman Surya.

Pasca pengusuran PKL dari Taman Surya, ternyata sebagian masuk THR dan sebagian lagi tidak masuk tetapi memilih tempat lain. PKL yang tidak masuk THR menyebar ke berbagai tempat sesuai dengan kehendak masing-masing. Ada yang berjualan di pasar-pasar seperti pasar

Karangmenjangan, Keputran, Blauran, Pucang, Dukuh Pakis, Masjid Agung atau Al Akbar dan sebagainya. Sisanya berjualan di Tugu Pahlawan, di Kodam pada waktu malam hari atau secara rutin mengikuti bazaar. Bazaar ini diadakan oleh sejumlah ex. PKL Taman Surya yang masih menaruh perhatian pada nasib-nasib PKL Taman Surya yang tidak bersedia masuk THR. Biasanya bazaar-bazaar diadakan di berbagai tempat secara bergantian waktunya, sehingga ada kesempatan untuk berjualan, kendati hanya terbatas pada waktu malam hari.

Semula penulis berasumsi bahwa semua PKL yang direlokasi ke THR adalah semua pedagang yang sebelumnya menempati Taman Surya. Ternyata tidak semua PKL Taman Surya dapat berhasil direlokasi masuk ke THR. Kenyataan di lapangan diperkirakan --menurut informasi tokoh-tokoh yang menjadi koordinator ketika melakukan perlawanan menolak relokasi-- yang tidak bersedia masuk THR jumlahnya hampir sama dengan PKL yang bersedia direlokasi.

Menurut informan --karena tidak ada data yang tercatat berapa sebenarnya jumlah PKL Taman Surya-- jumlah PKL mencapai lebih dari 1.000 pada hari Sabtu malam Minggu. Sementara itu pada hari-hari biasa diperkirakan mencapai sekitar 700-800 pedagang. Secara garis besar PKL yang berada di Taman Surya terbagi menjadi dua, yaitu sisi Barat dan Timur. Data PKL yang berada di sisi Barat tidak dapat diperoleh, karena koordinatornya tidak mencatat anggotanya. Sementara koordinator PKL

Taman Surya sisi Timur sempat mencatat anggotanya mencapai 461 pedagang.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan. Setelah ada perubahan lokasi penelitian maka informan tidak terbatas pada PKL yang direlokasi ke THR. Tetapi juga pada PKL yang di lokasi-lokasi lainnya tetapi memahami topik penelitian ini. Seperti misalnya ada informan yang telah berjualan di pasar Karangmenjangan atau lapangan Kodam. Karena itu pilihan informan dilakukan secara tidak acak. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat kelompok.

*Kelompok pertama*, dari kalangan koordinator PKL ex. Taman Surya (koordinator PKL waktu di Taman Surya). Informan kategori ini ada dua orang, yaitu terdiri dari koordinator PKL Taman Surya sisi Timur dan Barat. PKL yang berada di sisi Timur hampir keseluruhan beretnis non Madura, di bawah koordinatornya bernama Pak Ponimin. Pak Ponimin berusia 36 tahun, mempunyai dua anak. Anak kedua dari 9 (sembilan) bersaudara ini memiliki seorang isteri dan 2 orang anak. Anak pertama berumur 11 tahun, sedangkan anak kedua berumur 3,5 tahun.

Pak Ponimin banyak mengetahui perkembangan PKL yang ada di Taman Surya sejak tahun 1980-an. Kedua orang tuanya telah berjualan di Taman Surya sebelum tahun 1980-an. Pada saat itu Pak Ponimin berumur 11



tahun atau sedang duduk di bangku SD kelas V sudah ikut berjualan orang tuanya di Taman Surya. Karena itu dari informan Pak Ponimin banyak diperoleh informasi tentang perkembangan PKL yang menempati Taman Surya. Setelah lulus SMA, tepatnya pada tahun 1990, informan ini menentukan nasibnya sendiri dengan berjualan mandiri terlepas dari orang tuanya. Sejak awal berjualan hingga sekarang ini (wawancara dilakukan) tetap menjual buku-buku yang berbau agama Islam, termasuk ayat suci Al Qur'an.

Pak Ponimin juga sebagai koordinator PKL sisi Timur yang kemudian membentuk Kelompok Pedagang Taman Surya yang disingkat KOPYA. Sesuai dengan kartu anggota KOPYA merupakan kelompok Pedagang Taman Surya wilayah/sisi Timur, informan ini selaku ketuanya. Sementara itu untuk organisasi PKL seluruh Taman Surya yang meliputi sisi Barat dan Timur, informan ini menjadi wakil ketua. Sementara ketua di pegang oleh orang lain. Tetapi penulis sudah berupaya menemukan ketua ex PKL Taman Surya, tetapi tidak berhasil. Kendati demikian informasi yang diberikan Ponimin masih cukup mewakili untuk mengupas perlawanan yang dibangun ex PKL Taman Surya. Menurut berbagai informasi yang berhasil dihimpun, informan Ponimin selalu hadir bersama ketuanya ketika ada pertemuan yang menyangkut kelangsungan PKL Taman Surya. Karena itu dari informan Ponimin banyak juga diperoleh informasi bagaimana kronologis melakukan perlawanan baik pada masa walikota Surabaya dijabat oleh Soenarto

Sumoprawiro maupun Bambang DH. Informan Ponimin juga mewakili kelompok PKL yang menolak relokasi ke Taman Hiburan Rakyat (THR). Dari informan ini dapat digali bagaimana upaya-upaya melakukan perlawanan yang bertujuan untuk menolak direlokasi ke THR. Sebaliknya dari informan ini dapat juga digali bagaimana upaya-upaya yang dilakukan mempertahankan Taman Surya atau setidaknya di sekitarnya sebagai tempat berjualan.

Informan kedua dari kelompok pertama adalah dari koordinator PKL Taman Surya sisi Barat, yaitu Pak Khoiron yang berusia 31 tahun. Tingkat pendidikan SMA. Bapak dari dua anak masing-masing 7 tahun dan 4 tahun menikah pada saat berusia 23 tahun. Posisinya sebagai salah satu koordinator PKL sisi Barat maka menuntut keterlibatannya dalam setiap tindakan yang menyangkut nasib pedagang termasuk di dalamnya upaya melawan kebijakan pemerintah kota Surabaya yang menggusur PKL Taman Surya. Pak Khoiron dipilih sekaligus sebagai tokoh PKL yang akhirnya bersedia direlokasi ke THR. Dari informan ini diperoleh data-data kenapa akhirnya perlawanan akhirnya menyerah dan menerima dipindah ke THR, padahal sebagian menolak secara keras di relokasi.

*Kelompok kedua* dari kalangan organisasi swadaya masyarakat yang turut aktif terlibat dalam rangkaian perlawanan yang dibangun PKL. Informan yang masuk kategori ini diambil dari Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI). APKLI inilah --waktu itu diwakili ketua umumnya yang bernama Pak Rifai, yang berusia 37 tahun (lahir tahun 1967)-- turut terlibat aktif

melakukan perlawanan bersama PKL Taman Surya. Dari informan yang telah memiliki empat anak dan yang tertua telah duduk dibangku SMP ini banyak digali tentang bagaimana upaya-upaya menyusun strategi-strategi melakukan perlawanan termasuk di dalamnya menata organisasi PKL. Keterlibatannya inilah yang menjadikan ex. PKL Taman Surya merencanakan terlebih dahulu ketika akan melakukan perlawanan/melakukan demonstrasi. Rapat-rapat mempersiapkan demonstrasi dilakukan di tempat sekretariat APKLI

*Kelompok ketiga*, berasal PKL tetapi dipilih yang memahami tema penelitian ini. Untuk menemukan informan yang berasal PKL yang memahami tema penelitian ini diperoleh dengan cara menggali informasi dari koordinator dari Barat dan Timur. Cara ini didasari asumsi bahwa tidak semua PKL secara aktif ikut terlibat dalam rangkaian perlawanan maka informasi dari koordinator amat diperlukan. Melalui informan kunci ini dipilih informan yang terlibat dalam proses relokasi dan terlibat dalam perlawanan. Informan kategori ini ada duabelas orang. Keduabelas orang PKL itu adalah:

*Pertama* adalah Pak Marno, pendidikan SMP, umur 35 tahun, memiliki anak dua orang, yang pertama berumur 10 tahun dan kedua 7 tahun. Di Taman Surya Pak Marno berjualan kosmetik seperti misalnya bedak, lipstick atau parfum. Dari segi waktu berjualan di Taman Surya, informan ini tergolong baru, yaitu sekitar pertengahan tahun 2001. Kendati masih baru berjualan di Taman Surya, tetapi tidak menghalangi untuk terlibat aktif turut

melakukan perlawanan terhadap pemerintah kota yang menggusur PKL. Keterlibatan secara aktif melakukan perlawanan tidak hanya saat melakukan demonstrasi tetapi juga hadir pada pertemuan-pertemuan yang menyangkut kelangsungan hidup PKL Taman Surya. Pak Marno menjadi sekretaris di organisasi Kelompok Pedagang Taman Surya (KOPYA). Informan ini juga aktif melakukan lobi-lobi ke anggota dewan. Karena itu dari informan ini digali informasi berkaitan dengan usaha membangun jaringan sosial dalam rangka untuk mendukung mempertahankan Taman Surya sebagai tempat PKL.

*Kedua* adalah Pak Fatahuddin berusia 51 tahun (lahir tahun 1953). Laki-laki asal Blitar ini adalah lulusan Tsanawiyah dan memiliki dua anak dan dua cucu. Informan ini mewakili PKL generasi pertama berada di Taman Surya. Karena itu dari informan ini digali informasi tentang kondisi PKL di Taman Surya dari awal hingga akhirnya pindah di THR. Dari informan ini digali juga informasi tentang perlawanan yang dilakukan PKL untuk mempertahankan Taman Surya.

*Ketiga*, Pak H. Ali atau disebut Abah Ali. Di kalangan PKL Taman Surya lebih dikenal dengan sebutan Abah Ali di banding haji Ali. Para PKL Taman Surya lebih sering memanggil dengan sebutan Abah, karena memang dari usia tergolong sebagai orang yang layak dihormati, apalagi telah menunaikan ibadah haji. Pak H. Ali lahir di Surabaya 39 tahun lalu. Saat wawancara (Juni 2004) telah memiliki 3 anak, ketiganya laki-laki. Pak H. Ali menikah pada tahun 1990. Di Taman Surya Pak H. Ali berjualan pakaian

sejak tahun sebelum menikah. Berarti Pak H. Ali termasuk salah satu PKL generasi lama yang telah berada di Taman Surya sebelum tahun 1990. Posisi tempatnya di Taman Surya berada di sekitar tiang bendera menghadap ke arah Selatan. Setiap hari Pak H. Ali berangkat sekitar jam 15.00 WIB dari rumahnya di kawasan Karang Tembok Surabaya. Pada awal-awal berjualan di Taman Surya Pak H. Ali mengangkut barang dagangannya dengan gerobak. Tetapi lama-lama kelamaan dapat berhasil membeli sepeda motor, yang kemudian digunakan untuk mengangkut barang dagangannya sehari-hari. Abah Ali termasuk salah satu pelaku perlawanan ketika PKL Taman Surya direlokasi ke THR. Ketika berdemo Abah Ali termasuk salah satu perwakilan PKL yang menghadap langsung ke pejabat kota Surabaya baik kalangan legislatif maupun eksekutif.

*Keempat*, Pak Didik Jayadi. Usianya pada tahun 2004 telah mencapai 48 tahun, lahir di kota Surabaya. Pak Didik mengaku pendidikannya hanya SMA, yaitu lulusan dari SMA 7 Surabaya pada tahun 1975. Pak Didik sempat kuliah di IKIP Ketintang dengan mengambil jurusan sejarah, tapi jalan menuju ke jenjang sarjana akhirnya kandas di tengah jalan. Pak Didik hanya sempat menyandang sebagai mahasiswa selama tiga semester. Pak Didik memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang sudah besar. Keduanya melanjutkan kuliah di Unipa di jalan Ngagel. Setelah tidak kerja di swasta, Pak Didik merintis berjualan. Modalnya berasal dari pesangon ketika Pak Didik keluar dari pekerjaannya. Usaha persewaan mainan yang ada di

Taman Surya merupakan usaha kerjasama dengan haji Khomsun. Pak Didik berjualan sebelum tahun 1990, tepatnya tahun 1989.

*Kelima*, adalah Pak Arief Supriyanto. Arief tergolong masih muda, pada tahun 2004 baru berumur 24 tahun. Pak Arief lahir di kota Surabaya, pendidikannya terakhirnya STM PGRI 7 yang berlokasi di jalan Pawiyatan. Pak Arief tinggal di kawasan Kertopaten letaknya berada di sebelah POM Bensin Jalan Semarang. Pada tahun 2004 Pak Arif memiliki 2 orang anak masing-masing berumur 2 tahun dan 4 tahun. Istrinya asli Surabaya tepatnya berasal dari daerah Tandes. Pak Arif mulai berjualan kaos di Taman Surya tahun 1992. Selepas menyelesaikan sekolahnya, Pak Arief tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Pak Arif juga tidak mengamalkan ilmunya selama sekolah di STM jurusan mesin. Setelah lulus STM Pak Arief langsung berjualan jadi PKL di Kotamadya. Modal awal berjualan didapatnya dari meminjam orang tuanya. Pada waktu berjualan di Taman Surya letak stan Pak Arief berada di sebelah Selatan tiang bendera atau di sebelah Utara air mancur. Ketika aksi perlawanan dilakukan ex PKL Taman Surya, Pak Arief ikut aktif setiap ada demonstrasi.

*Keenam*, adalah Pak Arifin. Saat ini (2004) Pak Arifin berusia 26 tahun. Pak Arifin lahir di Surabaya dan pendidikannya hanya sampai di SMP. Pak Arifin memiliki istri dengan satu anak yang berumur 7 tahun. Di Taman Surya Pak Arifin berjualan baju sejak tahun 1998. Pada saat itu Pak Arifin telah menikah tapi belum memiliki anak. Anak pertamanya di lahirkan tahun 1997.

Pak Arifin memang menikah pada usia yang masih sangat muda, yaitu ketika berumur 19 tahun. Sebelum menjadi PKL di Taman Surya Tahun 1999, Pak Arifin telah bekerja pada jasa pengiriman yang berada di kawasan Kertopaten. Akibat dampak krisis ekonomi, melanda juga pada diri Pak Arifin. Pada awal tahun 1998, di tempat kerjanya terjadi pengurangan pegawai. Pak Arifin termasuk salah satu pegawai yang harus hengkang dari pekerjaannya. Padahal waktu itu Arifin telah menanggung ekonomi dua orang yaitu anak dan isterinya.

Sebenarnya Pak Arifin ingin pekerjaan lainnya, tetapi karena tingkat pendidikannya yang tidak memadai, maka tidak banyak lowongan kerja yang dapat menerimanya. Akhirnya pilihan satu-satunya adalah berjualan, kebetulan di Taman Surya dikenal ramai pengunjung. Setelah menikmati berjualan di Taman Surya selama empat (4) tahun Pak Arifin harus menerima kenyataan pahit bahwa pasar tempat berjualan untuk mengais rejeki harus bebas dari PKL. Melawan adalah pilihan yang harus dipilih. Ketika teman-teman sesama PKL yang sebelumnya berjualan di Taman Surya melakukan berbagai upaya untuk kembali ke tempat semula --Taman Surya-- dengan cara berdemo, Pak Arifin secara aktif tidak pernah absen. Seperti informan lainnya, diharapkan dari Pak Arifin diperoleh gambaran bagaimana perlawanan dibangun oleh ex PKL Taman Surya.

*Ketujuh*, adalah Pak Paedi. Pak Paedi pada tahun 2004 bulan September tepat berusia 40 tahun. Laki-laki asli Tuban ini menapaki

kehidupan kota Surabaya pada tahun 1996. Sebagaimana kebanyakan orang desa, Pak Paedi termasuk salah satunya, yaitu tidak pernah sekolah sekalipun hanya SD. Pak Paedi memiliki dua anak, keduanya masih di jenjang SD. Anak pertama kelas V dan anak kedua kelas III. Usia anak pertama 11 tahun, sementara anak kedua berusia 9 tahun. Pak Paedi tinggal di kawasan Pegirian Surabaya. Pak Paedi menyewa sebuah kamar dan tinggal bersama istrinya. Sementara kedua anaknya tinggal di Tuban bersama neneknya. Menitipkan kedua anaknya di desa merupakan salah satu alternatif untuk menghemat pengeluaran atau biaya hidup di kota yang sangat tinggi. Pada tahun 1999 Pak Paedi diajak temannya berjualan di Taman Surya. Pada waktu itu kebetulan Taman Surya masih agak sepi sehingga tempatnya bisa memilih di mana saja. Ketika terjadi penggusuran PKL dari Taman Surya, Pak Paedi termasuk salah satu yang tak pernah absen ikut demonstrasi.

*Kedelapan*, adalah Pak Robby. PKL yang bernama Pak Robby ini berjualan baju *second* yang berasal dari luar negeri atau disebut baju import tapi yang bekas. Pak Robby dilahirkan di Surabaya dan pada tahun 2004 genap berusia 31 tahun. Pak Robby termasuk salah satu siswa SMA yang pilihan karena merupakan alumni SMA 9 yang berada di kawasan SMA Kompleks. Pada saat berjualan di Taman Surya Pak Robby berada di bawah Koordinator Pak Khoiron. Posisi berjualan di Taman Surya berada di sebelah Barat air mancur yang berada di tengah-tengah lapangan. Saat ini Pak Robby tinggal di kawasan Donorejo, Kapasari. Pak Robby juga PKL yang terlibat aktif



dalam melakukan demontrasi. Saat diwawancarai Pak Robby berjualan di stannya THR Surabaya.

*Kesembilan,* adalah Pak Solehan. Pak Solehan dilahirkan 39 tahun silam di Bojonegoro. Kendati termasuk orang desa – berasal dari kecamatan Kasiman— Pak Solehan ternyata dapat menempuh hingga dapat menyelesaikan pendidikan di SMP. Pak Solehan di Surabaya mulai tahun 1985. Pak Solehan mulai berjualan di Taman Surya tahun 1997. Pak Solehan dikaruniai anak sebanyak dua orang. Anak pertama berumur 5 tahun sementara yang kedua berumur 3 tahun. Sehari-harinya Pak Solehan beserta keluarganya menempati rumah yang dibelinya tahun 1999 di kawasan Sidotopo Komplek. Selama ada demontrasi yang dilakukan ex PKL Taman Surya Pak Solehan selalu mengikuti.

*Kesepuluh,* adalah Pak Sutrisno. Pada tahun 2004 Pak Sutrisno genap berusia 30 tahun. Laki-laki asli Tuban ini mengenyam pendidikan hingga tamat SMA. Memiliki 2 anak yang masih balita. Anak pertama berumur 4 tahun sementara anak kedua berumur 1 tahun. Di Taman Surya berjualan sejak tahun 1999. Barang dagangan yang di jual adalah topi. Posisi tempat berjualannya berada di sebelah Utara tiang bendera. Pak Sutrisno memutuskan menjadi PKL di Taman Surya setelah pabrik roti tempatnya bekerja gulung tikar. Lokasi pabrik rotinya berada di jalan Kapasari. Sehari-harinya Pak Sutrisno tinggal di jalan Sulung, tepatnya di Sulung Tengah. Pak

Sutrisno termasuk salah satu PKL Taman Surya yang juga selalu ikut demonstrasi.

*Kesebelas*, adalah Pak Syaiful. Saat ini (2004) usianya mencapai 25 tahun. Tingkat pendidikannya hanya sampai lulus SD. Laki-laki asal Bangkalan Madura ini telah menikah dan dikaruniai anak sebanyak 2 orang, masing-masing, masih umur 5 tahun, dan yang kedua 3 tahun. Istrinya juga bekerja di perusahaan kemasan di kawasan Kenjeran. Setiap bulan gaji istrinya sebesar Rp 500 ribu. Sampai saat ini (2004) keluarga Pak Syaiful tinggal bersama mertuanya di kawasan Kapas Madya. Pak Syaiful berjualan baju, yang dibeli di pasar Kapasan atau Pasar Turi. Waktu berjualan di Taman Surya, berada di sebelah Selatan tiang bendera.

*Kedua belas*, Pak Tohir. Pak Tohir berusia 30 tahun. Tingkat pendidikannya hanya tamatan SD. Laki-laki asal Sampang Madura ini telah menikah pada tahun 2000. Dari pernikahannya dikaruniai oleh Tuhan seorang anak yang masih berumur 3 tahun. Pak Tohir sudah enam tahun di Surabaya tepatnya sekitar tahun 1998, langsung berjualan di Taman Surya. Barang dagangan yang di jual pak Tohir adalah jam tangan. Posisi stannya berada di bagian sisi Timur Taman Surya, tepatnya di sebelah Selatan stan Pak Ponimin.

*Kelompok keempat*, adalah informan dari kalangan aparat birokrasi khususnya pelaksana yang menangani PKL khususnya program relokasi atau pengurusan PKL dari Taman Surya. Informan dari jajaran birokrasi dipilih berdasarkan pejabat yang pada waktu relokasi Taman Surya memang

memiliki tanggungjawab terhadap keberhasilan menggusur PKL. Informan dari Satuan Polisi Pamong Praja terdiri dari 3 (tiga) orang. Atas permintaannya, namanya disamarkan, yaitu OS, berusia 37 tahun, DMA berusia 34 tahun dan TS berusia 46 tahun. Sementara itu setelah menjelaskan topik penelitian ini, akhirnya ditunjuk 1 orang mewakili Dinas Satuan Polisi Pamong Praja. Selain itu dari Bagian Perekonomian ada dua orang yang diwawancarai, adalah SM 54 tahun dan IPS yang berusia 47 tahun. Karena yang ditunjuk mewakili lembaga hanya satu orang maka dari bagian perekonomian juga diambil 1 orang. Pejabat yang mewakili lembaga ini ditunjuk adalah orang yang memang secara langsung memiliki kewenangan terhadap PKL Taman Surya.

Data kualitatif secara keseluruhan diperoleh melalui wawancara terbuka dan mendalam. Cara ini berguna untuk menggali *life history* informan yang kemudian didokumentasikan dalam catatan lapangan (*field notes*). Pada tahap awal kegiatan wawancara penulis mengikuti fokus permasalahan dengan menelusurinya melalui pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tetapi dalam perkembangan penggalan data tidak sedikit terjadi perluasan bahan pertanyaan seperti yang disiapkan semula. Hal ini terjadi karena ada beberapa data penting yang berkaitan dengan perlawanan seperti fokus penelitian ini belum tercakup dalam panduan wawancara yang telah disiapkan.

#### 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara:

*Pertama*, mengumpulkan data-data tentang kebijakan pemerintah kota terhadap PKL, data perkembangan jumlah PKL baik dari data resmi birokrasi pemerintah kota maupun data dari paguyuban PKL yang ada di Surabaya. Selain itu data sekunder diperoleh dari media massa baik berupa berita maupun foto-foto yang berkaitan dengan relokasi PKL Taman Surya.

*Kedua*, setelah informan ditetapkan maka pengumpulan data digali lewat wawancara mendalam. Data yang digali terutama bersifat kualitatif, tentang kedalaman informasi sesuai dengan tema penelitian. Kendati dalam kegiatan wawancara bersifat terbuka, bukan berarti akan lepas sama sekali dari kaitan-kaitan yang menjadi tema penelitian ini.

*Ketiga*, melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Observasi lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke Taman Surya sehingga dapat mengonstruksi kembali peta persebaran PKL sebelum direlokasi. Observasi juga dilakukan di kawasan THR bagian belakang sebagai tempat relokasi PKL Taman Surya. Selain itu observasi dilakukan terhadap PKL yang tidak lagi berjualan di areal THR tetapi ditempat lain seperti di pasar Karangmenjangan, Keputran, Blauran, Pucang, Dukuh Pakis, Masjid Agung atau Al Akbar. Masjid Al Falah dan masjid Kawasan jalan Jimerto serta di lapangan Kodam pada waktu malam hari.

Di hari yang lain penulis mencoba mencari informasi melalui paguyuban Gotong Royong dengan mencari ketua paguyubannya sebagai awal dari pencarian informan yang dibutuhkan. Karena ketuanya sedang berada di luar kota maka yang ditemui adalah bapak Didik Djayadi sebagai sekretaris paguyuban. Kenapa Pak Didik? Karena Pak Didik adalah salah satu orang yang memegang data lengkap mengenai paguyuban dan arsip-arsip berkaitan dengan paguyuban, disamping itu mengetahui banyak tentang proses relokasi PKL sampai akhirnya pindah ke THR. Pak Didik diwawancarai pada hari Minggu jam sepuluh pagi di warung Pujasera, sebelah utara lokasi PKL Paguyuban Gotong Royong.

Dari Pak Didik, diperoleh tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam proses penolakan relokasi yang sekarang kebetulan mereka juga masuk dalam struktur kepengurusan paguyuban yaitu bapak Haji Ali. Bapak Haji Ali diwawancarai pada Sabtu malam pukul 20.00 WIB tanggal 22 Mei tahun 2004 di lokasi tempat ia berjualan barang dagangannya yaitu celana dan kemeja. Pada hari lain menggali informasi dari bapak Khoiron, salah satu tokoh dulu pernah terlibat dalam proses penolakan relokasi dan sekarang menjadi pengurus paguyuban.

Selain itu diwawancarai bapak Robby yang masuk dalam struktur kepengurusan paguyuban, yang pernah berjualan di Taman Surya dan Wijaya Kusuma. Bapak Robby ini diwawancarai pada hari Minggu malam pukul 20.00 WIB tanggal 23 Mei 2004, di depan sebelah Barat gedung ketoprak

Siswobudoyo. Atau Pak Robby diwawancarai sebelah Utara gedung ketoprak Siswobudoyo. Antara gedung ketoprak Siswobudoyo dengan gedung Srimulat berhadap-hadapan. Sementara di tengah-tengahnya –antara gedung Srimulat dengan gedung ketoprak Siswobudoyo terdapat lahan atau bangunan dari keramik berwarna coklat yang berbentuk melingkar dengan kedalaman kira-kira 40 centimeter.

Pada hari lain dilanjutkan dengan mencari informan dengan PKL yang dulunya berjualan di Taman Surya tetapi tidak termasuk dalam struktur kepengurusan paguyuban. Dengan kategori ini ditemukan bapak Sutrisno penjual topi dan bapak Fatahuddin seorang penjual bakso. Wawancara dengan Pak Fatahuddin dilakukan pada hari Minggu, tanggal 24 Mei tahun 2004. Menurut informasi yang diperoleh kedua orang ini juga berasal dari Taman Surya. Setelah menggali informasi dari beberapa nara sumber diatas, penulis menemui Bapak Haji Ali dan bapak Choiron untuk kedua kalinya dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Penulis terus berupaya menambah informan yang dibutuhkan. Berbekal informasi dari Pak Sanawi, penulis mencoba nomor *handphone* milik Pak Marno. Pada hari Jumat sekitar jam 8.00 WIB tanggal 28 bulan Mei 2004 penulis mencoba menelpon Pak Marno melalui *handphonenya*. Di ujung sana terdengar suara seorang laki-laki menyambut dengan hangat. Melalui telepon penulis langsung mengutarakan maksud akan mewawancarai sebagai bahan penulisan karya ilmiah, Pak Marno langsung menyanggupinya. Bahkan saat

ditelopon, Pak Marno menyediakan waktu saat itu juga. Tetapi karena penulis sedang ada acara lain, maka penulis mengusulkan keesokan harinya. Penulis segera memastikan jam berapa wawancara dapat dilaksanakan keesokan harinya. Pak Marno memberikan waktu sekitar jam 09.00.WIB pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2004. Setelah ada kesepakatan soal wawancara, langsung penulis menanyakan di mana wawancara dilakukan. Pak Marno memberi jawaban yang sangat mengejutkan bagi penulis. Di ujung telepon Pak Marno menjawab bahwa wawancara dilaksanakan di kantor penulis saja. Penulis segera meninformasikan bahwa tempat kantor ada di daerah Karangmenjangan/Unair sementara rumah Pak Marno ada di kawasan Pakis Wetan. Kendati sudah diberi informasi, Pak Marno tetap mengajak wawancara di kantor penulis saja. Tetapi setelah dijelaskan bahwa rumah penulis ada di kawasan Kebraon dan penulis saja yang datang ke rumahnya, baru "menyerah". Pak Marno akhirnya bersedia di wawancarai di rumahnya, di kawasan Pakis Wetan Surabaya.

Sebelum telepon ditutup, Pak Marno memberi *ancar-ancar* di mana harus menemuinya. Pak Marno memberi informasi bahwa jika pagi hari berjualan di seputar pasar Pakis di dekat rumahnya. Lokasi berjualan Pak Marno berada di sebelah Barat gedung Gelora Pancasila. Lokasi menuju tempat Pak Marno dapat dimulai melewati jalan Padmosusastro lurus ke Utara hingga pertigaan di sebelah Selatan gedung Gelora Pancasila. Di pertigaan tersebut tidak berbelok ke arah kanan menuju jalan Indragiri. Tetapi

dari pertigaan di sebelah Selatan gedung Gelora Pancasila, harus berbelok ke arah kiri mengikuti jalan akan sampai pasar Pakis. Lokasi berjualan Pak Marno berada di sebelah Timur jalan yang membujur Selatan-Utara. Tempat berjualannya tepat di depan gang Pakis Wetan gang I.

Pak Marno berjualan di bawah tenda *knock down* warna hijau. Saat penulis datang, Pak Marno akan menutup stannya. Barang-barang jualannya sudah dimasukkan gerobak dorong beroda dua berukuran panjang 1,75 meter, lebar 0,75 meter dan tinggi 1,25 meter. Pak Marno sedang melepas tiang-tiang tenda yang terbuat dari besi yang bagian tengahnya berlubang. Tiang-tiang yang sudah terlepas dijadikan satu kemudian ditali dan ditaruh di atas gerobak dorongnya. Sesaat kemudian Pak Marno dengan dibantu anaknya dan seorang laki-laki yang juga sebagai pedagang di sebelahnya melipat kain tenda yang berwarna hijau.

Setelah semua sudah berada di atas gerobak, Pak Marno dibantu anak dan lelaki yang belakangan diketahui bernama Mustari mendorongnya memasuki gang Pakis Wetan gang I. Gang ini agak sempit, hanya dapat dilewati sepeda motor. Ketika mendorong gerobaknya menuju rumahnya, Pak Marno selalu dibantu orang lain. Dari mulut gang, akan melewati jembatan yang posisinya meninggi kira-kira bersudut 35 derajat. Kalau didorong sendirian Pak Marno akan kesulitan, Bahkan suatu kali Pak Marno pernah terjatuh gara-gara mendorong sendirian tanpa ada orang yang membantu.



Seperti kesepakatan semula, wawancara akhirnya dilaksanakan di rumah Pak Marno. pukul 09.30 WIB. Penulis datang tepat jam 09.00 WIB seperti yang dijanjikan Pak Marno. Setelah melewati jembatan di Pakis Wetan gang I langsung belok ke arah kiri (Selatan) melewati gang yang jauh lebih sempit dibanding lebar Pakis gang I. Sepeda motor harus dimatikan mesinnya dan dituntun melewati dinding dua rumah yang ada di kanan kiri gang sempit. Setelah melewati dua rumah, kemudian berbelok ke arah kanan (Barat), melewati satu rumah sehingga sampailah di rumah Pak Marno. Rumahnya berukuran kira-kira panjang 6 meter dan lebar 6 meter. Rumah Pak Marno menghadap ke arah Barat. Tepat di depan rumahnya terdapat dua rumah tetangganya yang sambung menjadi satu. Teras dua rumah yang ada di sebelah Barat Pak Marno menjadi satu. Selain itu teras rumah tetangga yang berada di depannya menyatu dengan teras rumah Pak Marno.

Karena rumah Pak Marno sedang dibongkar, maka wawancara dilakukan di teras rumah tetangga yang berada tepat di depan rumahnya. Wawancara dilakukan mulai jam 09.35 WIB sampai jam 13.00 WIB. Pada saat wawancara akan dimulai, istri Pak Marno membawa dua gelas berisi minuman berwarna kuning rasa jeruk. Pada awalnya Pak Marno tidak bersedia diwawancarai di rumahnya bukan karena tidak mau diketahui rumahnya atau ada maksud lain. Tetapi pada saat itu rumahnya sedang direnovasi, sehingga kondisi rumahnya berantakan. Semua bagian rumahnya diperbaiki sehingga tidak memungkinkan digunakan untuk menerima tamu. Bagian lantainya juga

sedang dibongkar, demikian juga dinding dan atapnya. Karena itu suara pukulan palu tukang batu yang memperbaiki rumah Pak Marno sering kali agak mengganggu saat wawancara. Tak jarang pertanyaan penulis atau jawaban Pak Marno terdengar kurang jelas sehingga harus diulang. Hasil rekaman wawancara tidak begitu baik, karena bersamaan dengan wawancara berlangsung suara pukulan palu tukang batu jarang berhenti.

Sebelum wawancara berakhir, Pak Marno memberi nomor telepon dan alamat Pak Ponimin. Selain itu Pak Marno memberi arah-arah saja yang harus dilalui untuk menemukan rumah Pak Ponimin. Pak Marno berpesan, agar penulis datang saja di pasar Karangmenjangan, ke pedagang yang berjualan buku, posisinya berada trotoar depan bangunan RW. Suatu kali penulis langsung ke Karang Menjangan tempat informan berjualan, ternyata di sana tidak ada. Ketemu adik dari informan, dan mengatakan bahwa kakaknya sedang keluar sedang mengurus bazaar. Besoknya, penulis datang lagi, ternyata belum juga ketemu. Pada datang kedua ini ketemu isteri informan. Kebetulan Isterinya juga berjualan di pasar Karang Menjangan. Istrinya berjualan dalam seperti celana dalam baik untuk wanita/pria dan BH. Menurut istrinya, informan yang dicari penulis ada di rumah. Disarankan bahwa penulis diminta pergi ke rumah yang beralamat di jalan Pacar Kembang XI. Untuk memastikan bahwa informan ada di rumah, maka penulis menelepon terlebih dahulu. rumah. Ternyata dari percakapan telepon, informan ada di rumah.

Segera penulis mencari pinjaman sepeda motor. Menurut asumsi penulis rumahnya masuk gang, dan mungkin agak sulit mencari tempat parkir jika membawa kendaraan bermotor roda 4. Penulis sedikit mengetahui lokasi sekitar Pacar Kembang yang berupa perkampungan penduduk yang relatif padat. Di daerah tersebut, jalan-jalan yang ada karenanya relatif sempit. Sebelumnya penulis beberapa kali melewati daerah sekitar Pacar Kembang dalam rangka penelitian dengan topik lain. Penulis mencari pinjaman sepeda motor Honda pak Kasbun yang bekerja di bagian keuangan FISIP Universitas Airlangga. Dengan mudah penulis dipinjami motor oleh pak Kasbun dan segera meluncur ke alamat yang diberikan informan Pak Marno.

Mencari rumah informan ini memang sulit-sulit gampang. Informan sebelumnya —yang memberitahu alamat informan ini— memang sudah berpesan bagaimana harus mencari rumahnya. Penulis diberitahu harus masuk lewat gang mana saja untuk menemukan alamat informan yang dimaksud. Ternyata memang betul, ketika menelusuri nama gang yang dimaksud --sebelum menemukan gang tempat tinggal informan ini— memang agak sulit. Sehingga penulis harus balik dua kali dari ujung ke ujung jalan Pacar Kembang gang V. Selain itu penulis bertanya sebanyak 3 (tiga) kali kepada orang-orang yang berada di sepanjang gang V. Pertama kepada tukang becak, pemuda yang sedang cangkruk dan kepada dua orang yang sedang santai duduk-duduk di pinggir jalan. Dari kedua orang yang sedang duduk di pinggir jalan ini, sedikit menemukan titik terang. Oleh dua orang ini

diberi *ancer-ancer* masjid dan pos PDIP yang berada di jalan Pacar Kembang gang V, akhirnya gang Pacar Kembang XI ditemukan. Memang cukup dapat dimaklumi ketika tak jarang orang yang ditanya tidak tahu persis di mana jalan Pacar Kembang gang XI berada. Salah satu sebabnya adalah penomoran gang yang tidak urut, jika dicari melalui jalan Pacar Kembang gang V, maka gang XI agak sulit.

Gang tempat tinggal informan ini berada di pinggir sungai --ketika penulis mengunjungi tempat tinggal hari Senin, tanggal 31 Mei 2004, sungai yang ada di depannya tidak terlihat airnya tetapi penuh dengan sampah-- yang membujur arah Utara-Selatan. Di sepanjang pinggir sungai di mana informan tinggal, masih berderet-deret rumah petak menghadap ke arah Timur. Ukuran rumah Pak Ponimin lebar 2,75 meter dan panjang 5 meter. Rumah itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang tamu yang sekaligus untuk menempatkan barang dagangan dan waktu malam hari digunakan juga untuk tidur. Di bagian tengah digunakan untuk tempat tidur utama Pak Ponimin. Persis di depan ruang tidurnya --di sebelah Selatan tempat tidur-- terdapat almari terbuat dari kayu untuk menyimpan barang-barang berharga termasuk pakaian. Almari ini terdiri dari dua pintu, salah satu pintunya ada kaca ukuran besar. Di bagian bawah almari terdapat dua loker (*slorokan*) satu di sisi kiri dan satu di sisi kanan. Antara ruang tidur (ruang tengah) dengan ruangan bagian depan (ruang tamu) hanya dibatasi kelambu dari kain warna hijau muda. Di depan ruang tamu tidak ada kursi tamu. Setiap tamu atau siapa saja

yang datang ke rumah Pak Ponimin akan duduk lesehan. Di bagian ruang tamu ini kadang digelar kasur tipis yang permukannya bergelombang kecil-kecil. Kasur ini berwarna ungu bercampur warna coklat.

Antara rumah satu dengan rumah lainnya tidak ada jarak atau ruang pemisah. Masing-masing rumah saling beradu dinding pemisah, baik yang terbuat dari papan triplek maupun tembok. Di pinggir sungai --depan deretan rumah tempat informan tinggal-- terdapat gang selebar kira-kira 1,5 meter untuk jalan lewat keluar masuk penghuninya. Kendati rumahnya ada telepon, ternyata bukan milik informan sendiri. Telepon yang diberikan informan dan sempat ditelepon penulis ternyata milik tetangganya yang berada tepat di sebelah Utara informan tinggal.

Wawancara dilakukan hari Senin tanggal 31 Mei 2004 selama 3 jam, yaitu dari jam 10.00 hingga 13.00. Setelah basa-basi sebentar, rupanya informan sudah tahu kalau ada orang yang datang untuk melakukan wawancara. Rupanya informan sebelumnya --Pak Mamo-- telah mengontaknya sehingga mengetahui apa maksud kedatangan penulis. Penulis segera meminta izin bahwa selama wawancara akan direkam dengan *tape recorder* yang telah disiapkan sebelumnya. Informan tidak keberatan jika selama wawancara berlangsung direkam. Agar suara informan dapat terekam dengan baik maka penulis meminta izin untuk memasang *mic* mini di kerah kaosnya.

Setelah *mic* terpasang di kerah kaosnya yang berwarna putih, wawancara berjalan dengan santai dan mengalir begitu saja. Tentu saja arah

pembicaraan mengikuti alur pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis. Sesekali penulis berusaha menyela jawaban informan, ketika dirasa ada yang kurang jelas atau ada ungkapan informan tidak runtut. Terutama ketika menjawab soal kronologis penggusuran di Taman Surya hingga perlawanan yang dilakukan PKL. Selain itu penulis sesekali menyela terutama ketika informan memberi penjelasan bagaimana PKL bertahan hingga dipindah ke THR.

Pada saat memasang *mic*, Pak Ponimin memanggil anak pertama. Ketika anaknya datang Pak Ponimin keluar ruangan --tempat penulis duduk untuk melakukan wawancara-- entah apa yang dibicarakan. Penulis tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan antara anak dan bapaknya. Beberapa saat kemudian --ketika wawancara berlangsung-- anaknya membawa dua buah botol minuman, satu fanta merah dan satunya lagi sprite. Wawancara sempat terpotong karena Pak Ponimin menawarkan minuman yang disuguhkan anaknya segera diminum. Tetapi kebaikan Pak Ponimin untuk sementara tidak dapat diterima oleh penulis. Dengan rasa hormat dan permohonan maaf, penulis tidak dapat minum apa yang telah *disuguhkan*. Penulis terus terang bahwa pada hari itu sedang melakukan puasa Senin-Kamis. Penulis memang kadang-kadang menjalankan puasa setiap hari Senin-Kamis. Pak Poniminpun rupanya memakluminya, sekali lagi penulis mohon maaf karena tidak dapat meminum apa yang telah dihidangkan. Pak Ponimin rupanya dapat memakluminya dan segera meminta maaf kepada penulis,

karena menghidangkan sesuatu --minuman-- kepada orang yang sedang berpuasa. Penulis menjelaskan bahwa sudah biasa melakukan puasa Senin dan Kamis dan biasa diberi *suguhan* oleh orang lain pada saat berpuasa, akhirnya Pak Ponimin tidak merasa bersalah.

Kira-kira wawancara berlangsung selama 1 jam, isterinya datang dari pasar Karang Menjangan. Isterinya menggunakan sepeda motor untuk mengangkut barang dagangannya. Ketika datang, isterinya membawa 2 bungkus besar dalam *glangsing* --berwarna putih-- berisi pakaian dalam yang ditempatkan di kanan-kiri sepeda motornya. Selain itu masih membawa dua kardus ukuran besar berisi buku-buku yang juga menjadi barang dagangannya. Memang ketika di pasar Pak Ponimin menjual buku-buku sementara isterinya menjual pakaian dalam.

Wawancara sempat dihentikan sebanyak tiga kali untuk sementara, karena tiba-tiba saja anak informan *nimbrung* memintah sesuatu. Pertama kali datang anak informan meminta dibelikan es lilin, kedua meminta uang untuk membeli makanan kecil dan ketiga meminta mainan. Ketika meminta mainan ini anaknya datang bersama dua teman yang seusianya. Anak informan yang datang ketika wawancara dilakukan adalah anak laki-laki berusia 3,5 tahun. Karena itu ketika anaknya ini datang bersama dengan dua temannya, wawancara sempat berhenti agak lama, kira-kira selama 8 menit. Karena informan harus membujuk anaknya agar mau bermain lagi di luar rumah. Akhirnya anaknya mau keluar ketika anak pertama informan yang berusia 11

tahun mengajaknya keluar. Setelah anak informan yang berusia 3,5 tahun keluar, wawancara dilanjutkan kembali. Informan memberikan jawaban dengan penuh semangat.

Bahkan ketika penulis mengajukan pertanyaan tentang data-data sekunder –seperti nama-nama PKL Taman Surya yang berada di sebelah Timur-- dengan senang hati memberikan. Isterinya yang baru datang dari pasar belum sempat istirahat, dengan semangat segera mencari data-data yang ditanyakan pewawancara. Dari ruang tempat wawancara, terdengar isterinya membuka-buka laci/loker almari. Ketika kelambu pembatas antara ruang depan dan ruang satunya –ruang dalam-- disisihkan terlihat isterinya sedang jongkok dihadapan lemari sedang mencari-cari sesuatu. Sesaat kemudian terdengar suara yang mengabarkan bahwa data-datanya belum ditemukan. Mendengar suara dari isterinya, Pak Ponimin segera meminta laci/lokernya di bawa keluar ke tempat wawancara saja. Akhirnya tempat menyimpan data-data sekunder yang berkaitan dengan PKL Taman Surya diangkat dan dibawa keluar ke tempat wawancara berlangsung. Penulis pun ikut mencarinya di tempat loker –atau lebih tepatnya berupa *slorokan almari*— yang dibawa keluar dari dalam oleh isteri Pak Ponimin. Beberapa data yang berkaitan dengan PKL Taman Surya dapat ditemukan. Data-data tersebut antara lain daftar PKL Taman Surya yang berada di sisi Sebelah Timur, kartu anggota KOPYA, surat permohonan ke Walikota agar Pimpinan kota Surabaya tersebut sudi menjadi pelindung, dan undangan dari Lembaga Swadaya



Masyarakat (LSM). Ketika membuka-buka isi loker tersebut ditemukan juga beberapa foto yang menunjukkan keadaan Taman Surya ketika masih belum banyak ditempati PKL. Kendati demikian, tidak semua data tentang PKL Taman Surya yang sempat disimpan Pak Ponimin dapat ditemukan. Misalnya tentang surat-surat yang berkaitan dengan pengusuran PKL Taman Surya.

Wawancara dilanjutkan setelah beberapa data diberikan Pak Ponimin, wawancara terus mengalir tanpa ada gangguan yang berarti. Anak-anak Pak Ponimin yang sebelumnya sempat "mengganggu" jalannya wawancara tidak lagi terulang. Tak terasa wawancara yang dilakukan menghabiskan sebanyak 1 buah kaset side A dan B. Setiap side (A atau B) masing-masing berdurasi selama 90 menit atau 1,5 jam. Berarti wawancara pertama ini berlangsung minimal 3 jam. Kenapa dikatakan minimal? Karena setelah 1 buah kaset habis, wawancara masih berlangsung sekitar 45 menit.

Wawancara kedua, ketiga dan keempat penulis lakukan di pasar Karang Menjangan tempat Pak Ponimin berjualan. Wawancara kedua lebih banyak menggali lebih dalam masalah bagaimana PKL Taman Surya membangun perlawanannya. Wawancara ketiga lebih dalam menggali data tentang bagaimana PKL Taman Surya membangun jaringan sosial yang diharapkan mendukung keberhasilan perlawanan PKL Taman Surya. Sementara wawancara keempat penulis menyodorkan beberapa kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Ketika penulis menyodorkan beberapa kesimpulan, ada beberapa koreksi terutama nama-nama yang ikut

terlibat dalam membangun perlawanan dan siapa-siapa yang dianggap sebagai penghambat dalam mencapai keberhasilan untuk dapat kembali menempati Taman Surya.

Informan lain yang diwawancarai mendalam adalah Pak Rifai dari APKLI. Dari percakapan awal tertangkap Pak Rifai bukan orang yang mudah untuk ditemui. Bukan soal orangnya sulit untuk diajak wawancara, tetapi dikarenakan kesibukannya yang lumayan banyak. Pada saat telepon pertama untuk mengadakan kesepakatan, kapan kiranya dapat bertemu dan wawancara. Selama seminggu ke depan --saat telepon pertama pada hari Senin-- Pak Rifai tidak ada waktu untuk melakukan wawancara. Beberapa hari kemudian ditelepon lagi untuk memperoleh kepastian kapan dapat melakukan wawancara, ternyata jawabannya sama. Selama seminggu ke depan Pak Rifai tidak ada waktu karena berada di luar kota termasuk di Jakarta. Beberapa waktu kemudian ditelepon lagi, jawabannya masih agak sama. Pada saat telepon diusulkan wawancara hari Sabtu atau Minggu depan. Ternyata pada hari Sabtu dan Minggu seperti yang diusulkan Pak Rifai juga tidak bisa karena pada hari itu --Sabtu dan Minggu berada di Jakarta--. Pak Rifai menawarkan pada sore hari itu juga, yaitu hari Kamis tanggal 29 Juli 2004, tepatnya selepas maghrib, dengan alasan belum tentu hari lain bisa wawancara.

Kesepakatan hari wawancara telah diperoleh, tetapi di mana tempatnya masih belum ditentukan. Pak Rifai menawarkan ketemu di tengah-tengah saja

--karena rumah Pak Rifai di daerah Pogot, sementara rumah penulis ada di daerah Selatan--. Pak Rifai menawarkan tempat tentatif untuk wawancara, yaitu di Hotel Elmi yang berada di jalan Panglima Sudirman. Akhirnya disepakati wawancara dilakukan selepas jam 19.00 WIB, di hotel Elmi jalan Panglima Sudirman Surabaya. Sore hari tanggal 29 Juli 2004 kira-kira pukul 18.00 WIB. penulis berusaha menelepon Pak Rifai untuk konfirmasi apakah wawancara dapat dilakukan seperti rencana semula, yaitu jam 19.00 WIB seperti kesepakatan sebelumnya. Berkali-kali ditelepon, ternyata HPnya tidak aktif. Penulis kemudian berusaha menelepon ke rumah kediaman Pak Rifai. Di ujung telepon rumah Pak Rifai diterima oleh seorang perempuan dan menjawab bahwa Pak Rifai tidak ada di rumah tetapi ada di kantor tempat menjalankan usahanya. Penulis kemudian di beri nomor telepon kantor dan berusaha menghubunginya. Tetapi, lagi-lagi tidak membawa hasil, informan tidak ada di tempat usahanya. Berkali-kali penulis mencoba menelepon tetapi tidak ada yang mengangkat. Kembali penulis menelepon rumah informan, menanyakan barangkali sudah pulang ke rumah. Di ujung telepon menjawab suara seorang perempuan dan mengatakan bahwa Pak Rifai belum pulang ke rumah.

Penulis mencoba berkali-kali menghubungi HP informan baik dari HP maupun telepon rumah, tetapi berkali-kali juga nada yang terdengar adalah alunan lagu dangdut. Penulis sudah mulai dihindangi rasa pesimis bahwa tidak dapat melakukan wawancara dengan tokoh yang dikenal luas di masyarakat

ini. Tetapi kira-kira 30 menit kemudian, di rumah penulis ada telepon masuk. Kebetulan penulis yang mengangkatnya dan ternyata suara yang berada diujung telepon sana adalah Pak Rifai. Rupanya Pak Rifai mencoba menebak dan mencari siapa sebenarnya yang berkali-kali mencoba meneleponnya. Perasaan lega ketika Pak Rifai kesediannya diwawancarai. Hanya saja waktunya diperkirakan selepas jam 21.00 bertempat di hotel Elmi. Karena ketika telepon --waktu itu kira-kira pukul 18.30--masih dalam perjalanan dari Sampang dan baru masuk wilayah kabupaten Bangkalan.

Penulis berangkat dari rumah sekitar pukul 20.00 menuju hotel Elmi yang berada di kawasan Jalan Panglima Sudirman. Perjalanan membutuhkan waktu kira-kira 30 menit sudah sampai di tempat tujuan. Penulis mencari tempat parkir di sebelah Selatan hotel agak ke depan , sehingga akan memudahkan penulis jika informan datang. Sekitar pukul 21.30, penulis mencoba kontak Hp, di ujung telepon informan sudah keluar dari dermaga Ujung. Penulis diharap menunggu, kira-kira 20 menit akan sampai di hotel Elmi. Penulis berharap informan pak Rifai mengontak sesampai di Elmi, sementara di sisi lain ada perasaan tidak enak pada diri penulis jika berkali-kali menelpon informan.

Namun perasaan tidak enak harus menelpon ini justru menjadikan wawancara tertunda. Kira-kira pukul 22.00 Pak Rifai sebenarnya sudah datang, tetapi karena sebelumnya belum pernah ketemu, sehingga Pak Rifai mencari-cari penulis di lobby hingga di caffè Elmi. Menurut informan sempat

bertanya beberapa orang yang ada di sekitar Elmi, baik di lobby maupun di kafanya. Beberapa orang kenalan pak Rifai yang ada di Elmi tidak luput dari sasaran pertanyaannya, apakah ada yang berasal dari Unair. Karena mencari penulis tidak ketemu, maka akhirnya Pak Rifai meninggalkan Elmi

Esok harinya sekitar pukul 15.00 penulis mencoba melakukan kontak telepon lagi. Di ujung telepon menjawab wawancara tidak jadi dilakukan di Satelit tetapi tetap di Elmi, untuk jamnya tetap pukul 16.00. Pada hari yang disepakati penulis datang pukul 15.30 di hotel Elmi. Penulis mencoba kontak dan mengatakan bahwa sudah di hotel Elmi. Pak Rifai setuju, tidak lama menunggu, sekitar 10 menit datang. Agar tidak terjadi seperti hari sebelumnya ---tidak ketemu--- penulis menunjukkan bahwa posisinya ada berada di depan pintu utama Elmi. Penulis mengatakan kepada Pak Rifai bahwa penulis berada di dalam mobil Katana warna abu-abu yang biasa di pakai Angkatan Laut.

Dari kejauhan penulis melihat seseorang yang baru saja memarkir kendaraan motornya mendatangi mobil penulis. Seseorang dengan potongan rambut panjang sebahu agak keriting, menggunakan jaket kain warna ungu, memakai celana sebatas lutut dan bersandal jepit warna biru langsung menuju mobil penulis. Dalam hati pasti ini yang namanya Pak Rifai. Ternyata betul, setelah ketemu orangnya langsung akrab. Informan langsung mengajak penulis mencari tempat di café hotel Elmi. Kebetulan suasana café Elmi agak sepi, sehingga bebas memilih tempat duduk. Setelah mendapat

tempat duduk, Pak Rifai segera memanggil pramusaji, kemudian memesan tahu dan tempe goreng serta minuman kopi jahe. Penulis langsung di tawari ingin makan apa atau mau minum apa. Penulis bilang sama dengan Pak Rifai saja. Kelihatannya Pak Rifai sudah sering di tempat itu. Memang Pak Rifai bilang sering minum kopi jahe dan makan tempe dan tahu goreng di tempat itu. Kalau menemui seseorang Pak Rifai sudah biasa mengajak di *caffé Elmi*. Beberapa saat pesanan datang dan langsung penulis mengutarakan maksud kedatangan dan maksud wawancara. Tanpa terasa wawancara sudah berlangsung kira-kira 2 jam.

### **5. Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, peran penulis sekaligus sebagai instrumen penelitian. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mendalami konsep-konsep, hasil-hasil studi atau teori-teori tentang sektor informal dan perlawanan yang relevan dengan topik ini. Kerangka konsep, hasil studi atau teori bukan dimaksudkan untuk diuji di lapangan, Tetapi akan digunakan untuk memaknakan realita dan data, oleh karenanya, kepekaan sosial dan kepekaan teoritik amat diperlukan bagi penulis. Peran teori, konsep atau hasil-hasil studi akan memudahkan penulis memahami realitas sosial yang sedang dikaji.

Untuk memahami realitas sosial yang dikaji –perlawanan yang dilakukan PKL-- maka dilakukan dialog antara antara pemahaman informan

(*emic* atau *local knowledge*) dengan pemahaman penulis (*etic*). Karena itu analisis dapat dilakukan bersamaan dengan tahap koleksi data.

Secara rinci beberapa tahap yang dikerjakan dalam penelitian ini adalah:

*Pertama*, melakukan *open coding*, yaitu mengidentifikasi kategori-kategori dari suatu fenomena, kemudian diberi sebutan atau label. Identifikasi juga dilakukan terhadap atribut seperti misalnya frekwensi, ruang lingkup bahasan, intensitas kajian, lama kegiatan dan dimensi dari masing-masing atribut seperti sering-tidaknya, atau luas-sempitnya ruang lingkup bahasan.

*Kedua*, *axial coding*. Dalam tahap ini, akan dilakukan pengkategorian fenomena yang berhasil diungkap dengan menghubungkan-hubungkan satu sama lain dari fakta-fakta lapangan yang berhasil dikumpulkan.

*Ketiga*, *selective coding*, yaitu suatu proses untuk menyeleksi kategori-kategori guna menemukan kategori mana yang inti atau sentral, yang secara sistematis dapat dipakai secara konseptual untuk merangkai atau mengintegrasikan kategori-kategori lain ke dalam suatu jaringan kisah atau cerita. Seluruh data kualitatif yang berhasil dikumpulkan dan dikategori ditulis dalam bentuk *essay*. \*\*\*\*\*

#### **Bab 4** **Dinamika Taman Surya** **(Lokasi Penelitian)**

Bab ini menguraikan lokasi penelitian yaitu Taman Surya sebagai *setting* dari munculnya perlawanan ex Pedagang Kaki Lima (PKL). Perlawanan ex. PKL merupakan reaksi terhadap kebijakan pemerintah kota yang melarang berjualan kembali di lokasi Taman Surya yang sebelumnya telah menjadi tumpuan untuk mendapatkan penghasilan.

Dinamika Taman Surya sebagai salah satu tempat berjualan bagi PKL tidak dapat dilepaskan dari Surabaya sebagai kota besar. Kota besar dengan segala fasilitasnya menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja untuk mengadu nasib memperoleh penghasilan yang lebih baik dibanding sebelumnya. Taman Surya sebagai bagian dari kota Surabaya tak lepas menjadi salah satu tempat alternatif mengais rejeki terutama bagi mereka yang masuk sektor informal menjadi PKL.

Karenanya kebijakan terhadap PKL di Taman Surya merupakan dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kota Surabaya untuk "mengatur" perkembangan kota. Kebijakan penggusuran PKL bukan saja di Taman Surya tetapi di beberapa tempat yang masuk kategori jalur-jalur protokol. Kendati demikian kasus PKL di Taman Surya mendapat perhatian khusus dari pemerintah kota Surabaya. Upaya untuk menertibkan dan menata PKL di Taman Surya tidak cukup dengan mendasarkan pada ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Tetapi upaya penertiban dan penataan PKL di Taman Surya dibutuhkan surat keputusan dari walikota Surabaya secara tersendiri.



Melalui Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah TK. II Surabaya nomor 188.45/300/402.01.04/2000, tanggal 26 Oktober 2000, tentang Pembentukan Tim Penertiban dan Penataan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di Sekitar Lapangan Taman Surya Surabaya. Melalui surat keputusan ini tugas-tugas Tim adalah (1) Melaksanakan penertiban dan penataan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar lapangan Taman Surya; (2) Memantau dan mengevaluasi perkembangan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar lapangan Taman Surya; (3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan penertiban dan penataan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar lapangan Taman Surya; dan (4) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas tim, kepada Walikota Surabaya. Surat keputusan ini dipicu semakin tidak terkendalinya jumlah dan penataan PKL di Taman Surya. Sementara itu Taman Surya adalah sebagai "halaman" dari balai kota Surabaya tempat pusat pemerintahan menjadi pertimbangan tersendiri untuk menertibkan dan menata PKL yang ada di dalamnya.

### **Geliat Fisik Taman Surya**

Taman Surya merupakan bagian dari kompleks kantor walikota Surabaya. Tempatnya berada tepat di sebelah Selatan kantor walikota Surabaya. Taman Surya memang menjadi bagian dari areal kantor walikota, atau dengan kata lain Taman Surya merupakan "halaman" atau taman dari gedung yang digunakan untuk mengendalikan kota Surabaya.

Lokasi Taman Surya secara administratif terletak di kelurahan Ketabang kecamatan Genteng. Luasnya mencapai 11.850,29 meter

persegi. Panjang Taman Surya dari Utara-Selatan kurang-lebih sepanjang 100 meter. Sementara panjang/lebar dari arah Barat-Timur kurang-lebih sepanjang 118 meter. Taman Surya merupakan bagian dari kompleks kantor walikota Surabaya. Gedung Balai Kota dan Taman Surya di desain sedemikian rupa sehingga sangat strategis. Wajah gedung Balai Kota langsung tampak terlihat setelah memasuki ujung Selatan jalan Yos Sudarso baik dari jalan Gubernur Surya atau dari jalan Pemuda. Pemandangan gedung Balai Kota dari jalan Yos Sudarso terlihat lebih memikat ketika pada malam hari. Di atas atap gedung Balai kota terlihat lampu berwarna kuning, berbentuk kata-kata. Lokasinya diapit oleh jalan Walikota Mustajab di bagian Selatan, sebelah Timur jalan Sedap Malam, sebelah Barat jalan Agung Suprpto dan sebelah Utara gedung Balai Kota Surabaya.

Awalnya sekitar tahun 80-an Taman Surya masih belum menjadi lahan emas bagi PKL. Bagi PKL Taman Surya tidak ada yang istimewa, atau biasa-biasa saja. PKL yang berjualan di Taman Surya belum terlalu banyak. Karenanya PKL dengan leluasa memilih tempat untuk menjual barang dagangannya. Pemerintah kota Surabaya sendiri masih tidak merisaukan adanya PKL yang ada di Taman Surya. Karena memang jumlahnya masih sedikit dan dapat dihitung dengan jari. Dampaknya belum terasa misalnya PKL di Taman Surya belum mengganggu, baik keamanan, keindahan maupun kebersihan.

Pada tahun 1980-an di Taman Surya belum dibangun rapi seperti sekarang ini. Di sisi sebelah Barat masih digunakan parkir khususnya pada waktu pagi hari oleh pegawai Pemerintah Kotamadya. Pada waktu

itu pintu masuk Taman Surya hanya satu, ada di sisi sebelah Timur. Pada saat itu masih jarang pedagang yang berjualan, di Taman Surya baru ada 5 pedagang, yaitu berjualan *kitiran*, baju anak, mainan anak, kaos kaki dan jepit rambut. Semua pedagang waktu itu berada di dalam pagar di sisi Timur yang berjajar Utara-Selatan. Posisi berjualan sebagian besar menghadap ke bagian tengah Taman Surya. Kendati demikian ketika ada orang yang membeli dari luar pagar masih dapat dilayaninya. PKL yang berjumlah lima ini hanya menggelar tikar atau terpal untuk menggelar barang dagangannya. Para PKL ini biasanya mulai menggelar barang dagangannya sekitar jam 16.00 WIB sampai dengan 24.00 WIB.

Paling ujung Utara adalah PKL yang berjualan *kitiran*. *Kitiran* yaitu mainan anak-anak terbuat dari bambu dibelah tipis berukuran kira-kira tebal setengah millimeter, lebar lima millimeter dan panjang 15 centimeter. *Kitiran* ini dimainkan dengan cara dilempar –seperti memanah– ke atas dengan menggunakan karet. Ketika *kitiran* itu turun maka akan berputar seperti baling-baling helikopter. PKL yang menjual *kitiran* ini adalah sepasangan suami istri. Di stan itu juga diajak tiga anaknya. Anak paling besar berusia sekitar 11 tahun, adiknya sekitar 9 tahun dan paling kecil 7 tahun. Anak-anak ini setiap hari bermain di sekitar tempat orang tuanya yang berjualan *kitiran*. Sang bapak bernama Suroso pada saat itu (1980) berusia 50 tahun dan sang ibu bernama Jumilah yang berusia 40 tahun.

Di sebelah Selatan Pak Suroso terdapat stand Pak Daryono yang menjual baju-baju anak. Pak Dar –panggilan yang sering digunakan sesama PKL, terutama yang lebih muda– menggelar terpal warna biru sebagai alasnya. Pada saat sekarang ini Pak Dar berusia 55 tahun.

Berbeda dengan Pak Suroso, Pak Dar berjualan sendiri tanpa diikuti oleh isteri atau anaknya.

Di sebelah Pak Dar sisi Selatan terdapat stan Pak Jono , yang waktu berusia 41 tahun. Barang dagangan yang dijual berbeda dengan Pak Dar ataupun Pak Suroso. Pak Jono memilih berjualan mainan anak-anak, seperti mobil-mobilan, binatang-binatangan atau mainan senjata (*bedil-bedilan*). Seperti PKL lainnya biasanya Pak Jono mulai menggelar barang dagangan sekitar jam 16.00 Wib.

Di sebelah Selatan Pak Jono terdapat stan –lebih tepat disebut tempat– Pak Kosim. Pak Kosim memilih berjualan barang yang berbeda dengan ketiga temannya yang sama-sama berada di Taman Surya. Pak Kosim pada waktu itu masih relatif tergolong masih muda, yaitu berusia 26 tahun. Pak Kosim memilih berjualan kaos kaki. Kaos kaki yang dijual Pak Kosim beraneka ragam warnanya seperti ada hitam, putih, coklat, abu-abu maupun ada yang bercorak *lorek* (perpaduan warna hitam dengan putih). Selain itu dari segi ukurannya kaos kaki yang di jual Pak Kosim juga beraneka ragam. Kendati demikian kaos kaki yang paling banyak dijual Pak Kosim adalah ukuran untuk orang dewasa.

Paling ujung Selatan –di sebelah Utara ada empat PKL lainnya– adalah stan Pak Wanto. Pada saat itu Pak Wanto masih terbilang masih muda, yaitu 24 tahun. Barang dagangan yang dijual Pak Wanto juga berbeda dengan keempat PKL lainnya yang berjajar di sebelah Utaranya. Pak Wanto memilih berjualan barang-barang yang dipasang di rambut wanita. Barang dagangan yang dijajakan Pak Wanto seperti misalnya jepit rambut, bando, hiasan pita untuk di pasang di rambut atau karet yang

berwarna-warni. Karet-karet ini berbeda dengan kegunaan pada karet-karet pada umumnya yang berfungsi sebagai pengikat barang. Karet yang dijual Pak Wanto digunakan untuk mengikat rambut, karenanya bentuknya lebih kecil dibanding karet biasa.

Sementara itu di bagian Timur yang berada di luar pagar terdapat penjual bakso. Penjual bakso ini bernama Pak Fatahuddin. Laki-laki ini berasal dari Blitar. Pada tahun 2004 umumnya menginjak 51 tahun, yang berarti Pak Fatahuddin dilahirkan tahun 1953. Pak Fatahuddin berjualan dengan istrinya yang bernama Khoiriyah. Pak Fatahuddin berjualan di Taman Surya dari pagi kira-kira jam 09.00 WIB hingga hingga jam 23.00 WIB. Batasan jam berjualan di Taman Surya ini tidak ada ketentuan yang jelas mengenai mulai jam berapa buka hingga jam berapa harus tutup. Pada saat itu hanya ada informasi bahwa boleh saja berjualan di Taman Surya asal pada pagi harinya —setelah malam berjualan— harus bersih tidak ada kotoran atau sampah bekas sisa-sisa makanan.

Pertengahan tahun 90-an Taman Surya di renovasi atau banyak orang berkata, Taman Surya dipercantik. Di berbagai sudut Taman Surya di *paving* dan di beberapa tempat dibentuk sedemikian rupa sehingga Taman Surya tidak monoton kaku. Ada bagian yang dibuat rendah, sementara ada bagian lainnya di buat meninggi. Pada bagian yang dibuat meninggi ini dibentuk jajaran genjang atau lingkaran. Di tengah-tengah bentuk lingkaran atau jajaran genjang diisi tanam-tanaman yang masuk kategori perdu atau pohon palem.

Bangunan *paving* yang agak tinggi dengan bentuk yang menyudut ini bukan hanya supaya tidak terlihat kaku tetapi juga berfungsi sebagai

tempat parkir roda empat. Dengan bentuk bangunan –menyudut 90 derajat— memudahkan parkir kendaraan roda empat tanpa bantuan tukang parkir. Kendaraan yang parkir secara otomatis berjajar dengan jarak yang sama, karena arah kendaraan roda empat mengikuti bentuk bangunannya yang ada di depannya.

Di bagian depan balai kota –sebelah Selatan tiang bendera— dibuat bangunan dari *paving* agak meninggi kira-kira 20 centimeter. Bangunan yang agak meninggi ini tidak dibuat lurus dari Timur ke Barat. Tetapi dibuat menyudut 90 derajat dengan lebar kira-kira 2 meter. Dari arah Timur ke Barat –sampai tiang bendera – terdapat sebanyak 11 sudut. Berarti dari arah Timur ke Barat hingga di tiang bendera dapat di gunakan untuk memarkir kendaraan roda empat sebanyak 11 unit.

Di bagian depan –tepat di sebelah Selatan– tiang bendera bangunan setinggi 20 centimeter tidak dibuat menyudut sebesar 90 derajat, tetapi dibuat lurus Timur-Barat. Sedangkan bagian Barat tiang bendera –setelah bangunan *paving* setinggi 20 centimeter yang berbentuk lurus– dibuat lagi persis seperti yang berada di sisi Timur tiang bendera. Yaitu bangunan yang lebih tinggi dari bangunan aspal di sekitar tiang bendera Balai Kota, kira-kira 20 centimeter, menyudut 90 derajat dan lebar kira-kira 2 meter. Jumlah sudutnya juga sama, yaitu sebanyak 11 lekukan. Berarti di sebelah Barat tiang bendera dapat menampung parkir mobil sebanyak 11 unit.

Di bagian lekukan 90 derajat dan selebar kira-kira 2 meter –bagian yang meninggi kira-kira 20 centimeter– dibuat lagi bangunan mendatar berbentuk segitiga. Di bagian Timur tiang bendera terdapat sebanyak dua

buah. Sementara itu di bagian Barat tiang bendera juga terdapat sebanyak dua buah. Masing-masing bangunan segitiga ini ditanami pohon palem, sampai sekarang sudah tumbuh setinggi kira-kira 10 meter. Jumlah pohon palem yang berada tepat di sebelah Selatan tiang bendera berjumlah 4 buah.

Kira-kira 10 meter dari Utara bangunan yang menyudut—dekat dengan tiang bendera— terdapat bentuk bangunan yang sama, yaitu menyudut 90 derajat dan panjang kira-kira 2 meter. Tetapi bangunan yang berada tepat di sebelah Selatan Balai Kota ini tidak sepanjang bangunan di sebelah Selatan tiang bendera. Bangunan ini terpisah dari bangunan di bagian Selatan Taman Surya. Bangunan yang dibuat meninggi kira-kira 50 centimeter ini dan berada di depan Balai Kota terdiri dari dua bagian. Satu bagian berada di sebelah Barat dan satu bagian lagi berada di sebelah Timur, sementara di bagian tengah—tepat sebelah Utara tiang bendera— dibiarkan tidak ada bangunan ataupun tanaman.

Bagian ini tepat berada di depan pintu utama gedung Balai Kota. Letak bangunan yang terdiri dari dua bagian ini berada di sisi Barat dan Timur dari tiang bendera. Kedua bangunan ini dibuat sama baik bentuk lekukannya, jumlah lekukan maupun tanamannya. Masing-masing bangunan terdiri dari 16 lekukan, sehingga seluruhnya terdapat 32 sudut/lekukan. Dilihat dari jumlah lekukannya lebih banyak dibanding dengan jumlah lekukan bangunan yang berada di sebelah Selatan tiang bendera, padahal dari segi panjang, bangunan ini lebih pendek. Bangunan yang berada tepat di depan gedung Balai Kota memang

berbeda dengan bentuk bangunan yang berada di sebelah Selatan tiang bendera.

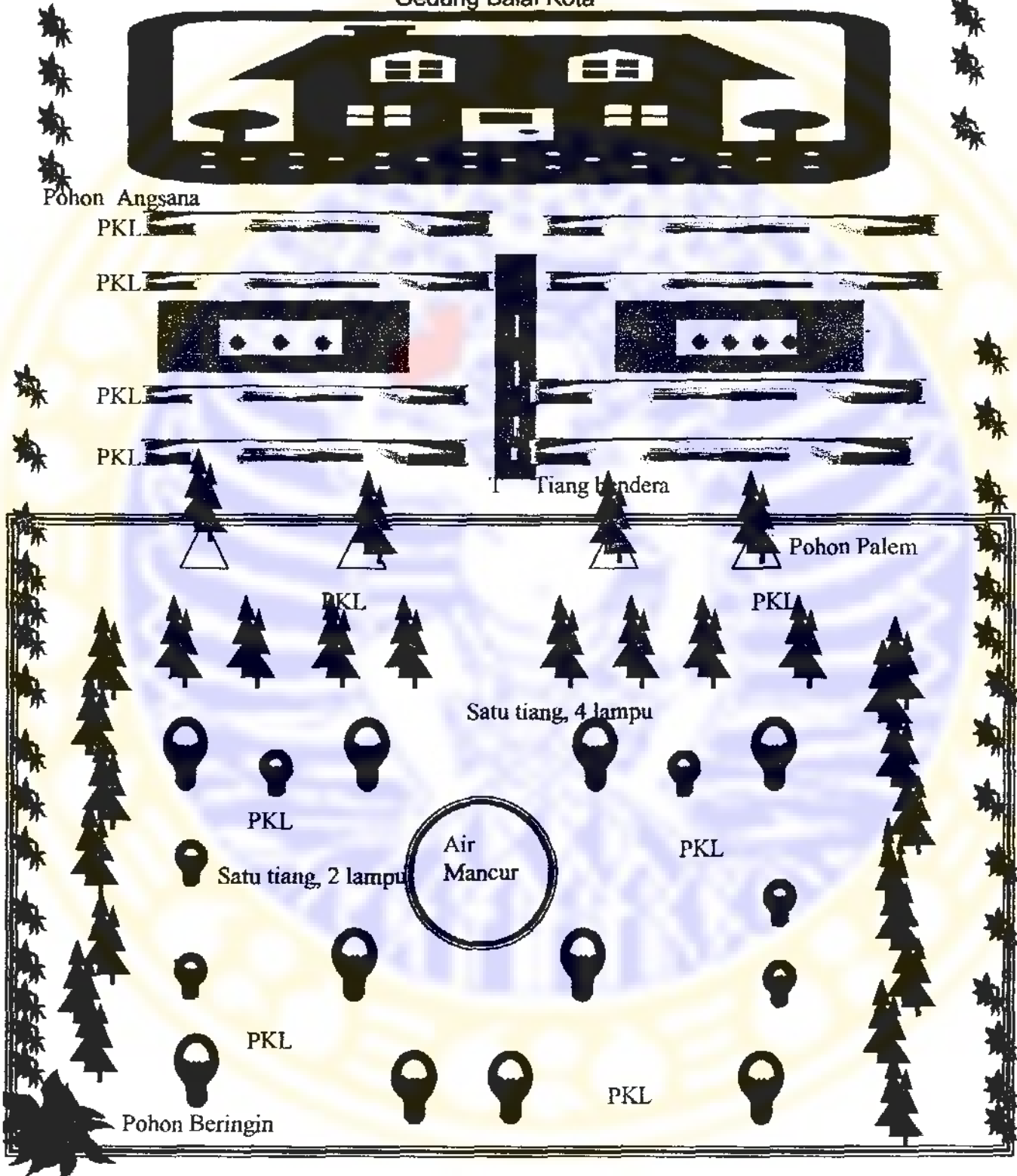
Kalau bangunan meninggi sekitar 20 centimeter di sebelah Selatan tiang bendera, bagian yang terdapat lekukannya hanya ada di satu sisi, yaitu sisi sebelah Utara yang menghadap gedung Balai kota. Tetapi bangunan yang tepat berada di depan gedung Balai Kota –dua bagian, yaitu sisi Timur dan Barat– dibuat dua sisinya terdapat lekukannya. Bagian sisi Selatan terdapat sebanyak 8 lekukan, sementara sisi Utara juga terdapat sebanyak 8 lekukan. Karena itu masing-masing bangunan di sisi Barat atau Timur terdapat sebanyak 16 lekukan. Dengan demikian di sebelah Timur dapat digunakan parkir mobil sebanyak 8 unit menghadap ke arah Barat Daya dan 8 unit menghadap arah Timur Laut. Demikian juga di bagian Barat juga dapat digunakan parkir mobil sebanyak 16 unit, disebelah Utara 8 unit dan sebelah Selatan 8 unit. Kendati ada 8 lekukan, tidak semua lekukan yang bagian tengahnya berbentuk jajaran genjang ditanami sawo kecil. Di masing-masing bangunan ini –sisi Barat atau Timur– ditanami sebanyak empat pohon sawo kecil.

Di sebelah Selatan keempat pohon palem yang ditanam di bangunan berbentuk segitiga (di sebelah Selatan tiang bendera) masih terdapat sebanyak 8 pohon palem yang berjajar Timur-Barat. Masing-masing pohon ini berdiri di atas tanah yang dikeliling pembatas dari *paving* yang berbentuk lingkaran. Selain 12 pohon palem yang berada di sisi Utara Taman Surya masih terdapat 10 pohon palem yang berada di sisi Barat dan 9 pohon palem di sisi Timur. Pada waktu menanam pohon



**Gambar 1**  
**Denah Taman Surya**

Gedung Balai Kota



palem tersebut masih setinggi kira-kira 4-5 meter. Sementara itu di pinggir Taman Surya bagian sisi Barat dan Timur yang merapat dengan pagar masih terdapat pohon angšana. Pohon angšana yang ada di Taman Surya rata-rata berdiameter 30-50 centimeter. Sementara itu tingginya rata-rata 10 hingga 15 meter. Di bagian sisi Barat Taman Surya terdapat sebanyak 11 pohon angšana. Sementara di bagian sisi Timur Taman Surya terdapat sebanyak 17 pohon angšana. Di pojok sudut Barat Daya terdapat sebatang pohon beringin yang tidak begitu besar, tingginya kira-kira 7 meter.

Selain tanaman yang digunakan untuk mempercantik Taman Surya, masih ditambah hiasan lampu. Setidaknya ada dua puluh tiang lampu dipasang di Taman Surya sehingga semakin memperindah Taman Surya. Masing-masing tiang tidak sama jumlah lampunya. Ada yang satu tiang terdapat dua lampu, dan ada juga yang empat lampu. Di sisi Timur ada dua tiang yang berisi empat lampu dan dua tiang berisi dua lampu. Di Tengah terdapat enam tiang yang masing-masing tiangnya terdapat empat lampu, sementara di sebelah Barat juga dua tiang yang juga terdiri dari empat lampu. Bentuk lampu yang ditempatkan di Taman Surya tidak seperti lampu-lampu neon biasa yang berbentuk memanjang. Lampu-lampu yang di pasang di tiap-tiap tiang berjumlah sebanyak empat buah dan berbentuk bola. Garis tengah lampu kurang lebih sepanjang 25 centimeter. Warna lampu ketika malam hari tidak berwarna-warni seperti layaknya lampu hias. Semua lampu yang dipasang di masing-masing tiang menyala dengan warna putih tulang di waktu malam hari.

Renovasi Taman Surya ternyata menjadi magnet tersendiri bagi PKL. Salah seorang pedagang mengaku bahwa pilihan berjualan di Taman Surya diilhami oleh pengalaman dari orang tuanya yang sebelumnya sudah berdagang di tempat tersebut. Alasannya adalah di Taman Surya merupakan salah satu alternatif tempat warga kota Surabaya berekreasi. Selain itu memang Taman Surya sebagai tempat yang strategis untuk berjualan bagi PKL. Lalulintas yang melewati Taman Surya tak pernah berhenti, tetapi justru sebaliknya setiap saat digunakan lalu-lalang mobil. Apalagi pada malam hari, tidak hanya lalulalang mobil yang ramai melewati Taman Surya. Tetapi justru banyak orang menuju lapangan di depan kantor walikota Surabaya yang dikenal Taman Surya. Dilihat dari geografisnya Taman Surya sebagai areal yang menyatu dengan pusat pemerintahan kota Surabaya memang tak diragukan lagi strategisnya.

Dari arah Selatan lewat jalan Basuki Rakmat (depan Tunjungan Plaza) belok ke kanan melewati jalan Gubernur Suryo melintasi depan gedung Grahadi belok kiri (arah Utara) melewati jalan Yos Sudarso depan gedung DPRD kota Surabaya lurus ke arah Utara sudah dapat mencapai Taman Surya. Dari depan gedung DPRD kota Surabaya ke arah Utara dapat melalui jalan Yos Sudarso sisi Barat atau sisi Timur. Kalau mengambil arah melewati jalan Yos Sudarso sisi Barat maka akan belok kiri ke jalan Walikota Mustajab beberapa meter kemudian langsung belok kanan ke arah jalan Jaksa Agung Suprpto sisi Barat. Ketika berada di sisi Barat jalan Jaksa Agung Suprpto, untuk menuju Taman Surya harus memutar balik menuju jalan Jaksa Agung Suprpto sisi Timur.

Dari jalan Pemuda sisi Timur depan Surabaya Plaza (Delta Plaza) belok kanan (arah Utara) melewati jalan Yos Sudarso depan gedung DPRD yang sekaligus depan restoran *ice cream* Zangrandi kemudian lurus ke arah Utara baik lewat jalan sisi Barat maupun sisi Timur jalan Yos Sudarso. Kalau setelah melewati jalan Yos Sudarso sisi Timur maka dapat langsung bisa menuju Taman Surya melalui jalan Sedap Malam.

Dari arah Barat dapat ditempuh melewati jalan Walikota Mustajab. Tetapi jika melalui jalan Walikota Mustajab, tidak dapat langsung lurus ke arah Timur hingga sampai ke Taman Surya. Tetapi setelah melewati jalan Walikota Mustajab, maka harus membelok ke arah jalan Jaksa Agung Suprpto sisi Barat kemudian memutar ke arah kanan/Timur. Di sisi Timur tempat memutar dari arah Selatan atau dari jalan Walikota Mustajab adalah gedung Balai Kota dan di depannya —sebelah Selatannya— tempat Taman Surya. Sementara itu dari arah Utara dapat ditempuh melewati jalan Jaksa Agung Suprpto atau jalan Jimerto kemudian belok ke arah Selatan/jalan Sedap Malam.

Selain itu Taman Surya dilewati orang bertalu lintas yang menuju ke banyak arah. Misalnya ke arah Pasar Turi atau tempat-tempat tujuan lain yang berada di Utara dari Selatan melewati Raya Gubeng maka dapat ditempuh melalui Taman Surya. Demikian juga dari arah Timur yang melewati jalan Pemuda, mau tidak mau harus melewati Taman Surya ketika menuju arah Utara seperti ke pelabuhan Tanjung Perak, Pasar Turi, Jembatan Merah Plaza (JMP) atau bahkan ke arah Gresik atau Lamongan. Sebaliknya dari arah Utara menuju ke Timur atau Selatan dapat ditempuh lebih mudah dengan melewati Taman Surya. Selain dari

nilai strategis tempat, pada sore hari di Taman Surya banyak didatangi orang untuk tujuan jalan-jalan atau rekreasi.

### **Geliat Ekonomi Taman Surya**

Dari sisi ekonomi pada waktu –sebelum tahun 1998 atau sebelum krisis ekonomi, yang merambat pada krisis yang lain– masih stabil sehingga orang-orang tidak banyak yang beralih menjadi PKL. Kendati demikian Taman Surya sudah mulai banyak yang menggelar dagangannya. Misalnya pada tahun 1995, bagi PKL dirasakan sebagai tahun yang sangat baik di Taman Surya. Omzet dan perputaran penjualan PKL tinggi dan sehingga keuntungan juga relatif besar dibanding pada tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu ketidaktahuan calon konsumen terhadap harga barang merupakan keuntungan tersendiri bagi PKL. Bagaimana tidak, PKL dapat leluasa menawarkan barang dagangan hingga berkali-kali lipat, sehingga keuntungan yang diperoleh juga berlipat. Salah seorang PKL mengaku bahwa keuntungan bersih sehari waktu itu –sekitar tahun 1995– dapat mencapai Rp 60.000,-.

Setelah ada krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, PKL di Taman Surya meningkat tajam. Kalau sebelumnya di Taman Surya masih banyak tempat yang kosong pada awal krisis, mulai tidak kelihatan lagi. Diperkirakan setelah ada krisis jumlah pedagang di Taman Surya mencapai kurang lebih 1000 PKL. Taman Surya telah berubah bagaikan pasar pada malam hari. Tumbuhan dan rerumputan yang ditanam beberapa waktu sebelumnya mulai meranggas. Rumput-rumput yang sebelumnya berwarna hijau mulai menguning dan sebagian mati akibat

tertutup alas berjualan para PKL. Ketika menggelar dagangannya hampir seluruh PKL menggunakan alas, baik dari plastik, tikar atau terpal.

Secara garis besar PKL di Taman Surya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu sisi Barat dan Timur. Batas antara kedua PKL di Taman Surya adalah tiang bendera di depan Balai Kota. Dari tiang bendera ke arah Barat adalah kelompok tersendiri dengan ketuanya sendiri. Sementara itu dari tiang bendera ke arah Timur secara *de facto* ada kelompok tersendiri dan memiliki ketua sendiri. Di Taman Surya terdapat organisasi PKL yang disebut KOPYA singkatan dari Kelompok Pedagang Taman Surya. Karena ada dua kelompok PKL di Taman Surya maka KOPYA juga imbuhi dengan sebutan kelompok pedagang Taman Surya sisi Timur atau sisi Barat. Kebetulan KOPYA sisi Timur mengeluarkan kartu anggota yang ditandatangani ketua dan wakilnya.

Sebelum PKL dikeluarkan (digusur) dari Taman Surya seperti dijelaskan di bagian terdahulu, dipenuhi dengan PKL. Pada saat itu areal yang berada tepat di depan gedung Balaikota –sekitar tiang bendera, bagian yang beraspal— ditempati PKL hingga 4 sap (4 baris) dari ujung Timur hingga ke Barat. Antara sap/baris satu dengan baris lainnya posisi PKL saling berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Tetapi posisi berhadapan tersebut tidak berhadapan secara langsung antar sesama PKL. Antara satu PKL dengan PKL lainnya sama-sama menghadap jalan bagi pengunjung kira-kira selebar 2 meter yang berada ditengah-tengahnya. Dengan demikian pada dasarnya masing-masing menghadap jalan yang diperuntukkan bagi pengunjung Taman Surya. Jalan selebar sekitar 2 meter ini terbentuk ketika ada PKL mulai berjajar dari Timur ke

Barat menggelar dagangannya. Kalau tidak ada PKL yang menggelar dagangannya maka tempat tersebut berupa lapangan yang digunakan parkir kendaraan bermotor roda empat pada waktu pagi atau siang hari.

Di sebelahnya Utaranya masih terdapat 2 sap/baris yang juga memanjang Timur-Barat. Posisi baris PKL yang paling Utara menghadap ke arah Selatan atau membelakangi gedung Balai Kota. Sementara baris PKL yang ada di hadapannya menghadap ke arah Utara. Seperti baris pada PKL yang berada di sebelah Selatannya, di depan baris PKL yang berada di depan gedung Balai Kota juga terdapat jalan yang disisakan kira-kira selebar 2 meter untuk para calon pembeli atau pengunjung Taman Surya. Dengan demikian posisi baris PKL yang menghadap Utara bersinggungan/bertolak belakang secara langsung dengan PKL yang menghadap ke arah Selatan.

Di sebelah Selatan dari 4 baris/sap yang membujur Timur-Barat tepat persis di depan gedung Balai Kota atau tepat berada di sekitar tiang bendera terdapat 4 sap/baris yang juga memanjang Timur-Selatan. Tiap-tiap baris/sap kurang lebih terdapat sebanyak 25 PKL. Tata letaknya sama persis PKL yang berada paling Selatan menghadap ke Utara sementara PKL paling Utara menghadap arah Selatan. Di hadapan masing-masing PKL yang menghadap Utara maupun Selatan terdapat jalan penunjang kira-kira selebar 2 meter. Diantara jalan selebar kira-kira 2 meter terdapat barisan PKL yang berposisi saling bertolak belakang. Satu baris PKL menghadap Selatan dan baris di belakangnya menghadap ke arah Utara. Keduanya akhirnya sama-sama menghadap jalan yang selebar kira-kira 2 meter tadi. Antara 4 baris di sekitar tiang bendera dengan 4 baris yang

berada di sebelah Selatannya dipisahkannya oleh bangunan dari *paving* yang lebih tinggi, kira-kira setinggi sekitar 20 centimeter. Bangunan yang lebih tinggi dengan tempat berjualan PKL baik yang 4 baris di sekitar tiang bendera maupun yang berada di sebelah Selatannya berbentuk jajaran genjang. Di tengah-tengah jajaran genjang yang membatasi 4 baris PKL di sekitar tiang bendera dengan 4 baris di sebelah Selatannya di tanami pohon perdu.

Di bagian tengah Taman Surya sisi Timur terdiri 2 sap/baris yang memanjang arah Utara-Selatan. Di tempat ini posisi PKL saling berhadapan yang di tengah-tengahnya juga terdapat jalan pengunjung dengan ukuran lebih sempit dibanding barisan PKL yang memanjang arah Timur-Barat. Jalan pengunjung diantara PKL yang memanjang Utara-Selatan lebarnya kira-kira 1,5 meter. Sementara itu di bagian Taman Surya bagian Barat juga terdapat 2 baris yang memanjang arah Utara-Selatan. Di bagian Barat ini jalan bagi pengunjung yang berada di hadapan PKL lebarnya kira-kira 1,5 meter. Sedangkan di bagian Selatan Taman Surya –dekat dengan jalan Walikota Mustajab terdapat 4 baris memanjang arah Timur-Barat. Posisi PKL dan jalan persis dengan tata letak yang berada di sekitar tiang bendera. Di bagian Tengah Taman Surya –yang sekarang terdapat air mancurnya– juga digunakan PKL menggelar dagangannya. Posisi PKL menjajakan barang dagangannya mengikuti bangunan *paving* yang dibangun oleh pemerintah kota Surabaya. Karena itu di bagian Tengah Taman Surya paling banyak PKL menempati lahan yang ditumbuhi rerumputan.



Jam operasi jualan para PKL di Taman Surya memang berbeda dengan di Tugu Pahlawan atau Masjid Agung, yaitu pada siang hari. Aktivitas jualan PKL di Taman Surya sama seperti yang berada di Lapangan Kodam V Brawijaya, yaitu pada malam hari. Sayangnya kalau di Kodam V Brawijaya pada pagi hari nyaris tak ada tanda-tanda bekas berjualan malam harinya. Pada pagi harinya lapangan Kodam kembali bersih. Sampah-sampah dan bekas-bekas berjualan PKL pada malam harinya tidak terlihat tercecer di mana-mana.

Tetapi di Taman Surya pada pagi harinya tak jarang terlihat stand atau rombongan PKL ditinggal begitu saja di tempat berjualan. Bahkan sampah kadang masih berserakan di berbagai tempat pada pagi harinya ketika para karyawan pemerintah kota Surabaya menjalani tugas-tugas rutinnnya.

Pada umumnya para PKL beroperasi di wilayah Taman Surya Surabaya setiap harinya dimulai sekitar pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 24.00 WIB, kecuali pada hari Minggu yaitu dimulai sekitar pukul 16.00 WIB sampai dengan sepiunya pengunjung. Ibarat *hipermarket*, di wilayah Taman Surya semua orang nyaris bisa menemukan aneka-macam kebutuhannya —mulai dari peralatan rumah tangga, pakaian, baju bekas, sandal, sepatu, mainan anak, VCD, kosmetik, kopiah, dan segala macam barang, termasuk batu akik, jamu kuat lelaki, dan lain-lain dengan harga yang relatif terjangkau kalangan menengah ke bawah. Namun demikian, kalau berbicara jumlah, di kawasan ini yang paling banyak adalah pedagang pakaian baik pakaian untuk anak-anak maupun orang

**Tabel 1**  
**Pedagang Kaki Lima (PKL) di Taman Surya Sisi Timur Tahun 2002**  
**(sebelum digusur)**

1.	Pakaian	118
2.	Mainan	32
3.	Sandal	31
4.	Celana panjang	11
5.	Kacamata	11
6.	Palenan	11
7.	Baju bekas	10
8.	Bakso	10
9.	Kaos	9
10.	Topi	9
11.	Kaset	9
12.	VCD	9
13.	Nasi Goreng	8
14.	Celana Pendek	8
15.	Tas	8
16.	Teh Botol	7
17.	Kaos Kaki	6
18.	Alat-alat rumah tangga	6
19.	Alat Tulis	5
20.	Jaket	5
21.	Makanan kecil	5
22.	Remot	5
23.	Topi Anak	5
24.	Rok	4
25.	Elektronik	4
26.	Kosmetik	4
27.	Manik-manik	4
28.	Meja anak	4
29.	Nasi Bungkus	4
30.	Piring	4
31.	Sabuk	4
32.	Tali	4
33.	Buku	3
34.	Batu akik	3
35.	Dawet	3
36.	Gado-gado	3
37.	Handuk	3
38.	Jam	3
39.	Parfum	3
40.	Payung	3
41.	Pecel	3
42.	Sate	3
43.	Sepatu	3
44.	Bunga	2
45.	Jamu	2

## Sambungan Tabel 1

Pedagang Kaki Lima (PKL) di Taman Surya Sisi Timur Tahun 2002  
(sebelum digusur)

46.	Busana muslim	2
47.	Celana Dalam	2
48.	Dompot	2
49.	Getang	2
50.	Grabah	2
51.	Jilbab	2
52.	Kain	2
53.	Kerajinan	2
54.	Kerudung	2
55.	Kopyah	2
56.	Korek	2
57.	Krupuk	2
58.	Sarung Bantal	2
59.	Leter kayu	2
60.	Martabak	2
61.	Palu	2
62.	Pigora	2
63.	Radio	2
64.	Taplak	2
65.	Bantal	2
66.	Barang Bekas	1
67.	Baterai	1
68.	Batik	1
69.	Bongkar Pasang	1
70.	Ikan Asin	1
71.	Korden	1
72.	Mangkok	1
73.	Panci 1	1
74.	Raket 1	1
75.	Sablon	1
	Jumlah	461

Sumber: Koodinator PKL Taman Surya sisi Timur , 2002

dewasa. Selain itu terdapat juga pakaian untuk perempuan maupun laki-laki dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas.

Sepintas, jika melihat kualitas dan ragam pakaian yang ditawarkan PKL, boleh jadi tidak jauh beda dengan pakaian yang dipajang di berbagai *Factory Outlet (FO)*: bentuknya modis, modelnya bermacam-macam, dan yang terpenting harganya murah, asalkan si pembeli bisa menawar dengan telaten. Bagi pembeli yang kantongnya tipis dan uangnya pas-

pasan, di kawasan Taman Surya juga ada PKL yang khusus menjual barang-barang *second hand*, termasuk pakaian bekas yang masih layak pakai. Stand di Taman Surya yang kebanyakan menjual barang bekas terutama pakaian seperti baju, kaos, jaket atau celana berada di sisi bagian Barat. Beberapa stand yang menjual pakaian bekas (*second*) di sisi Barat ini ada beberapa stand mulai buka sekitar jam 14.00 WIB.

Pada malam Minggu merupakan rejeki bagi PKL. Karena itu pada malam Minggu jumlah PKL baik di sisi Timur maupun Barat meningkat secara tajam. Pada malam Minggu Taman Surya menjadi sarana tempat rekreasi sebagian warga kota Surabaya. Taman Surya pada waktu malam Minggu mirip seperti pasar malam. Berbagai barang dagangan dapat ditemui semakin beragam dibanding hari-hari biasa. Pada malam Minggu tak sedikit para PKL yang menjual barangan dagangan yang sama. Bagi pengunjung adanya pedagang yang menjual barang yang sama justru menjadi keuntungan tersendiri, ada pilihan ketika akan membeli sesuatu barang.

Diperkirakan pada malam Minggu PKL di Taman Surya dapat mencapai di atas 1.000 pedagang. Pada Di sisi Timur saja pada hari-hari biasa mencapai sekitar 600-800 PKL. Pedagang yang menjual pakaian di sisi Timur pada hari-hari biasa mencapai sebanyak 118 orang. Jumlah ini bisa lebih besar lagi jika di sini juga termasuk PKL yang menjual baju bekas sebanyak 10 orang, celana 11 orang, kaos 9 orang, celana pendek 8 orang, jaket 5 orang, rok 4 orang, celana dalam, kerudung, jilbab, kopyah masing-masing 2 orang. Sementara di sisi Barat jumlah hampir sama.



PKL lain yang juga banyak ditemui di kawasan Taman Surya adalah pedagang mainan sebanyak 32 orang dan sandal sebanyak 31 orang. Di luar itu, masih banyak PKL lain yang menjajakanacamata sebanyak 11 orang, palenan sebanyak 11 orang, bakso sebanyak 10 orang. Pendek kata, kalau mau dipakai istilah *keren-nya*, konsep yang ditawarkan PKL di kawasan Taman Surya adalah *one stop shopping*: sekali datang di satu tempat, mencari barang apa pun tersedia.

Bagi PKL-PKL tertentu, kawasan Taman Surya tampaknya mereka persepsi tak ubahnya seperti pasar *pasaran* (Pon, Pahing, dan seterusnya). Hanya saja, di kawasan ini *pasarannya* tetap, yakni pada hari malam Minggu. Persis seperti pasar tradisional di pedesaan atau kota kecil yang hanya ramai di hari-hari *pasaran* tertentu, di kawasan Taman Surya PKL-PKL dadakan acapkali menyerbu wilayah ini di pada hari malam Minggu karena dianggap memiliki potensi pembeli yang luar biasa. Beberapa jenis PKL yang biasanya di hari kerja tidak buka —seperti pedagang poster, PKL yang menjual hewan, lukisan, keramik, pigora, dan sebagainya— di pada hari malam Minggu mereka ikut-ikutan menggelar dagangannya di kawasan Taman Surya dengan harapan ada pembeli yang berminat. Di mata PKL, wilayah Taman Surya yang sebelum dितertibkan terkesan *untouchable* karena pada saat Cak Narto masih aktif memimpin kota Surabaya masih dapat dijadikan *bumper*. Para PKL punya alasan tersendiri, karena pada waktu menempati Taman Surya mendapatkan ijin dari Cak Narto ketika masih menjabat Walikota Surabaya.

Setelah Taman Surya direnovasi sedemikian rupa, yaitu diadakan pem *pavingan* di beberapa bagian Taman Surya dan penambahan aneka tanaman, justru semakin menarik minat warga kota menikmati Taman Surya. Magnit Taman Surya tidak hanya menyedot warga kota untuk sekedar melepas lelah di "halaman" balai kota, tetapi juga menarik para pedagang untuk mengais rejeki. Pepatah mengatakan "ada gula ada semut" masih pas untuk menggambarkan bagaimana PKL berduyun-duyun menggelar barang dagangannya di Taman Surya. Melihat banyaknya pengunjung di Taman Surya, ternyata semakin banyak pula PKL yang berjualan di Taman Surya.

Tahun 1995, mulai dirasakan sebagai tahun yang sangat baik bagi PKL di Taman Surya. Dalam artian perputaran barang dagangan PKL dirasa sangat cepat dan jumlah yang relatif tinggi. Informan Ponimin menceritakan bahwa omzet dan perputaran penjualan barang dagangannya dirasakan sangat lancar. Istilahnya, pada waktu itu dapat dikatakan bahwa Taman Surya merupakan "surganya" bagi PKL. Keuntungan demi keuntungan juga sangat besar. Apalagi bagi PKL, ketidaktahuan calon konsumen terhadap harga barang merupakan keuntungan tersendiri. Bagaimana tidak, PKL dapat leluasa menawarkan barang dagangan hingga berkali-kali lipat, sehingga keuntungan yang diperoleh juga berlipat. Keuntungan bersih sehari waktu itu dari informan Pak Ponimin yang berjualan buku-buku dapat mencapai Rp 60.000,-. Setiap buku Pak Ponimin yang merupakan anak kedua dari 9 (sembilan) bersaudara dan memiliki seorang isteri serta 2 orang anak mengambil untuk antara Rp 3.000,- sampai dengan Rp 4.000,- setiap buku yang

dijualnya. Setiap hari Pak Ponimin berjualan di Taman Surya dari sore jam 16.00 WIB sampai jam 23.00 WIB. Setiap kali berjualan di Taman Surya, rata-rata dapat menjual buku sebanyak 20 biji.

Pak Ponimin adalah salah satu pelaku PKL yang *familiar* di Taman Surya karena sejak kecil ketika berumur 11 tahun sudah membantu orang tuanya berjualan *kitiran* (mainan anak-anak yang dimainkan dengan cara diterbangkan, terbuat dari bambu dan kertas). Kedua orang tuanya berjualan di Taman Surya sudah sejak lama jauh sebelum berjualan sendiri. Tempat orang tuanya berjualan berada di sisi Timur, tepat berada di sebelah Selatan pintu masuk Taman Surya. Sementara Pak Ponimin sendiri mengambil tempat di sebelah Barat orang tuanya. Persisnya kapan kedua orang tuanya berjualan Pak Ponimin tidak tahu. Menurutnya jauh sebelum Taman Surya dibangun rapi. Yang jelas mulai ikut berjualan sekitar umur 11 tahun.

Pak Ponimin saat itu masih duduk di sekolah dasar kelas V. Kalau di mulai saat Pak Ponimin ikut berjualan, berarti kedua orang tuanya sudah berjualan di Taman Surya sebelum tahun 1980. Tugas Pak Ponimin ketika itu tidak melulu berjualan, tetapi lebih banyak mainnya. Karena saat itu biasanya Pak Ponimin banyak memainkan *kitiran* yang dijual oleh orang tua. Hasil dari berjualan *kitiran*, orang tuanya dapat menyekolahkan anak-anaknya yang berjumlah 9 orang termasuk Pak Ponimin, kendati hanya sampai SMA. Pak Ponimin sendiri merasakan bagaimana mendapatkan keuntungan berjualan di Taman Surya. Dari berjualan di Taman Surya Pak Ponimin pada tahun 1996 dapat membeli sepeda motor baru bermerek Honda Grand dengan cara mengkredit. Pak

Ponimin mengkredit sepeda motor dengan uang muka sebesar Rp 900.000,-. Uang cicilan perbulannya sebesar Rp Rp 300.000,- dalam jangka waktu 2 tahun. Tetapi bagi Pak Ponimin memiliki rumah lebih penting dibanding kendaraan, meskipun kendaraan merupakan alat transportasi untuk berjualan. Pada tahun akhir 2001, terpaksa sepeda motornya dijual untuk tambah membeli rumah. Rumah yang sekarang ditempati dibeli dengan harga 15 juta secara kontan, pada awal tahun 2002. Rumahnya itu hanya ukuran lebar 2,75 meter dan panjang 5 meter berada di pinggir sungai kawasan Pacar Kembang. Pada akhir tahun 2002, Pak ponimin membeli sepeda motor lagi secara kredit. Merk sepeda motor yang dibelinya ini berbeda dengan sepeda motor yang pertama. Sepeda motor yang dibeli akhir tahun 2003 bermerk Honda Supra, dengan uang muka sebesar Rp 3 juta, sementara cicilannya sebesar Rp 360.000,- selama 3 tahun.

Pada tahun 1990 Pak Ponimin mulai berjualan sendiri lepas dari orang tuanya. Saat itu Pak Ponimin sudah lulus SMA. Jadi sebelum berjualan sendiri, Pak Ponimin tetap membantu orang tuanya sambil melanjutkan sekolah. Sejak pertama kali berjualan, Pak Ponimin tidak menjual barang yang sama dengan orang tua. Pak Ponimin menjatuhkan pilihan untuk berjualan buku. Alasannya di samping dapat dijual juga mendapat tambahan pengetahuan dari buku itu sendiri. Saat Pak Ponimin sekolah, orang tua jarang dapat membelikan buku. Karena itu Pak Ponimin sering main ke berbagai toko buku, seperti toko buku Gramedia atau Sariagung. Tujuannya untuk belajar dari buku-buku yang ada di sana, ya buku-buku pelajaran sekolah. Sebelum berjualan buku secara mandiri



pisah dengan orang tua di Taman Surya Pak Ponimin bekerja di toko buku di pasar Pacar Keling selama 2 tahun. Waktu itu Pak Ponimin melamar sendiri mencari pekerjaan di toko buku tersebut. Alasannya kenapa tidak di tempat lain tetapi di toko buku, karena ada kesempatan untuk membaca. Pada dasarnya Pak Ponimin senang membaca, sehingga pilihan bekerja di toko buku tidak salah. Tetapi bekerja di toko buku tidak bertahan lama, hanya selama 10 bulan. Pak Ponimin merasa bekerja ikut orang lain tidak sebebas berjualan sendiri. Karena itu Pak Ponimin memutuskan keluar dan berjualan sendiri. Hasilnya berjualan di Taman Surya dapat dirasakan oleh Pak Ponimin, termasuk untuk biaya anaknya sekolah.

Taman Surya sebagai "surganya" bagi PKL tidak saja dirasakan oleh Pak Ponimin yang memang sejak tahun 1980-an telah ikut berjualan kedua orang tuanya. "Surganya" Taman Surya juga dirasakan oleh informan lainnya seperti Abah Ali atau Pak H. Ali. Di kalangan PKL Taman Surya lebih dikenal dengan sebutan Abah Ali di banding haji Ali. Para PKL Taman Surya lebih sering memanggil dengan sebutan Abah, karena memang dari usia tergolong sebagai orang yang layak dihormati, apalagi telah menunaikan ibadah haji. Pak H. Ali lahir di Surabaya 39 tahun lalu. Saat wawancara (Juni 2004) telah memiliki 3 anak, ketiganya laki-laki. Pak H. Ali menikah pada tahun 1990. Di Taman Surya Pak H. Ali berjualan pakaian sejak tahun sebelum menikah. Berarti Pak H. Ali termasuk salah satu PKL generasi lama yang telah berada di Taman Surya. Posisi tempatnya di Taman Surya berada di sekitar tiang bendera menghadap ke arah Selatan. Setiap hari Pak H. Ali berangkat sekitar jam

15.00 WIB dari rumahnya di kawasan Karang Tembok Surabaya. Pada awal-awal berjualan di Taman Surya Pak H. Ali mengangkut barang dagangannya dengan gerobak. Tetapi lama-lama kelamaan dapat berhasil membeli sepeda motor, yang kemudian digunakan untuk mengangkut barang dagangannya sehari-hari.

Rupanya Pak H. Ali termasuk orang yang memiliki insting bisnis yang kuat dan menghargai waktu. Bagi Pak H. Ali tidak ada waktu yang terlewat begitu saja tanpa menghasilkan uang. Bagi Pak H. Ali pepatah yang mengatakan waktu adalah uang sungguh-sungguh dipraktikkan. Setelah beberapa saat berjualan di Taman Surya, Pak H. Ali mengembangkan bisnisnya dengan cara berjualan di Pasar Gembong pada waktu pagi harinya. Pak H. Ali pada pagi hari rata-rata jam 7.00 WIB sudah sampai di Pasar Gembong. Di pasar ini biasanya Pak H. Ali hanya sampai jam 09.00 WIB barang dagangannya sudah banyak terjual, bahkan tak jarang pada jam 09.00 WIB sudah habis. Sebelum tahun 90-an diakui oleh Pak H. Ali belum banyak yang menjadi PKL. Karenanya berjualan pakaian tidak banyak saing.

Menurut Pak H. Ali pasar bagi PKL yang paling bagus adalah di Taman Surya. Di pasar Gembongpun masih kalah jika dibanding dengan Taman Surya. Apalagi jika dibandingkan dengan di Taman Hiburan Rakyat (THR) tempat Pak H. Ali sekarang berjualan. Menurut Pak H. Ali, di THR kalau dibandingkan dengan Taman Surya sama dengan 9 berbanding 1. Kalau di Taman Surya 9 sementara di THR 1. Artinya kalau berjualan di Taman Surya laku 9 maka di THR hanya laku 1, itupun kalau

ada pembeli. Perbandingan ini dirasakan setelah Pak H. Ali dan PKL lainnya pada tahun 2002 direlokasi ke THR.

Perbandingan pasar di Taman Surya dan di THR akhirnya berdampak jauh pada perekonomian Pak H. Ali. Selama berjualan di Taman Surya —sebelum dipindah ke THR— Pak H. Ali dapat disebut sebagai salah satu PKL yang dibidang sukses. Waktu bekerja di Taman Surya penghasilannya dapat dikatakan relatif besar. Ketika didesak berapa persis penghasilan setiap harinya, Pak H. Ali tidak bisa menjawab secara tegas. Pak H. Ali beralasan, menjadi pedagang penghasilannya tidak dapat dipastikan. Kadang kalau pas laris penghasilannya lumayan, tetapi sebaliknya pada saat nasib kurang beruntung, penghasilannya sedikit.

Tetapi kesan bahwa Pak H. Ali pernah menjadi pedagang (PKL) yang sukses masih dapat ditelusuri. Paling tidak titel haji di depan namanya menunjukkan kesuksesannya tersendiri. Belum lagi ketika masih berjualan di Taman Surya, Pak H. Ali telah memiliki mobil tiga unit roda empat, yaitu Ferosa, Katana dan Carry. Belum lagi Pak H. Ali dapat membeli rumah lagi yang sekarang ini tidak ditempati sendiri tetapi dikontrakkan kepada orang lain. Apa yang terjadi pada diri Pak H. Ali -- dapat membeli mobil lebih dari 1— tentu bertentangan dengan guyonan salah satu tokoh PKL yang pernah berkata kepada penulis bahwa PKL tak mungkin memiliki katana seperti dosen.

Tetapi ketika tidak lagi berjualan di Taman Surya, kesuksesan Pak H. Ali semakin lama semakin redup. Setelah pindah dari Taman Surya menurut Pak H. Ali habis semua kekayaan yang pernah sedikit demi

sedikit dikumpulkan seperti mobilnya terpaksa dilego untuk memenuhi kebutuhan makan tiap harinya. Menurut Pak H. Ali satu-satunya yang tidak hilang, adalah rezeki yang kuasa membeli rumah. Pak H. Ali menyadari dan rasional bahwa memiliki kendaraan roda empat biaya perawatannya tidaklah murah. Sementara pemasukannya tidak seperti ketika berjualan di Taman Surya. Ketika berjualan di THR, maka Pak H. Ali pulang dan pergi membawa barang dagangannya dengan menggunakan sepeda motornya.

Mudahnya mencari penghasilan di Taman Surya tidak saja dirasakan oleh PKL yang berjualan barang seperti Pak Ponimin yang berjualan buku atau Pak Haji Ali yang berjualan pakaian. Tetapi juga bagi yang mengais rejeki di Taman Surya dengan cara menjual jasa persewaan. Pada saat sebelum direlokasi ke THR, tepatnya sebelah Timur air mancur yang berada tengah-tengah Taman Surya terdapat arena persewaan mobil-mobilan untuk anak-anak kecil. Stan persewaan mobil-mobil berada diantara *paving* yang mengelilingi air mancur dan *paving* yang berada di sisi Timur Taman Surya. Dengan demikian arena mainan mobil-mobilan berada di areal rerumputan. Mobil-mobilan ini disewakan bagi pengunjung Taman Surya yang membawa anak terutama yang masih balita. Karena termasuk mainan maka yang banyak naik adalah anak-anak yang masih kecil. Mobilan-mobilan berjalan dengan formasi segiempat. Panjang lintasan kira-kira 8 meter dan lebar kira-kira juga 8 meter. Tempat berangkat dan berhenti berada di sisi Timur, tepat sisi *paving* sisi Timur. Di sebelah Timur –pada areal *paving*– berjajar antri anak-anak kecil yang diantar oleh orang tuanya. Tidak sedikit anak-

anak itu harus dipegangi oleh orang tuanya, karena berebut ingin segera naik terlebih dahulu. Jumlah mobil-mobilan yang ada di arena tersebut sebanyak 6 unit. Ongkos sekali naik sebesar Rp 2.000,- selama 15 menit. Dasar anak-anak minat untuk naik mainan itu sangat besar, sehingga tak jarang penyewanya kewalahan melayani anak-anak yang sudah sangat ingin mengendarai mobil-mobilan.

Seperti PKL lainnya, usaha menyewakan mainan ini juga "laris manis". Menyewakan mainan di Taman Surya setiap malamnya selalu diserbu pengunjung. Jumlah peminatnya meningkat tiga hingga empat kali lipat jika pada hari malam Minggu. Melubernya pengunjung di Taman Surya tidak saja menyerbu stan persewaan mobil-mobilan, tetapi juga hampir seluruh PKL dapat merasakan omzet jualannya selalu naik pada malam Minggu.

Orang yang menekuni usaha persewaan mobil-mobilan ini adalah Pak Didik. Usianya pada tahun 2004 telah mencapai 48 tahun, lahir di kota Surabaya. Pak Didik mengaku pendidikannya hanya SMA, yaitu lulusan dari SMA 7 Surabaya pada tahun 1975. Pak Didik sempat kuliah di IKIP Ketintang dengan mengambil jurusan sejarah, tapi jalan menuju ke jenjang sarjana akhirnya kandas di tengah jalan. Pak Didik hanya sempat menyandang sebagai mahasiswa selama tiga semester. Pak Didik memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan yang sudah besar. Keduanya melanjutkan kuliah di Unipa di jalan Ngagel.

Setelah tidak kerja di swasta, Pak Didik merintis berjualan. Modalnya berasal dari pesangon ketika Pak Didik keluar dari pekerjaannya. Usaha persewaan mainan yang ada di Taman Surya

merupakan usaha kerjasama dengan haji Khomsun. Istilah Pak Didik, usaha persewaan mainan merupakan kongsi dengan Haji Khomsun. Dari usaha persewaan mainan ini Pak Didik dengan Pak Haji Khomsun sempat menikmati “madu” yang melimpah di Taman Surya. Banyaknya pengunjung di Taman Surya terutama pada malam Minggu identik dengan banyaknya keuntungan yang diperolehnya. Pak Didik mengemukakan bahwa kalau di Taman Surya dulu itu Sabtu malam Minggu, yang namanya mainan itu dapat menghasilkan hampir Rp 400 ribu sampai Rp 600 ribu. Pemasukan sebesar itu terjadi kalau pada malam Minggu saja. Tetapi pada hari-hari biasa pemasukannya tidak sebesar itu, tapi masih bisa mencapai sebesar Rp 200 ribu hingga Rp 250 ribu per malamnya. Tetapi masa “keemasan” PKL di Taman Surya tidak selamanya terjadi. Ketika pemerintah kota merelokasi PKL dari Taman Surya ke THR, masa roda di bawah menjadi kenyataan. Menurut Pak Didik, berjualan di Taman Surya dengan di THR ibarat bumi dan langit, sangat jauh sekali. Ketika menyewakan mainan di THR kalau Sabtu malam Minggu dapat mencapai Rp 100- Rp120 ribu. Kalau hari biasa pemasukannya hanya sebesar Rp 12 ribu- Rp 24 ribu. Pak didik menjelaskan bahwa:

*“...kalau di Taman Surya dulu itu Sabtu malam Minggu, yang namanya mainan itu dapat menghasilkan hampir Rp 400 ribu sampai Rp 600 ribu. Itu kalau malam Minggu saja. Tetapi pada hari-hari memang tidak sebesar itu, tapi masih bisa mencapai Rp 200 ribu hingga Rp 250 ribu...”*

Suasana di Taman Surya dengan di THR memang sangat jauh. Lokasi THR berada di belakang, selain itu ditambah jalan masuknya gelap karena minimnya penerangan. Sebenarnya banyak orang tahu, tapi jalan masuknya gelap menjadi hambatan tersendiri. Di THR banyak pengunjung

tetapi bukan calon pembeli. Pengujung di THR sebagian besar adalah remaja yang sedang memadu kasih atau pacaran. Menurut Pak Didik, banyak anak-anak muda yang mojik-mojok dan pacaran di tempat yang remang-remang cenderung gelap. Karena itu orang-orang tua yang berjalan-jalan mengajak anaknya melihat pemandangan seperti akan enggan ke THR. Bahkan Pak Didik sendiri juga risih melihat anak-anak muda yang berpacaran. Suasana gelap dan banyaknya anak-anak muda yang berpacaran menjadikan THR di waktu malam hari jarang dikunjungi orang baik untuk sekedar rekreasi atau berniat belanja. Minimnya pengunjung THR yang sangat jauh dengan di Taman Surya menjadikan PKL banyak yang gulung tikar atau mencari tempat berjualan di lokasi lain.

Tetapi bagi Pak Didik pemindahan PKL ke THR tidak terlalu dirasakan dampaknya kendati secara matematis penghasilan dari menyewakan mainan di Taman Surya menurun drastis. Hal ini disebabkan Pak Didik masih memiliki usaha lain di luar menyewakan mainan di Taman Surya. Disamping menyewakan mainan di Taman Surya Pak Didik juga menjadi pemborong, masih kecil-kecilan. Karena pekerjaan inilah maka persewaan mainan di Taman Surya diserahkan pada orang lain. Atau dengan kata lain, untuk mengoperasikan mainan sewaan di Taman Surya Pak Didik mempekerjakan orang lain. Dari orang yang dipercaya mengoperasikan mobil-mobilannya, Pak Didik tinggal menunggu setoran setiap tutup Taman Surya. Sementara itu usaha lain yang dikerjakan Pak Didik adalah sebagai pemborong pekerjaan fisik misalnya membuat rolling door untuk di pasar-pasar. Biasanya Pak Didik mengerjakan pekerjaan sebagai pemborong ada di luar kota seperti di Blitar. Selain itu Pak Didik

juga mengerjakan pagar-pagar di pasar-pasar seperti di Porong, Sidoarjo, Bangil, atau Pasuruan. Kendati diserahkan ke orang lain, penghasilan menyewakan mainan di Taman Surya masih menguntungkan. Penyewanya tidak pernah bosan, sebaliknya setiap hari ada saja yang menyewa mainannya. Bahkan ada beberapa orang tua yang menjadi langganan menyewa mainan mobil-mobilan. Pak Didik untuk anaknya. Sepasang orang tua yang berumur kira-kira 35 tahun setiap malam Minggu pasti menyewa mobil-mobilan Pak Didik untuk anaknya yang berumur sekitar 4 tahun.

Ketika Taman Surya semakin lama semakin ramai, akhirnya mencari lahan untuk berjualan semakin sulit. Ruang-ruang lahan di Taman Surya akhirnya menjadi komersial. Ketika hendak berjualan di Taman Surya tidak lagi seperti ketika Pak Ponimin memulai berjualan. Ketika seseorang akan berjualan maka harus mengeluarkan uang untuk mengganti lahan yang akan ditempati menggelar barang dagangan. Kecuali bagi mereka yang memiliki sanak kerabat atau teman yang dengan sukarela memberikan sebagian lahannya untuk berjualan di Taman Surya. Beda dengan PKL generasi Pak Ponimin waktu pertama kali menempati Taman Surya. Pada saat Pak Ponimin memutuskan berjualan sendiri berpisah dengan orang tuanya pada tahun 1990, tidak kesulitan mencari lahan untuk berjualan di Taman Surya. Siapa saja tinggal pilih di mana saja, yang penting belum ada yang menempati. Waktu itu Pak Pominin dengan leluasa menentukan tempat di mana harus berjualan. Karena pertimbangan dekat dengan orang tua maka Pak Ponimin menetapkan tempat berjualan di sebelah Barat orang tuanya.



Pada awal-awal sebelum Taman Surya menjadi ramai –sebelum tahun 2001-- para PKL yang berjualan memperoleh lahan tempat berjualan dengan cara cuma-cuma baik di beri kerabat, teman atau sesama PKL yang sebelumnya telah menggelar dagangannya. Yang penting, mereka memiliki tikar, rombongan atau tenda untuk tempat menjajakan barang dagangannya, dan selebihnya adalah konvensi informal di kalangan PKL itu sendiri untuk menandai di mana kapling mereka keesokkan harinya jika menggelar kembali barang dagangannya. Pak Ponimin menjelaskan bahwa:

*“...saya mengambil tempat jualan di dekat orang tua. Kalau mencari lahan sendiri susah, sudah penuh PKL. Tempat saya berada tepatnya di sebelah Barat tempat bapak dan ibu saya yang sebelumnya telah bertahun-tahun mengais rejeki berjualan kitiran untuk menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya...”*

Sementara itu Pak Marno (35 tahun) yang menyelesaikan pendidikan SMP, dan mempunyai dua anak masing-masing berumur 10 tahun dan kedua 7 tahun. Pak Marno memulai berjualan di Taman Surya pertengahan tahun 2001. Lahan tempat berjualan diperoleh dari temannya, yang bernama Pak Teguh. Waktu itu Pak Teguh yang tinggal di kawasan Wonokusumo berjualan sebelah Timur tiang bendera menghadap ke arah Utara. Pak Marno dan Pak Teguh adalah sama-sama teman kerja waktu di Ariston dibagian mesin cuci. Ketika di Ariston ada pengurangan karyawan Pak Marno dan Pak Teguh termasuk yang harus meninggalkan pekerjaannya.

Bagi Pak Marno waktu itu –setelah tidak bekerja di Ariston belum terlalu sibuk mencari pekerjaan baru. Karena waktu itu Pak Marno masih bekerja di instalatir listrik kendati dengan status *part time*. Menurut

penuturan Pak Mamo kerja di instalatir sifatnya borongan. Kalau ada kerjaan maka Pak Mamo akan dipanggil, sebaliknya kalau tidak ada borongan maka harus menganggur. Selain itu istri Pak Mamo masih kerja menjadi SPG di konter kosmetik Sariayu, sehingga penghasilan keluarga masih tetap mengalir.

Berbeda dengan Pak Teguh –teman Pak Mamo— selepas dari Ariston langsung berjualan di Taman Surya. Tak disangka perkembangan usaha menjadi PKL di Taman Surya maju pesat. Melihat usahanya berjalan lancar dan menguntungkan, Pak Teguh menawari Pak Mamo supaya berjualan di Taman Surya. Ajakan Pak Teguh langsung diterima oleh Pak Mamo. Pak Mamo mulai merencanakan barang apa yang akan dijual di Taman Surya. Setelah survey beberapa saat melihat-lihat barang apa saja yang dijual di Taman Surya akhirnya Pak Mamo menemukan barang yang belum dijual di sekitar stan Pak Teguh.

Di benak Pak Mamo barang dagangan yang belum dijual PKL di Taman Surya adalah kosmetik. Kebetulan juga istri Pak Mamo yang bekerja di Sariayu selama 13 tahun telah mengenal berbagai jenis dan macam kosmetik yang banyak dibutuhkan kalangan wanita. Akhirnya Pak Mamo memutuskan untuk berjualan kosmetik seperti bedak, parfum dan berbagai jenis serta macam kosmetik yang dibutuhkan kalangan Hawa. Pak Mamo yang tinggal di kawasan Jalan Pakis Wetan ini segera memberitahu ke Pak Teguh bahwa akan berjualan di Taman Surya. Sebagai teman maka Pak Teguh memberikan sebagian stannya kepada Pak Mamo.

*“...tempatnya dulu itu dikasih pak Teguh, jadi nempatin stand milik pak Teguh. Pak Teguh itu teman saya. Antara saya dengan Pak*

*Teguh pernah sama-sama bekerja di Ariston. Jadi saya kenal baik. Berhubung sama-sama sudah keluar dan Pak Teguh berjualan di Taman Surya untungnya lumayan, saya diajak jualan. Waktu itu Taman Surya sudah banyak PKL, karena itu agak sulit mencari lahannya. Kemudian pak Teguh, memberikan sebagian lahannya kepada saya....”*

Stan Pak Marno berada di sebelah Barat stan Pak Teguh, masih di sebelah Timur tiang bendera. Dilihat dari tempatnya maka Pak Teguh dan Pak Marno termasuk kelompok pedagang Taman Surya sisi Timur yang diketuai oleh Pak Ponimin. Ketika awal berjualan di Taman Surya Pak Marno dikenalkan dengan Pak Ponimin sebagai ketua KOPYA bagian sisi Timur oleh Pak Teguh. Setiap hari bertemu di Taman Surya menumbuhkan kohesi sosial yang erat diantara mereka --Pak Marno, Pak Teguh dan Pak Ponimin—sehingga pada saat direlokasi ketiga orang ini berikrar: jika salah satu masuk THR maka ketiganya harus masuk, sebaliknya jika salah satu tidak masuk maka ketiganya tidak masuk. Komitmen itu hingga tahun 2004 masih dipegang terus, ketiganya akhirnya menolak masuk di THR.\*\*\*